



KEMENBUDPAR

SERI PENERBITAN

# FORUM ARKEOLOGI

ISSN : 0854 - 3232

TH. XXIV No. 1 April 2011

117/Akred

LIPI/P2MBI/06/2008

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
BALAI ARKEOLOGI DENPASAR  
2011

1  
1  
0

## INTEGRASI BANGSA DAN HARMONISASI SOSIAL: SISTEM PEMERINTAHAN DESA DI BALI

I Gde Parimartha

(Guru Besar Jurusan Sejarah Fakultas Sastra, Universitas Udayana)

### **Abstrak**

Di Daerah Bali terdapat sistem pemerintahan desa yang dikenal dengan *desa adat/pakraman* dan *desa dinas*, berbeda dengan daerah lainnya di Indonesia. Sistem ini sudah muncul sejak masa yang jauh lampau, dan bertahan sampai sekarang. Tampak bahwa sistem pemerintahan ganda di Bali ini membawa semangat integrasi bangsa dan harmonisasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Pertanyaannya adalah: (1) bagaimana sistem ganda pemerintahan desa ini muncul di Bali? (2) bagaimana sistem ini diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat yang multi-etnik (3) apa implikasi dan manfaatnya sistem ganda pemerintahan desa ini bagi kehidupan masyarakat Bali khususnya, dan bangsa Indonesia umumnya. Penelitian ini mencoba mencari tahu mengenai pemahaman mengapa sistem pemerintahan ganda desa ini diterapkan dan dapat bertahan di Bali dan bagaimana sistem ini telah menumbuhkan semangat integrasi bangsa dalam kehidupan masyarakat. Secara metodologis, dicoba melakukan pendekatan yang komprehensif, dengan terutama menggunakan konsep-konsep sosial-historis, antropologis yang memadai untuk membedah persoalan tentang sistem desa di Bali. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa sistem pemerintahan ganda desa di Bali muncul akibat adanya pengaruh sejarah dan lingkungan sosial budaya masyarakat setempat. Kedua sistem dapat hidup berdampingan karena masing-masing menyadari fungsinya sebagai bagian dari organisasi kemasyarakatan desa. Implikasi dan maknanya dapat dilihat sebagai sarana, landasan menumbuhkan semangat integrasi bangsa dan harmonisasi sosial dalam kehidupan berbangsa setidaknya di tingkat desa di Bali. Hal itu terjadi karena adanya pengertian tentang perbedaan fungsi antara desa adat dan dinas, juga kesadaran tentang nilai-nilai kearifan lokal dan falsafah bangsa, *Bhineka Tunggal Ika*.

**Kata Kunci:** *desa adat, desa dinas, sistem pemerintahan desa*

### **Abstract**

Unlike Bali, which has a village governmental system known as *desa adat/pekraman* (traditional village) and *desa dinas* (administrative village), the other parts of Indonesia do not. This village governmental system has been established since a very long time ago. It seems that the dual governmental system in Bali has led to the spirit of national integration and social harmony in the community life. The problems are: 1) how the dual governmental system in Bali was established?; (2) how this system has been applied to the multiethnic community life in Bali?; (3) what is the implication and meaning of the dual village governmental system to the Balinese community life in particular, and to Indonesia, as a nation, in general? This study is intended to find out why the dual village governmental system has been applied and has survived in Bali and how it could lead to the spirit of national integration in the community life. Methodologically, the comprehensive approach, especially that referring to socio historical and anthropological concepts was properly used to reveal the matters pertaining to the village governmental system in Bali. The findings show that the village governmental system in Bali has been successful in increasing the spirit of national integration and social harmony at least at the village level in Bali. The understanding of how the traditional village and administrative village differ functionally, the awareness of the

*local genius values and the philosophy of Bhineka Tunggal Ika (Unity in Diversity) have been responsible for this.*

**Key words:** *traditional village, administration village, village governmental system.*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia mengenal konsep, istilah *desa* sebagai system kemasyarakatan terbawah dalam struktur pemerintahan. Meskipun demikian, berbagai daerah di Indonesia – secara tradisional - menggunakan istilah yang berbeda atau bervariasi untuk pengertian yang sama. Misalnya: desa di Jawa dan Bali; nagari di Minangkabau (Sumatera Barat); Gampong di Aceh; dason di Lombok; wanua di Minahasa, marga di Sumatera Selatan, dan lain-lain. Setelah masa kemerdekaan di Indonesia, oleh pemerintah sistem kemasyarakatan terbawah itu disatukan istilahnya menjadi *desa*, dalam arti pemerintahan di bawah wilayah kecamatan. Oleh ahli Antropologi, Koentjaraningrat, desa semacam itu disebut sebagai desa bentukan dari atas. Di Bali hal semacam itu disebut sebagai desa dinas, sebagai bagian dari system administrasi pemerintahan. Ketika sistem desa sebagai organisasi kemasyarakatan terbawah berlaku di Indonesia, maka istilah lainnya – desa dalam arti tradisional - menghilang, karena jarang digunakan.

Akan tetapi di Bali, berbeda dengan daerah lainnya, istilah *desa* dalam arti tradisional tetap dijalankan, sehingga dikenal adanya dua sistem desa yang berjalan bersama-sama. Dua sistem itu adalah: desa adat dan desa dinas. Sejak masa kolonial kedua sistem itu sudah dijalankan, saling mendukung satu sama lain. Kedua sistem desa di Bali dapat berjalan dengan baik, dapat saling membantu, atau mendukung satu sama lain. Diandaikan bahwa kedua sistem itu bagaikan kehidupan suami dan istri yang berbeda jenis namun bersatu dalam keluarga dan hidup bersama-sama. Namun ada kalanya kedua sistem itu menimbulkan konflik kepentingan, yang membawa keresahan di masyarakat. Pertanyaannya, bagaimana kedua sistem itu dapat berjalan harmoni di Bali, penting dimengerti dan karenanya perlu dilakukan penelitian terhadapnya.

Dalam hubungan itu, penelitian dilakukan atas enam buah desa yang diambil dengan kategori dua buah desa di wilayah pegunungan, dua buah desa

di pantai dan dua buah di perkotaan. Diasumsikan bahwa ketiga kategori desa itu memiliki persamaan dan perbedaan dan karenanya perlu dipahami dalam rangka integrasi bangsa dan harmonisasi sosial.

### 1.2 Rumusan Masalah

Memahami latar belakang di atas, maka disampaikan rumusan masalah sebagai berikut. 1) Bagaimana sistem ganda pemerintahan di Bali itu muncul ? (2) Bagaimana sistem itu diaplikasikan dalam masyarakat yang multietnik ? (3) Apa implikasi dan makna dari sistem ganda pemerintahan desa bagi masyarakat Bali khususnya dan Indonesia pada umumnya ?

### 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan

- Mencari pemahaman, mendeskripsikan sistem hubungan, interaksi antara desa adat dan desa dinas, baik yang bersifat kelembagaan maupun individu dalam bermasyarakat.
- Memahami implikasi dan maknanya sistem ganda pemerintahan desa, baik untuk masyarakat Bali, maupun Indonesia.

#### 1.3.2 Kegunaan

- Manfaat yang diharapkan adalah, berguna untuk membangun semangat integrasi bangsa dan kehidupan masyarakat yang harmoni berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal dan kesadaran berbangsa.
- Berguna bagi para pemegang kebijakan di pemerintahan dan masyarakat umum, untuk dapat mengerti dan mengambil langkah yang bijaksana dalam rangka menata pemerintahan, menghindarkan konflik sampai ke desa.
- Berguna bagi kepentingan akademik sebagai upaya meluaskan penelitian dalam bidang pedesaan.

## II. KERANGKA TEORI

Diasumsikan bahwa munculnya sistem ganda pemerintahan desa di Bali tidak terlepas dari konteks

sejarah dan lingkungan sosial masyarakatnya. Karena itu, suatu pendekatan dari sudut sejarah dan social kemasyarakatan dilakukan guna mendapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenai fenomenanya. Untuk itu suatu variabel sejarah (tonggak-tonggak sejarah) dan sistem sosial-politik masyarakat desa sasaran menjadi perhatian dalam penelitian.

Dari segi teori dapat dimanfaatkan teori strukturisasi dari A.Giddens dan teori hegemoni dari Gramsci. Teori strukturisasi menjadi penting karena dinamika struktur pemerintahan desa tidak dapat dihindarkan dalam perjalanan sejarahnya. Ada berbagai faktor yang menyebabkan perubahan itu. Selain itu, teori Gramsci menjadi relevan karena perubahan yang terjadi berkenaan dengan sistem pemerintahan desa di Bali, tidak lepas dari adanya hegemoni dari pihak kekuasaan, baik di masa kerajaan maupun masa penjajahan.

### III. METODE

#### 3.1 Lokasi Penelitian

Sebagai subjek penelitian, lokasi penelitian difokuskan pada enam buah desa, dengan kategori dua buah desa pegunungan, dua buah desa pantai dan dua buah desa di perkotaan. Desa-desanya yang menjadi sasaran penelitian adalah: Desa Sembiran dan Penglipuran (di Kab.Buleleng dan Bangli) sebagai desa pegunungan; Desa Lebih dan Padangbai (di Kab.Gianyar dan Karangsem) sebagai desa pantai; terakhir desa Delod Peken dan Kesiman (di Kota Tabanan dan Denpasar) sebagai desa di perkotaan. Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2009.

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif, sehingga desa-desa penelitian tidak dilihat sebagai sampel, tetapi lebih sebagai kasus. Meskipun demikian, berbagai data kuantitatif digunakan pula sejauh berguna memperjelas argumentasi yang diajukan. Untuk itu, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah: teknik observasi, wawancara, perekaman, pencatatan (dengan menggunakan alat perekam, alat tulis) dengan memanfaatkan sumber-sumber seperti: informan (terutama dari tokoh-tokoh setempat), desa penelitian, bahan arsip, dokumen, dan bahan tertulis atau peninggalan lainnya. Penentuan informan, dilakukan secara *snowball*, yakni dengan cara menemui informan kunci

terlebih dahulu, dan selanjutnya diteruskan kepada yang lain sampai data, bahan yang dikumpulkan dipandang cukup. Teknik analisis dilakukan secara kualitatif, sehingga sifatnya menyeluruh bahwa analisis itu telah dilakukan sejak turun ke lapangan. Terakhir melakukan sintesa untuk lanjut melakukan penulisan.

### IV. HASIL PENELITIAN

4.1 Penyajian data, hasil penelitian dilakukan secara deskriptif analitis, dengan membagi uraian ke dalam bab-bab dari pendahuluan sampai dengan simpulan.

#### 4.2 Pembahasan

Sebagai hasil dari pembahasan dalam penelitian ini, dapat disampaikan bahwa masyarakat Bali sejak lama telah menjalankan sistem ganda dalam pemerintahan desa. Desa-desa di Bali menjalankan pemerintahan yang disebut *desa adat/pakraman* dan *desa dinas*. Sistem itu muncul tidak lepas dari pengaruh perjalanan sejarah masyarakatnya, sistem sosial, dan sistem politiknya di zaman kolonial. Sistem desa adat atau pakraman telah muncul sejak zaman kerajaan di Bali. Desa di masa kerajaan merupakan satu sistem organisasi kemasyarakatan yang dipimpin oleh tetua-tetua desa menurut aturan atau tradisi setempat. Karena itu, sistem desa adat memperlihatkan pola yang beragaman sesuai lingkungan dan sistem budaya masyarakatnya. Keadaan yang beragam itu disebut sebagai desa otonom oleh peneliti Belanda, Liefrinck. Di Bali dikenal sebagai *desa mawa cara (desa kala patra)*, suatu keadaan atau kondisi yang berbeda-beda sesuai dengan tempat dan keadaannya.

Pada masa penjajahan di bagian awal abad ke-20, atas tekanan politik kolonial maka dibangunlah desa yang lain (system desa yang kedua), yang selanjutnya dikenal sebagai desa dinas. Pada kaitan itu, nampak adanya hegemoni dari politik kekuasaan kolonial, yang mendorong munculnya sistem desa dinas. Dua sistem itu, kemudian tetap hidup dan dipandang bermanfaat karena mampu membangun keseimbangan antara kekuatan sentral (pusat) dan daerah (lokal). Selanjutnya perubahan struktur atau sistem hubungan terjadi di sana sini, karena adanya faktor atau agen perubah (seperti unsur kolonial) di dalamnya. Juga munculnya Perda Desa Pakraman no.3 Tahun 2001 di Bali menunjukkan adanya

agen perubahan yang mempengaruhi sistem desa. Hal itu memperlihatkan adanya relevansi dari teori strukturasi Giddes di dalamnya.

Dalam penelitian ini masyarakat desa di Bali dikelompokkan dalam tiga kategori pembahasan, yakni: kategori desa pedalaman, kategori desa pantai dan kategori desa perkotaan. Dari ketiga kategori diambil masing-masing dua desa sebagai kasus, yakni: (1) Desa Sembiran, dan Penglipuran sebagai desa pedalaman (pegunungan), (2) Desa Lebih dan Padangbai, sebagai desa pantai, dan (3) Desa Delod Peken (Tabanan) dan Kesiman (Denpasar) sebagai desa perkotaan. Ketika kelompok dimengerti memiliki karakternya masing-masing, menunjukkan perbedaan, namun sama-sama mampu membangun kebersamaan dalam sistem pemerintahan desa yang berbentuk ganda.

Desa Sembiran (Buleleng) dan Penglipuran (Bangli) masing-masing berada pada ketinggian 350 M dan 500-6000 M di atas permukaan laut, dengan topografi dataran tinggi dan perbukitan. Secara fisik struktur desa berbentuk linear, bercirikan desa kuna di Bali, dengan mata pencaharian sebagian besar penduduk dari bertani tanah kering, tegalan, dan sistem kehidupan lebih homogen. Dari segi kepercayaan penduduknya menyatakan menganut "Agama Kala" (suatu kepercayaan yang hidup di zaman Bali Kuna) yang dalam menyelenggarakan upacara kematian warga tidak melakukan penguburan, tetapi ditaruh atau ditudurkan (*mepasah*) di atas pebukitan. Dari segi sistem desa, cenderung bertahan dengan sistem kekunaan (sistem *ulu apad*) sebagai warisan dari sistem desa kuna dari zaman Bali Kuna (dari abad ke-10 Masehi). Sistem *ulu apad* itu membangun sistem kepemimpinan di desa dengan struktur yang didasarkan atas umur perkawinan warga. Warga yang lebih dahulu kawin akan menduduki posisi yang lebih tinggi dalam struktur kepemimpinan, yang dalam kedudukannya yang tertinggi dikenal sebagai *pedulu*an desa atau *kancan roras*.

Baru kemudian di zaman kolonial, sistem desa itu mendapat warna perubahan dari pengaruh pemerintah jajahan. Masuknya sistem dinas memberi sifat pemilihan untuk kepemimpinan desa, meskipun sistem adat (tradisinya) tidak diabaikan. Oleh karena letaknya agak jauh di pedalaman dan penduduk yang lebih homogen, dengan tradisinya yang dominan Bali Kuna, maka pengaruh sistem yang baru (dinas) tidak menonjol, melainkan sistem

adatnya (*ulu apad*) lebih menonjol di dalam praktek kehidupan. Sistem baru (perbekelan) masuk ke desa Sembiran dan Penglipuran, namun masuknya dengan menyelip, menyisip di sistem yang sudah ada. Karena hegemoni, dominasi dari atas, maka sistem perbekelan (dinas) yang bersifat formal memberi pengaruh pula di dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam urusan-urusan kedinasan. Dalam praktek kedua sistem itu dapat saling memahami dan saling mendukung satu sama lain.

Desa Lebih (Gianyar) dan Padangbai (Karangasem) sebagai desa pantai dengan luas masing-masing: 205 Ha dan 360 Ha. Kedua desa berada di tepi pantai, memiliki riwayat cukup penting dari segi sejarah, karena dahulu pernah menjadi pelabuhan penting berhubungan dengan dunia luar Bali. Meskipun demikian, kedua desa masyarakatnya sebagian besar masih hidup dari pertanian tanah sawah dan tegalan, selain nelayan dan karyawan perusahaan/toko. Meskipun dari segi pekerjaan sudah mulai bercampur, namun penduduk, baik di Lebih maupun Padangbai tetap mayoritas Bali (Hindu), hanya di Padangbai lebih bercampur dengan penduduk pendatang yang Islam dan Kristen.

Dari segi sistem desa, kedua desa tetap menjalankan sistem tradisinya (adat), meskipun kemudian dipadu dengan sistem yang baru, yakni desa dinas. Sistem ganda dalam pemerintahan desa, yakni dalam bentuk desa adat/pakraman dan desa dinas (*perbekelan*) yang masing-masing memiliki peran, fungsi yang berbeda, selanjutnya menjadi praktek hidup bermasyarakat. Dalam interaksi keduanya menunjukkan kerjasama saling melengkapi satu sama lain. Pembentukan Badan Perwakilan Desa (BPD) di sistem dinas, selalu memanfaatkan unsur adat di dalamnya. Artinya, anggota dari BPD dapat diambil dari unsur-unsur adat di wilayah setempat. Juga sebaliknya, untuk kepentingan adat, Lembaga Adat, mengikutsertakan unsur dinas dalam berbagai kegiatannya. Bertemunya unsur adat dan dinas dalam berbagai kegiatan di desa, dilihat sebagai faktor penentu penyelesaian masalah secara lebih arif, menghindarkan konflik yang mungkin terjadi. Di sini desa dinas dapat dilihat sebagai faktor integrasi dalam kehidupan yang lebih heterogen dari segi etnik, budaya. Hubungan antara lembaga kedinasan dan adat dapat berjalan baik, karena masing-masing dapat memahami dan menjalankan tugas sesuai dengan fungsinya. Berbagai persoalan

terkait dengan ekonomi dan keamanan, dibicarakan dan diatasi bersama, sehingga kedua sistem hidup saling melengkapi satu sama lain. Contoh, dalam hal kontribusi dari pemasukan pelabuhan dan penghunian orang-orang asing di Vila-vila yang dibangun di Padangbai dapat dijabarkan ke dalam desa adat dan desa dinas.

Desa Delod Peken (Tabanan) dan Desa Sumerta/Kesiman (Denpasar). Kedua desa terletak di jantung kota, yakni Tabanan dan Denpasar. Desa Delod Peken memiliki luas 400, 36 Ha, dengan ketinggian sekitar 300 M di atas permukaan laut, terdiri atas tujuh banjar dinas. Topografi dataran rendah, dengan suhu rata-rata 36-37 derajat Celsius. Mata pencaharian penduduk semakin bercampur, seperti: PNS (mayoritas), pedagang, karyawan swasta, dan petani. Dari segi penduduk, semakin bercampur dengan orang-orang pendatang, yang juga membawa kepercayaan/agama dan budaya yang berbeda dari penduduk aslinya. Dari segi historis desa ini juga tampak merupakan warisan dari desa yang lebih tua. Desa ini telah eksis teratur di zaman kerajaan, terbukti dengan sistem-sistem kehidupan yang diwarisi sampai sekarang. Juga sistem desanya, termasuk bagian dari sistem yang lama di masa kerajaan. Baru sesudah masa kemerdekaan, desa ditata kembali, masuknya sistem kedinasan, membentuk sistem ganda dalam pemerintahannya.

Dalam kepengurusan di Delod Peken, dalam hal keadatan menganut konsep dari Perda Desa Pakraman No.3 Tahun 2001, sehingga istilah *desa adat* digantikan dengan *desa pakraman*. Dalam hal kedinasan, seperti ditetapkan dari atas, terdiri atas unsur-unsur seperti: sekretaris, urusan keuangan, urusan pembangunan, dan kepala dusun. Dalam pembentukan anggota BPD di Delod Peken (Tabanan), unsur-unsurnya diambil dari perwakilan tujuh banjar dinas, tanpa memperhatikan faktor agama dan suku, namun juga tidak mengabaikan unsur adat di dalamnya. Dalam setiap program dinas, selalu mengajak unsur adat untuk membicarakan dalam pertemuan-pertemuan. Ada kesepakatan, perlunya ada kartu tanda penduduk sementara (KIPEM) sebelum memiliki kartu tanda penduduk (KTP) bagi penduduk pendatang. Berbagai kontribusi yang diperoleh dari penduduk pendatang dijabarkan secara transparan antara desa pakraman dan desa dinas. Sebaliknya dalam kepengurusan desa pakraman (adat), unsur dinas tidak diabaikan. Itu terlihat dari bentuk kepengurusan desa pakraman

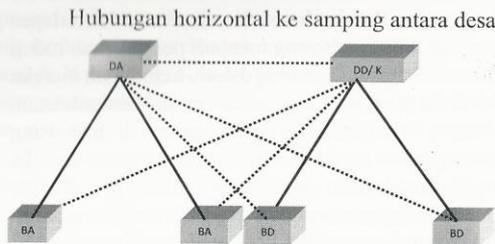
(adat), menempatkan perbekel (3 orang perbekel) sebagai "*penyegjeg*" Desa Pakraman Tabanan. Di sini kehadiran perbekel (pemimpin dinas) di desa adat/pakraman dilihat sebagai pengayom, penegak kebijakan sejalan dengan peraturan-peraturan dari pemerintah. Hal itu membawa implikasi pada munculnya semangat integrasi dan harmonisasi dalam kehidupan masyarakat.

Sementara itu Desa Sumerta (Kesiman) terletak hampir di jantung kota Denpasar. Dalam statusnya sebagai desa adat (Desa Adat Sumerta) tidak menerapkan Perda Desa Pakraman No.3 Tahun 2003, sehingga tetap menggunakan istilah *desa adat* untuk desa yang bersifat tradisional. Sebagai desa adat Sumerta terdiri atas 14 banjar adat dan dipimpin oleh Bendesa Adat. Dalam kedinasan, Desa Sumerta memegang status Kelurahan, sehingga kepala desanya bergelar Lurah (sejalan Undang-Undang Pemerintahan Desa No.5 Tahun 1979). Kelurahan Sumerta terdiri atas delapan (8) lingkungan (banjar dinas). Keadaan itu tidak terlepas dari faktor sejarah yang menjadi pengalaman hidup masyarakatnya. Di zaman dahulu kehidupan mereka lebih homogen. Kini, sejak masa kemerdekaan, dengan semakin banyaknya penduduk luar yang datang dan menetap, maka keberadaan mereka menjadi semakin bercampur. Mata pencaharian penduduk juga beragam seperti: karyawan/buruh (mayoritas), kemudian PNS, pedagang, tukang. Hal itu memberi arti beragamnya penduduk yang tinggal di Kelurahan Sumerta, bercampur antara penduduk asli dan pendatang, membuat kehidupan masyarakat menjadi heterogen. Di sana hidup penduduk dari berbagai etnik, agama dan tradisi yakni: Hindu (mayoritas), Islam, Kristen, Katolik, dan Budha.

Desa Sumerta (Kesiman) berbentuk kelurahan, Lurah dalam menjalankan tugas sehari-hari dibantu oleh petugas-petugas bawahan, seperti: sekretaris, urusan keuangan, urusan pembangunan, dan kepala lingkungan. Di sini bentuk kelurahan membawa konsekuensi, tanggungjawab Lurah berat ke atas, kepada pemerintah atasan, daripada ke bawah. Namun demikian, dalam pelaksanaan tugas sehari-hari Lurah juga memperhatikan unsur-unsur adat yang berkompeten di sekitarnya. Misalnya dalam pembentukan BPD, para anggota diambil dari tokoh-tokoh masyarakat, tanpa memperhatikan faktor agama dan suku. Juga dalam kepengurusan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Lurah menempatkan tokoh-tokoh masyarakat,

tokoh adat di dalamnya. Sebaliknya desa adat juga mendudukan tokoh-tokoh masyarakat, tokoh dinas, puri yang berpengaruh sebagai pendamping, penasihat prajuru, dengan istilah, *mancagra*. Semua itu menunjukkan sikap toleransi yang tinggi di masyarakat, dan eksistensi sistem adat/pakraman dan dinas jelas di dalamnya. Singkatnya, dalam sistem desa, juga muncul sistem ganda dalam pemerintahannya. Masing-masing sistem desa (adat dan dinas) memiliki peran dan fungsinya yang jelas berbeda, namun keduanya saling memahami satu sama lain. Interaksi antara desa adat/pakraman dan dinas, menunjukkan adanya sifat saling melengkapi satu sama lain. Dilihat secara garis hubungan antara adat dan dinas dapat digambarkan sebagai diagram berikut.

**Hubungan Institusi Formal Desa Dinas dengan Institusi Informal Desa Adat**



Keterangan:  
 DD = Desa Dinas  
 DA = Desa Adat  
 K = Kelurahan  
 BD = Banjar Dinas  
 BA = Banjar Adat  
 ————— = Hubungan Struktural  
 - - - - - = Hubungan Fungsional

adat (DA) dan dinas (DD) mengingatkan adanya hubungan komunikasi atau fungsional yang sifatnya kesederajatan (ditandai dengan garis putus-putus). Di sini otonomi desa dari institusi informal desa adat berkembang dengan baik. Hubungan tersebut berkaitan dengan tingkat kedudukan *prajuru* desa adat dan aparat Kelurahan Kesiman dalam struktur pemerintahan desa. Hubungan antara *prajuru* atau aparat desa yang berada pada kedudukan lebih tinggi dengan bawahannya masing-masing bersifat instruktif, structural (ditandai dengan garis lurus tebal).

Apabila dicermati, masing-masing sistem desa seperti terurai di atas, tampak masing-masing sistem memiliki peran atau fungsinya sendiri, yakni desa adat berperan sebagai penegak nilai-nilai kearifan, tradisi lokal, sedangkan desa dinas berfungsi sebagai perpanjangan tangan (bagian adiminsitrasi) dari pemerintahan pusat (Indonesia). Hal itu muncul tidak lepas dari adanya faktor sejarah dan lingkungan sosial masyarakatnya. Sistem ganda pemerintahan desa di Bali diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat dengan cara saling memahami dan membangun dialog, komunikasi antara kedua sistem. Masyarakat yang heterogen dan multietnik terakomodasi di dalamnya. Ia memberi arti atau makna keseimbangan, saling pengakuan, saling menghormati, memberi makna dualitas antara dua kekuatan yang berbeda yakni kekuatan pemerintah pusat dan kekuatan pemerintahan lokal, sejalan dengan konsep Bhineka Tunggal Ika.

**V. PENUTUP**

**5.1 Simpulan**

Memperhatikan uraian di atas mengenai sistem ganda pemerintahan desa di Bali, dapat disampaikan, bahwa munculnya sistem ganda itu, tidak lepas dari perjalanan sejarah masyarakatnya, sistem sosial dan budaya yang dianutnya. Karena itu, sistem itu dapat eksis berinteraksi dengan semangat dualitas, yang berimplikasi dapat saling melengkapi satu sama lain, memberi arti mampu mengakomodasi baik kepentingan lokal (daerah) maupun pusat secara bersama-sama.

Pertama, pada kategori desa pegunungan seperti: Desa Sembiran dan Penglipuran, tampak ciri-ciri berbentuk linear, ciri-ciri kekunaan, dengan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, kehidupan lebih homogen. Sistem pemerintahan desa mempertahankan sistem ganda. Sistem pemerintahan desa adat, nampak pada sistem *Ulu Apad* yang menempatkan kepengurusan dan kedudukan anggota berdasarkan umur perkawinan. Mereka yang lebih dahulu kawin, memiliki peluang lebih dulu menempati posisi menentukan sebagai *peduluan desa*, atau *Mancan roras* dalam pemerintahan desa adat. Dalam hubungannya dengan sistem dinas yang dipimpin oleh perbekel, unsur dinas dapat menyusup, berintegrasi dengan sistem adat melalui pembentukan pengurus dinas yang diambil dari anggota-anggota bawahan *peduluan desa*.

Kedua, pada kategori desa pantai (Lebih dan Padangbai), dapat dikatakan bahwa kehidupan penduduk mulai berkembang, selain bertani juga nelayan dan karyawan, buruh pelabuhan. Dari segi penduduk, di Lebih homogen, beragama Hindu, dan di Padangbai heterogen (ada penduduk dari berbagai etnik). Dari segi sistem desa, keduanya tetap mempertahankan sistem ganda dalam pemerintahannya, namun mengacu pada Perda Desa Pakraman No.3 Tahun 2001, yang mengganti istilah *adat* menjadi *pakraman*. Interaksi, hubungan timbal balik saling menunjang, selain dalam anggota pengurus, juga nampak dalam kontrol atas kependudukan, dan redistribusi keuntungan dari kegiatan ekonomi di pelabuhan dan hunian orang-orang asing.

Ketiga, pada kategori desa perkotaan (Desa Delod Peken dan Sumerta), dari segi lokasi keduanya terletak hampir di pusat kota pemerintahan kabupaten/kota. Penduduk bercampur dari berbagai etnik, agama, kehidupan bersifat heterogen, dan mata pencaharian beragam. Kehidupan bersifat plural dan multicultural tampak di dalamnya. Dari segi sistem desa dapat disebut, terdapat perbedaan dan persamaan. Desa Delod Peken menerapkan sistem mengacu pada Perda Desa Pakraman No.3/Tahun 2001, menggunakan istilah *desa pakraman*, dengan *bendesa pakraman* sebagai kepala adat, sedangkan Desa Sumerta (Denpasar) tetap menggunakan istilah desa adat, dengan pemimpin yang disebut *bendesa adat*. Dalam hal kedinasan, Desa Delod Peken berstatus sebagai *desa perbekelan*, dengan *perbekel* sebagai kepala, sedangkan Sumerta berstatus sebagai kelurahan dengan Lurah sebagai kepala. Dalam interaksi antara kedua sistem desa, apabila Desa Delod Peken, *bendesa* adatnya didampingi oleh tiga orang *perbekel* (dinas) sebagai *penyegjeg* Desa Adat, maka di Desa Adat Sumerta, tokoh-tokoh desa, puri ditempatkan sebagai penasehat, dengan istilah *mancagra*.

Sistem ganda pemerintahan desa di Bali memberi arti pada kepentingan pusat dan daerah, menunjukkan adanya semangat keseimbangan, dualitas, saling menghormati dalam menunjang integrasi bangsa dan harmonisasi sosial masyarakat Indonesia yang multikultural, sesuai konsep Bhineka Tunggal Ika.

## 5.2 Rekomendasi

Sebagai rekomendasi dapat disampaikan, sebagai berikut:

- (1) Perlu dimengerti bahwa sistem pemerintahan desa ganda di Bali dapat mengakomodasi kepentingan daerah (adat) dan pusat secara bersama-sama.
- (2) Perlu disadari bahwa sistem pemerintahan desa ganda di Bali dapat menjadi wadah masyarakat plural dan multikultural.
- (3) Sistem ganda pemerintahan desa di Bali dapat dipertimbangkan menjadi model pemberdayaan sistem desa di Indonesia, menuju masyarakat multikulturalisme, integrasi bangsa dengan filosofi Bhineka Tunggal Ika.

Demikian, ringkasan hasil penelitian ini disusun setelah melampaui diskusi, seminar yang diselenggarakan di Kampus Bukit, Jimbaran.

## VI. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan terutama Rektor Universitas Udayana atas kesempatan yang diberikan melakukan penelitian mengenai desa di Bali dengan dana dari Strategis Nasional. Juga terima kasih disampaikan kepada Ketua Lemlit Universitas Udayana dan Dekan Fakultas Sastra Universitas Udayana yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menyelesaikan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala desa (perbekel) dan Bendesa Adat dan Pakraman desa-desa sasaran, serta anggota peneliti yang membantu penelitian, dan lain-lain yang tidak dapat disebut namanya satu persatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anom Uthama, 2003. "Mengkaji dan Menemukan Format Penyelenggaraan Pemerintahan Desa di Bali dalam Rangka Otonomi Daerah", dalam I Wayan Gede Suacana (ed.), Eksistensi Desa Pakraman di Bali. Denpasar: Yayasan Tri Hita Karana Bali.
- Ardana, I Gusti Gde, 1988/1989. *Pura Kahyangan Tiga*. Denpasar: Pemda Tk.I Bali.

- Bagus, I Gusti Ngurah, "Kebudayaan Bali", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1977.
- Broek, van den, 1900. "Is desaverkiezing eene Javaanche instelling", *IG.22eJ.*, II.
- Burger, D.H., 1975. *Sociologisch-Economische Geschiedenis van Indonesie*, I. Wageningen/Amsterdam/Leiden.
- Covarrubias, Miquel. 1956. *Island of Bali*. New York: Oxford University Press, 1956.
- Giddens, Anthony, 2004. *The Constitution of Society. Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. Pasuruan: Penerbit Pedati.
- Geertz, C., 1963. *Agricultural Involution: The processes of ecological change in Indonesia*. Berkeley/Los Angeles/London.
- Geertz, Hildred. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial dan FIS-UI., 1981,
- Goris, R., 1953. "Arti Pura Besakih", *Madjalah Bhakti*, No.17 Tahun II, 10 Juni (12- 13) dan No.18 Tahun II, 20 Juni (10 – 13).
- , 1954. *Prasasti Bali I*. Bandung: NV Masa Baru.
- Grader, C.J., Tanpa tahun. *Madenan. Desa Monographie*. Kirtya Lieftrinck –van der Tuuk.
- Hobart, M., 1975. "Orators and Patrons: Two Types of Political Leader in Balinese Village Society", dalam M.Bloch, *Political, Language and Oratory in Traditional Society*. London/New York: Academic Press.
- Koentjaraningrat, Tanpa tahun. *Masyarakat Desa Di Indonesia Masa Ini*. Djakarta: Jajasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Korn, V.E., 1932. *Het Adatrecht van Bali*. 's-Gravenhage.
- , 1941. "Het Indonesische Dorp", dalam W.van Helsdingen (ed.), *Daar werd wat groots verricht*. Amsterdam (hal.114-125).
- Last, Jef, 1955. *Bali in de Kentering*. Amsterdam: De Bezige Bij.
- Lieftrinck, F.A., 1927. *Bali en Lombok*. Amsterdam: J.H.Bussy.
- Monografi Desa dan Kelurahan Lebih, 2002. Monografi Desa Perbekelan Delod Peken, Tabanan, 2009.
- Monografi Desa Adat Penglipuran Kelurahan Kubu Bangli, 2001.
- Parimartha, IGde, 1998. "Desa Adat Dalam Perspektif Sejarah". *Dinamika Kebudayaan*, (Vol. 01, September), Denpasar: Lembaga Penelitian Universitas Udayana.
- , "Memahami Desa Adat, Desa Dinas dan Desa Pakraman (Suatu Tinjauan Historis, Kritis)". Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Dalam Bidang Ilmu Sejarahj Pada Fakultas Sastra Universitas Udayana, tanggal 6 Desember 2003.
- Peraturan Daerah Propinsi Bali No.6 Tahun 1986. Tentang Desa Adat.
- Peraturan Daerah (Perda) No.3 Tahun 2001, Tentang Desa Pakraman.
- Profil Pembangunan Desa Sembiran, Kabupaten Buleleng, 2009. Profil PKK Desa Padangbai. 2007.
- Raka, I Gusti Gde, Tanpa Tahun. *Monografi Pulau Bali*. Inspektur Kooperasi, Propinsi Nusa Tenggara.
- Raka Dherana, Tjokorda, 1975. *Pokok-Pokok Organisasi Kemasyarakatan Adat di Bali*. Denpasar: Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Udayana.

- Schulte Nordholt, Henk, 1991. *State, Village, and Ritual in Bali. A historical perspective.* Amsterdam: VU University Press.
- Suasthawa Dharmayuda, 2001. *Desa Adat. Kesatuan Masyarakat Hukum Adat di Propinsi Bali.* Denpasar: Upada Sastra.
- Undang-Undang No.5 Tahun 1979, Tentang Pemerintahan Desa.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.22 Tahun 1999, Tentang Pemerintahan Daerah.
- Warren, Carrol A., 1990. *Adat and Dinas. Village and State in Contemporary Bali* (Thesis for the degree of Doctor of Philosophy of the University of Western Australia).

## JEJAK ARSITEKTUR TRADISIONAL DI KAMPUNG MEGALITIK SUMBA BARAT

I Made Geria  
( Balai Arkeologi Denpasar )

### **Abstrak**

*Keberadaan arsitektur dan pola pemukiman Sumba adalah harmonisasi (equilibrium) yang menjaga keseimbangan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia dan harmonisasi manusia dengan lingkungannya. Secara fisik bangunan Sumba, dapat diketahui merupakan satu kesatuan antara bangunan rumah adat, bangunan odi (kubur batu), katoda dengan pola pemukiman yang secara konseptual tidak terlepas dari perhitungan alam, seperti penempatan bangunan rumah adat Sumba yang posisinya disesuaikan dengan pola perkampungan baik linier, melingkar, maupun pola natar mengikuti transis kemiringan lahan. Secara terperinci dapat diamati dalam upacara marapu yang merupakan upacara pemujaan leluhur yang telah disucikan dan dianggap dapat memediasi baik hubungan dengan Tuhan maupun penguasa alam. Oleh karena itu bangunan kubur batu yang selalu berada dekat dengan rumah merupakan suatu pertanda bahwa manusia tidak dapat terpisahkan dengan leluhurnya.*

**Kata Kunci :** *Harmonisasi, arsitektur rumah adat tradisional*

### **Abstract**

*The existence of Sumba architecture and settlement patterns are harmonized (equilibrium) which maintain a balance between man and God, man to man and the harmonization of human beings with their environment. Physically, Sumba buildings is a unity between building of custom house, building of Odi (tomb stone), katoda with the pattern of settlement that conceptually can not be separated from natural computation, such as the placement of building custom homes Sumba, whose position is well adapted to the settlement pattern of linear, circular, or natar pattern. In detail it can be observed in marapu ceremony which is a ceremony of ancestor worship that has been purified and is considered to mediate a relationship with God as well as the natural rulers. Therefore, the tomb stone building which is always located close to the house is a sign that human beings can not be separated from their ancestors.*

**Keywords :** *Harmonization, traditional home architecture*

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Arsitektur Nusantara merupakan salah satu hasil kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Karena setiap manusia membutuhkan suatu tempat perlindungan, maka secara tidak langsung masing-masing etnik (suku bangsa) di Indonesia telah menciptakan tradisi untuk mendirikan bangunan khasnya masing-masing, sehingga memperkaya khasanah budaya Indonesia. Masing-masing suku bangsa memiliki kekhasan bentuk dalam

perwujudan arsitekturnya, yang dipengaruhi oleh perbedaan sistem sosial budaya masyarakat, iklim, kondisi alam, dan mata pencaharian masyarakat. Salah satu nilai kesemestaan yang banyak dijumpai di wilayah budaya Nusantara ialah kelenturan dalam pengaturan hubungan keruangan antar individu yang sekaligus selaras dengan alam lingkungan hunian (Pangarsa, 2006 :75). Keberadaan bangunan tradisional nusantara umumnya juga terkait dengan tradisi megalitik. Kepercayaan ini sangat kental dan masih mentradisi di wilayah Nusa Tenggara Timur. Pulau Sumba merupakan salah satu

wilayah di Indonesia yang masih kuat memegang tradisi budayanya. Berbeda dengan wilayah lain di Indonesia yang tinggalan megalitiknya lebih bersifat *dead monument*, tinggalan megalitik di Sumba merupakan tradisi megalitik berlanjut (*living megalithic tradition*). Tinggalan-tinggalan megalitik di Sumba umumnya berupa kubur batu (*kabang, manyoba, watu pawesi*) dan menhir (*katoda*) yang hampir pasti selalu berasosiasi dengan rumah-rumah adat dalam satu perkampungan tradisional. Pemahaman mengenai arsitektur rumah tradisional di Sumba diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang bentuk, latar belakang, dan konsep-konsep permukiman megalitik.

Rumah adat/tradisional masyarakat Sumba yang lebih dikenal dengan *Uma Ori* mempunyai makna yang hampir sama dengan rumah-rumah tradisional lainnya di Indonesia yang pemanfaatannya lebih menekankan pada makna ritual di samping juga berfungsi profan. Bangunan *uma ori* erat kaitannya dengan ritual yang dilaksanakan masyarakat penganut Budaya Marapu di wilayah ini.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Mengamati pola permukiman dan arsitektur tradisional tidak terlepas dengan sistem kepercayaan masyarakat yang terkait dengan hubungan harmonisasi manusia dengan lingkungannya. Konsep yang demikian sangat kuat mendasari dalam pembangunan rumah-rumah adat tradisional di Bali. Apakah konsep *Tri Hita Karana* yang yang dikenal di Bali juga dikenal dalam masyarakat Sumba Barat?. Bagaimanakah pola permukiman tradisional Masyarakat Sumba Barat?.

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan, untuk mengetahui apakah konsep harmonisasi permukiman tradisional yang berlaku di Bali dikenal juga pada pemukiman tradisional Sumba Barat. Untuk mengetahui pola-pola permukiman tradisional yang dikenal masyarakat penganut budaya Merapu Sumba Barat. Kegunaan penelitian ini secara teori dapat dipakai acuan dalam penyusunan sejarah khususnya yang menyangkut sejarah arsitektur tradisional. Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat disosialisasi kepada anak-anak sekolah, sehingga dengan pemahaman budaya arsitektur Indonesia Timur, diharapkan nantinya dapat menumbuhkan kecintaan dan semakin menghargai warisan leluhur.

### **1.4 Kerangka Teori**

Pada dasarnya wujud keseimbangan dan harmonisasi antara manusia dengan alamnya tercermin dalam arsitektur tradisional. Konsep yang demikian ini berlaku universal. Arsitektur tradisional adalah perwujudan ruang untuk menampung aktivitas kehidupan manusia dengan pengulangan bentuk dari generasi ke generasi berikutnya, yang dilatarbelakangi oleh norma-norma agama dan dilandasi oleh adat kebiasaan setempat dan dijiwai oleh kondisi dan potensi alam lingkungannya. Dengan demikian jelas bahwa lokasi, penduduk dan kebudayaannya merupakan pokok-pokok identitas perwujudan arsitektur tradisional (Gelebet, 1986). Arsitektur pada umumnya, arsitektur tradisional pada khususnya telah bertumbuh dan berkembang semenjak manusia ada. Hal itu disebabkan oleh karena dalam hidupnya manusia memerlukan rasa aman dari gangguan-gangguan, untuk menjalankan kehidupannya. Oleh karena itu, arsitektur tradisional juga menjadi identitas dari manusia-manusia pendukung suatu kebudayaan.

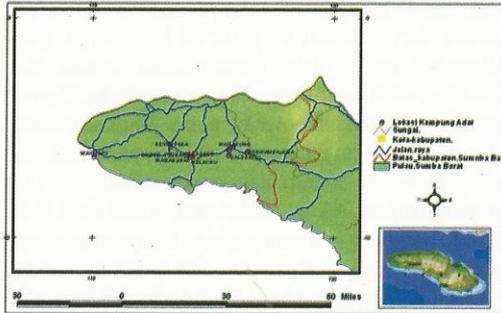
Di dalam suatu arsitektur, khususnya arsitektur tradisional secara terpadu terlihat wujud-wujud kebudayaan. Wujud ideal yang merupakan gagasan, nilai-nilai, dan cita-cita yang dihayati oleh suatu kelompok manusia dicerminkan oleh bentuk, susunan, ragam hias, dan upacara-upacara yang diperlukan dalam membangun arsitektur tradisional. Di samping itu, wujud-wujud sistem sosial dalam suatu masyarakat terlihat dan tertampung dalam arsitektur tradisional itu. Keadaan-keadaan itu meyakinkan kita, bahwa wujud-wujud kebudayaan yang dihayati dan diamalkan dalam suatu masyarakat tergambar pula dalam arsitektur tradisional itu (Christoffel Kana, dkk 1986 :1).

Walaupun diketahui adanya kesamaan unsur yang universal arsitektur tradisional seperti tercermin dari pemolaan bangunan yang adaptif terhadap lingkungan, namun perlu dicermati pula adanya unsur pembeda bukan saja perbedaan itu muncul dikarenakan perbedaan wilayah, suku dan sistem kepercayaan, namun dalam suku yang sama tercermin pula unsur-unsur yang berbeda. Seperti arsitektur dan pola permukiman rumah adat Sumba yang berlatar belakang kepercayaan yang sama memiliki kekhasan masing-masing. Hal ini perlu diapresiasi karena memperkaya khasanah budaya khususnya arsitektur tradisional yang merupakan cermin kebudayaan suatu masyarakat.

## 1.5 Metode Penelitian

### 1.5.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian arsitektur tradisional ini dilaksanakan di sejumlah kampung adat di 10 Desa dari 7 Kecamatan di Kabupaten Sumba Barat antara lain :



Peta Situs Kampung Adat Sumba Barat

Kampung Bonndo Bukka, Desa Kalembu Waramane, Kec. Wewewa Timur.

Kampung Wainyapu, Desa Wai Ha, Kecamatan Kodi Bangedo.

Kampung Lai Tarung, Desa Makatakeri, Kec. Katikutana.

Kampung Makatakeri, Desa Makatakeri, Kec. Katikutana.

Kampung Kurubeba, Desa Makatakeri, Kec. Katikutana.

Kampung Praimudi, Desa Makatakeri, Kec. Katikutana.

Kampung Kabondho, Desa Makatakeri, Kec. Katikutana.

Kampung Pasunga, Desa Anakalang, Kec. Katikutana.

Kampung Derikambajawa, Desa Umbu Pabal, Kec. Umbu Rattungay.

Kampung Gallo Bakul, Desa Melinjak, Kec. Katikutana.

Kampung Tambelar, Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Waikabubak Kota.

Kampung Bodo Ede, Kel. Sobawawi, Kec. Loli,

Kampung Tarung, Desa Sobowawi, Kec. Loli,

Kampung Kalenda Mondala, Desa Watulambar, Kec. Wewewa Barat.

### 1.5.2 Cara Pengumpulan Data

Ada sejumlah metode pengumpulan data yang dipergunakan antara lain : 1) Studi Kepustakaan, pengumpulan data yang dilakukan baik melalui

literature maupun sejumlah terbitan yang memuat catatan-catatan berkaitan dengan keberadaan situs. 2) Metode wawancara (interview). instrumen yang dipakai untuk mendapatkan data dengan melakukan wawancara sistematis. 3) Survei dengan teknik pencatatan detail (deskripsi). Instrumen penelitian, agar pengumpulan data di lapangan dapat berjalan maksimal dan efektif, maka dipersiapkan peralatan antara lain, ialah perekaman data (penggambaran, pemotretan), daftar matrik komponen bangunan, dan label matrik komponen lingkungan.

### 1.5.3 Analisis Data

Metode analisis yang dipergunakan antara lain analisis morfologi, yang merupakan analisis yang mengamati variabel-variabel ukuran bangunan, arah hadap dan denah. Analisis teknologi terfokus pada pengkajian terhadap material dan teknis konstruksi; analisis langgam terfokus baik pada kajian ragam hias arsitektur maupun dekorasi. Analisis kontekstual difokuskan pada pengamatan terhadap lingkungan fisik dan sosial.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1 Rumah Adat di Sejumlah Kampung Adat di Sumba Barat

#### a) Rumah Adat Kampung Bonndo Bukka

Kampung ini berada di perbukitan Desa Kalembu Waramane, Kecamatan Wewewa Timur. Secara astronomis, situs ini terletak pada titik koordinat S 09° 35' 238", E 119° 19' 520". Menurut informasi dahulu situs ini memiliki 27 rumah, namun saat ini hanya tersisa 2 rumah adat, karena rumah lain sudah rusak dan ditinggalkan penghuninya. Lokasi permukiman yang relatif terbatas diduga

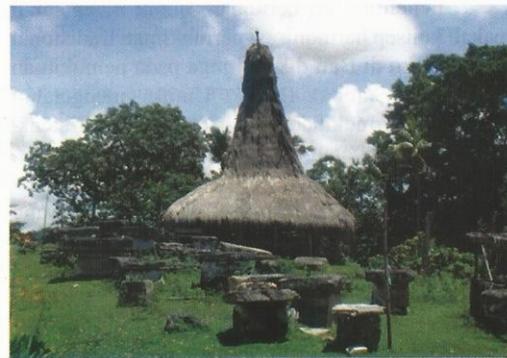


Foto 1. Rumah Adat Kampung Bonndo Bukka, Sumba Barat

merupakan faktor sejumlah kepala keluarga di kawasan ini hijrah ke tempat lain. Bangunan rumah adat di situs Bonndo Bukka dalam istilah lokal disebut "*lewata moriata*". Konstruksi bangunan ini merupakan bangunan rumah panggung. Struktur bangunan rumah adat terdiri dari tiga bagian yakni atap bangunan, bagian badan, dan bagian bawah bangunan (bagian kolong)(Foto no. 1). Konstruksi atap bangunan dibuat seperti menara menyerupai atap *joglo* pada rumah Jawa. Pada bagian dasar dari menara terdapat *para-para* yang difungsikan untuk menyimpan peralatan yang dipergunakan untuk kegiatan ritual *marapu*, seperti tombak (*numpu*), pedang dengan gagang gading (*keto ulu lele*). Bagian atas atap menara dihiasi dengan ornamen mahkota/tanduk rumah (*kudu uma*). Bagian badan bangunan terdiri atas bagian luar yang difungsikan sebagai beranda rumah. Pintu masuk ke ruangan dalam terdiri atas dua pintu yakni pintu di sebelah kanan yang berfungsi sebagai pintu masuk bagi laki-laki dan pintu di sebelah kiri yang berfungsi sebagai pintu masuk wanita. Di tengah-tengah ruang bagian dalam rumah terdapat empat buah tiang utama masing-masing tiang berdiameter 35 cm. Konstruksi tiang ini berfungsi menopang atap menara. Keempat tiang ini disebut *periitilu* yang mempunyai fungsi masing-masing seperti tiang pertama yang disebut *balitona* untuk *anak ulu kaban* (anak sulung laki-laki), tiang kedua untuk anak menantu, tiang ketiga untuk *ina* (ibu), dan tiang ke empat untuk ayah (*ama*). Pada bidang tengah diantara keempat tiang tersebut difungsikan sebagai dapur yang dilengkapi dengan tungku perapian. Keempat tiang tersebut dilengkapi dengan simpai (*lambe*) dibagian atasnya, yang digunakan untuk menyimpan barang suci untuk ritual *marapu*.

Konstruksi bagian bawah atap menara dibuatkan almari gantung yang berfungsi sebagai tempat menyimpan makanan. Di dalam ruangan rumah dibagi dalam sejumlah segmen ruangan yang difungsikan sebagai tempat tidur dan menjamu tamu. Fungsi ruangan sebagai tempat tidur disesuaikan dengan posisi keempat tiang. Seperti posisi kamar pada tiang pertama diperuntukkan bagi tempat tidur anak sulung laki-laki, demikian juga yang lainnya. Adapun posisi sekat-sekat ruangan pada sisi kiri dan belakang diperuntukkan sebagai tempat tidur tamu tatkala mengadakan upacara.

Pemilihan lokasi pemukiman rumah adat situs Bonndo Bukka di tempat yang tinggi menurut informasi karena mempertimbangkan

faktor keamanan. Pada waktu masih terjadinya perang antarsuku/kampung, tempat pemukiman yang berada di lokasi tinggi sangat strategis untuk memantau kedatangan musuh. Pertimbangan lainnya, ialah bangunan rumah adat juga berfungsi ritual untuk pemujaan karena ada kepercayaan, tempat yang tinggi mempunyai nilai kesucian. Arah hadap bangunan menghadap ke pegunungan. Pola pemukiman masih menampakkan pola linier yang berderet dari utara ke selatan. Pada halaman rumah ditempatkan kubur batu (*odi*), dan tempat pemujaan *marapuano*. Pada waktu awal pembuatan rumah diadakan upacara mohon restu kepada leluhur dengan mengadakan persembahan kepada leluhur dan pemujaan di *katoda marapuano*.

Ornamen bangunan rumah adat di kampung ini, umumnya berupa ornamen piring (*enga'nga*), piring makan (*engang'a*) dan relief mangkok (*kobawee*) yang dipahatkan pada tiang utama rumah. Hiasan bulu-bulu ayam pada tiang sebagai tanda penghormatan pada nenek moyang. Di atas kayu/tiang utama ada kayu bundar yang disebut *lambe*, yang berdiameter lebih dari 100 cm dan ketebalannya lebih dari 50 cm. Di atas *lambe* ini disediakan piring porselin sebagai tempat sesaji pada waktu *marapu*.

#### **b) Rumah adat Kampung Wainyapu, Desa Wai Ha, Kecamatan Kodi Bangedo**

Posisi keletakan situs Wainyapu berada pada titik koordinat S. 09° 37' 860", E. 119° 00' 466". Wilayah perkampungan adat Wainyapu dihuni 12 *kabisu/marga* yakni : Wainjoko, Mahendok, Magambha, Baroro, Kaha Katoda, Kaha Malagho, Wainggali, Wainjali Wawa, Waihombu, Waikatarri, Wanjolo Deta dan Kahha Deta. Masing-masing *kabisu* memiliki 4-11 unit rumah adat.

Konstruksi bangunan rumah adat ini umumnya sama dengan bangunan rumah adat lainnya berupa rumah panggung. Struktur rumah adat secara vertikal terbagi tiga bagian yakni bagian atap rumah dengan konstruksi atap menara, badan rumah dan bagian bawah (kolong rumah). Menara rumah (*toluku uma*) terdiri atas tanduk rumah (*kadu umma*). Struktur bagian badan rumah secara horizontal, terbagi tiga yaitu beranda depan (*totano tabalo*), ruangan dan beranda belakang (*totano Karabawawe*). Berbeda dengan bangunan rumah adat di Wewewa, rumah adat di Wainyapu memiliki pintu masuk pada kedua sisi. Pintu masuk dari arah depan diperuntukkan bagi laki-laki dan pintu masuk

dari arah belakang diperuntukkan bagi wanita. Pada bidang tengah terdapat empat tiang pokok antara lain tiang induk (*ponggo laka taku*) yang diperuntukkan untuk kakak tertua (saudara sulung), tiang kedua untuk anak kedua (*ponggojitongo*) tiang ketiga (*ponggo karabawawe*) untuk anak ketiga dan tiang keempat (*ponggo likit*) untuk anak keempat. Di tengah-tengah keempat tiang utama dimanfaatkan sebagai dapur. Balai-balai kecil yang dibuatkan di sekitar tiang utama difungsikan untuk menaruh masakan untuk tamu. Ruangan yang diperuntukkan kamar tidur keluarga di tempatkan pada sisi kanan dan kiri rumah.

Dinding rumah adat sebagian menggunakan anyaman bambu namun sebagian ada yang menggunakan susunan bambu utuh yang dirangkai menjadi satu. (Kusumawati et al, 2007: 59). Walaupun tidak berjendela, namun sirkulasi udara tetap terjaga melalui kisi-kisi dinding yang terbuat dari bambu. Beberapa rumah ada yang berjendela. Lantai umumnya terbuat dari susunan batu yang ditopang balok induk dan balok anak, dan diikat dengan akar pohon. Lantai rumah berada sekitar 1-2 meter dari permukaan tanah, sehingga untuk mencapai lantai digunakan anak tangga yang juga terbuat dari batang bambu (Immaculata, dkk., 2002 : 27).

Pola pemukiman rumah adat di wilayah ini menggunakan pola *natar* yang mana pada pola ini semua bangunan rumah adat menghadap ke *natar* tempat kubur batu (*Hondi*). Tata letak rumah yang paling utama adalah rumah (*uma pulung*), yang dijadikan sebagai patokan dalam pembuatan rumah berikutnya. Ada ketentuan tata letak rumah induk harus selalu menghadap ke utara. Rumah berikutnya adalah rumah kedua yang posisinya pada sayap kanan menghadap ke timur dan rumah ketiga sayap kiri menghadap ke barat, sedangkan bangunan keempat berhadapan dengan rumah utama, di belakang rumah keempat inilah diikuti oleh rumah-rumah lainnya. Dari pengamatan di lapangan tampak tidak ada keteraturan, karena sebagian dari rumah pokok ada yang rusak dan belum dibangun kembali.

Ornamen yang diukirkan pada keempat tiang pokok, antara lain berupa bentuk keramik, mangkok dan hiasan segitiga. Tengkorak babi yang dijadikan hiasan di dinding-dinding rumah adalah tengkorak babi yang disembelih pada waktu upacara adat, sementara babi yang disembelih untuk dikonsumsi sehari-hari tengkoraknya tidak dapat dijadikan hiasan rumah.

#### c) *Rumah Adat Kampung Lai Tarung, Desa Makatakeri, Kec. Katikutana*

Wilayah Katikutana ini dikenal juga dengan sebutan Anakalang. Situs yang terdapat di wilayah ini yang letaknya saling berdekatan, sehingga menyerupai kompleks pemukiman, yakni Lai Tarung, Makatakeri, Kurubeba, Preimudi, dan Kabondho. Secara umum kelima kampung ini berada pada perbukitan yang berteras-teras, kecuali Kabondho yang terletak di dataran. Kampung Lai Tarung berada di teras 1 dan paling tinggi, Kampung Makatakeri ada di teras 2, Kampung Kurubeba terdapat di teras 3, dan Kampung Praimudi berada di teras ke 4 yang merupakan teras terbawah. Kampung tua yang ditinggalkan penghuninya antara lain Lai Tarung, Kurubeba dan Preimudi. Kampung Lai Tarung berada pada posisi titik koordinat S 09° 35' 808" E 119° 33' 979" (UTM 51 L 773833 8936031).

Pada situs Lai Tarung ini terdapat rumah adat yang dikenal dengan sebutan Rumah Dewa. Di bagian tengah rumah terdapat batu bertutup berbentuk cenderung bulat, yang dikenal dengan sebutan batu petir. Struktur bangunan rumah dewa dibuat langsung di atas tanah tidak menggunakan konstruksi panggung. Bangunan rumah berukuran panjang 4,95 m x 4,90 m memiliki empat buah tiang pokok yang terbuat dari batu besar dengan ketinggian 2.30 m dan lebar tiang dengan diameter 55 cm. Tiang lainnya pada sisi luar sebanyak 8 buah tiang yang juga terbuat dari batu berukuran tinggi 2.10 m dengan diameter berukuran 55 cm. Bangunan rumah dewa memiliki loteng (*para-para*) di bawah menara *marapu* yang fungsinya untuk menyimpan peralatan upacara. Rumah dewa ini tidak dilengkapi dengan dinding, dan hanya dikelilingi kain berwarna merah saat upacara adat berlangsung. Menurut informasi, rumah dewa selalu menjadi pusat upacara *purungu ta kadonga ratu* setiap bulan Juni yang berlangsung dua tahun sekali pada tahun ganjil. Hiasan yang ada di rumah dewa antara lain berbentuk mangkok (*hurat*) yang melambangkan kampung dan hiasan segitiga melambangkan mata air (*mata wai*).

#### d) *Rumah Adat Kampung Makatakeri, Desa Makatakeri, Kec. Katikutana*

Situs Makatakeri terletak pada teras 2, di selatan Lai Tarung. Di lokasi ini terdapat dua rumah adat yang terletak saling berhadapan (sisi barat dan timur). Rumah Adat ini secara vertikal terdiri

dari menara, badan dan bagian panggung. Ukuran tinggi menara rumah mempunyai ukuran yang sama dengan ukuran jurai atap rumah. Model atap yang demikian mirip dengan konstruksi rumah-rumah adat di wilayah Sumba Timur. Konstruksi tiang utama pada rumah ini berjumlah empat buah dan pada bagian atas tiang dilengkapi dengan simpai bentuk piringan yang istilah lokalnya disebut dengan *lendi*. Motif hiasan yang demikian hanya ada pada bangunan rumah adat Sumba Barat. Pengaturan tata ruang rumah adat ini sudah tidak lagi sesuai dengan rumah adat yang asli, karena masyarakatnya sudah tidak menganut kepercayaan *marapu*.

**e) Rumah adat Kampung Kurubeba, Desa Makatakeri, Kec. Katikutana**

Situs kampung Kurubeba terletak pada teras 3, di bagian selatan Makatakeri. Di Kampung Kurubeba, hanya ditemukan satu rumah adat yang disebut *rumah petir*. Rumah ini berbentuk panggung dengan 4 tiang batu utama. Dari luar, seluruh bagian rumah nampak tertutup oleh atap ilalang kecuali pada bagian pintu yang dibiarkan sedikit terbuka berukuran 100 x 100 cm sehingga orang yang hendak memasuki pintu tersebut harus merunduk. Menurut informasi, rumah ini digunakan untuk upacara penyucian batu kilat yang diyakini dapat menghakimi seorang tertuduh. Jika ada penjahat yang tidak mengakui perbuatannya, maka dia akan dikutuk dan disambar petir.

**f) Rumah adat Kampung Praimudi, Desa Makatakeri, Kec. Katikutana**

Praimudi terletak di bagian timur laut dari area Lai Tarung, hanya satu rumah adat yang ada di area ini yang terletak di bagian sisi utara, sedangkan peti-peti kubur batu yang berjumlah 62 buah tersebar memanjang pada bagian sisi selatannya. Di lokasi ini terdapat dua kelompok area tempat peti-peti kubur batu diletakkan. Pengelompokan ini dibedakan berdasarkan ketinggian muka tanah, kelompok pertama terdapat pada tempat yang lebih tinggi dan kelompok kedua terletak pada teras di bawahnya, dengan beda ketinggian sekitar satu setengah meter.

**g) Rumah adat Kampung Kabondho, Desa Makatakeri, Kec. Katikutana.**

Berbeda dengan kampung lainnya di wilayah Anakalang yang berada di perbukitan, Kampung Kabondho berada di suatu dataran. Secara umum

rumah di Kampung Kabondho dapat dikatakan lebih modern, dengan bangunan baru yang berdinding tripleks dan beratap seng. Rumah adat yang ada di Kampung Kabondho, konstruksi rumahnya merupakan konstruksi rumah panggung. Secara vertikal terdiri atas menara, badan dan bagian panggung. Ukuran tinggi menara rumah sama dengan ukuran *jurai* atap rumah. Model atap yang demikian mirip dengan konstruksi rumah-rumah adat di wilayah Sumba Timur. Konstruksi tiang utama pada rumah ini berjumlah empat buah dan pada bagian atas tiang dilengkapi dengan simpai bentuk piringan yang istilah lokalnya disebut dengan *lendi*.

Pola pemukiman rumah di kampung Kabondho mengikuti pola melingkar, posisi rumah saling berhadapan utara selatan dan satu rumah besar menghadap ke timur. Posisi kubur batu berderet di tengah-tengah pemukiman. Tata letak rumah pada areal terbagi tiga segmen kebun (*kaliwu*), areal rumah dan bagian halaman (*talora*).

Faktor kesediaan lahan tampaknya sangat berpengaruh terhadap penataan pola pemukiman. Hal ini dapat kita ketahui dari kampung tua Makatakeri di perbukitan dengan perkampungan Kabondho berkembang pada areal yang lebih luas di bawah yang leluasa dapat mengatur pola pemukiman, sedangkan kampung tua di perbukitan atas karena keterbatasan lahan posisi rumah hanya berada pada satu sisi. Pembagian tata letak rumah dalam 3 segmen yakni wilayah kebun (*kaliwu*) yang posisinya di belakang rumah, lokasi rumah dan unsur ketiga halaman rumah.

**h) Rumah adat Kampung Pasunga, Desa Anakalang, Kec. Katikutana**

Kampung Pasunga terletak tidak jauh dari kompleks pemukiman Desa Makatakeri. Lokasinya mudah dijangkau karena terletak di pinggir jalan raya. Situs ini terletak pada posisi titik koordinat S 09° 35' 287", E 119° 34' 492" (UTM51L 773903 8936133). Bangunan rumah adat di kampung Pasunga secara umum berbentuk sama dengan konstruksi rumah panggung dan atap menara. Bentuk atap loteng memiliki gaya mendekati rumah adat Sumba Timur. Ciri khas dari rumah adat di Sumba Barat pada tiang pokok (tiang empat) pada bagian atas dilengkapi dengan simpai piringan yang disebut dengan *lende*. Rumah ini mempunyai dua pintu masuk di bagian depan. Pada sisi kiri dan kanan beranda depan terdapat bale-bale kecil yang dimanfaatkan untuk

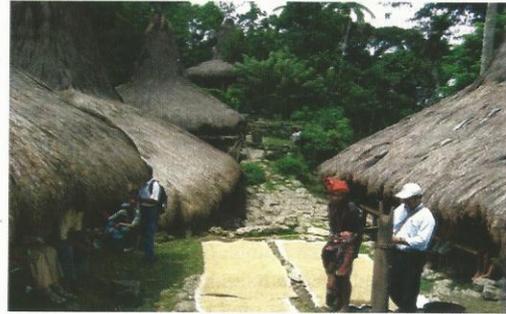
tempat duduk. Tata ruang dalam rumah sudah tidak sesuai lagi dengan bentuk asalnya. Demikian juga fungsi *para-para* bagian bawah menara pada rumah adat *marapu* untuk menyimpan alat-alat *marapu*, namun di rumah ini dimanfaatkan untuk menyimpan palawija dan hasil kebun.

Pola pemukiman rumah adat Kampung Pasunga berpola linier dengan posisi rumah berhadapan timur barat. Tata letak rumah berderet dari arah utara ke selatan, di tengah perkampungan ini berderet pula kubur batu. Posisi rumah semua menghadap ke kubur batu (*watu memati*). Pola yang demikian ini sama dengan pola pemukiman rumah adat di Sumba Timur seperti di kampung adat Tanao dan Kukuramba di Lambanapu, Sumba Timur. Masing-masing rumah mempunyai nama, yang berderet di sebelah timur dirunut dari utara adalah *uma galo*, *uma gudang*, *uma bina*, *uma Hugabatalora*, *uma kaito*, *uma jaga* (menggunakan *asesoris tanduk kerbau*), *uma karolu*, *uma kaba*, *uma lubupao*, *uma ledong*, *uma lubunaga*. Pada posisi barat berderet dari utara *uma kameme*, *uma bina 1*, *uma bina 2*, *uma kabalobo*, *uma padua*, *uma ama*, *uma adung*, *uma bakul*, *binakabanga* dan *uma lubumudi*. Di depan *uma bakul* ada altar yang kosong, disebut *talora adung* yang dimanfaatkan sebagai tempat para tamu yang membawa hewan korban pada saat ada upacara ritual.

Ornamen rumah adat Pasunga khususnya pada tiang pokok (empat tiang) diukir dengan ornamen piring, mangkok dan motif hias *mamoli*. Pada bagian kemuncak atap menara tanduk rumah dipergunakan hiasan motif tumbak. Hiasan yang umum terdapat pada kubur di Pasunga antara lain buaya merah (*anawoya rara*) yang melambangkan kebangsawanan dan hiasan anjing (*buru*) yang memiliki makna menjaga baik yang tidak kelihatan maupun yang kelihatan.

**i) Rumah adat Kampung Derikambajawa, Desa Umbu Pabal, Kec. Umbu Ratunggay**

Situs ini berada pada titik koordinat S 09° 36' 588", E 119° 38' 451", dan memiliki 10 *uma*, dengan pemimpin *kabisu* yang bernama Rato Umbu Langu. Di pintu gerbang menuju perkampungan adat, terdapat *katoda binangkaraengmu*. Tiang besar di tengah kompleks pemukiman disebut *kabarangu uratu*, tempat untuk bersembahyang, dan pada saat upacara, arwah nenek moyang dihadirkan. Misal ada yang sakit, meramal apa penyebabnya, mungkin ada



**Foto. 2 Kampung Derikambajawa**

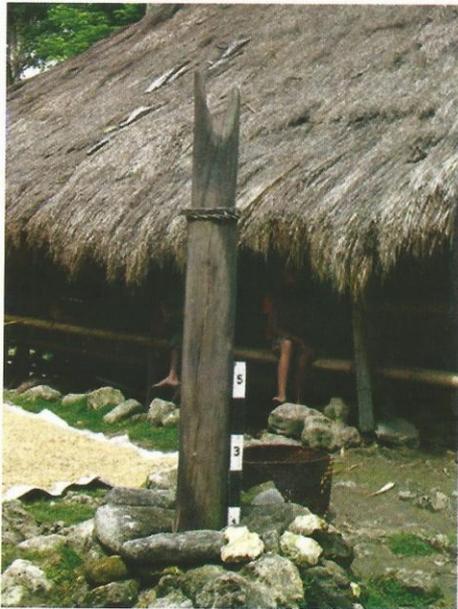
pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan. Upacara juga dilakukan supaya hasil pertanian bagus dan baik untuk manusia ataupun dewa.

Kampung ini dihuni 5 kelompok *kabisu* yang mendiami sejumlah rumah adat antara lain *kabisu* Lanyaka, *kabisu* Deri, *kabisu* Awana, *kabisu* Tokang dan *kabisu* Lagu. Bangunan yang terpenting menjadi pemujaan para *kabisu* ini adalah Uma Dewa. Mengamati arsitektural bangunan rumah adat ada tiga tipe rumah antara lain ialah Uma Dewa (Uma Petir) dan Rumah adat pusat (Uma Rato). Uma Rato ini memiliki konstruksi bangunan yang sangat unik karena memiliki tiang delapan. Tiang utama sebanyak empat buah tiang yang masing-masing memiliki nama sebagai berikut yaitu *gaba*, *uret*, *kabring kurung*, *kerinyeu* dan empat tiang lagi yang posisinya berdempetan dengan tiang utama disebut *taba*. Di sebelah utara tiang dibuatkan *bale-bale* yang posisinya agak tinggi difungsikan pada saat ada upacara sebagai tempat duduk *ana ama* (kepala *kabisu*) yang di bagian kanan dan *ina ama* dibagian kiri. *Bale-bale* (*pinu kurung*) yang terdapat pada sisi kanan untuk tempat duduk *Rato Ketu* dan *Rato Tapupapawala*. *Bale-bale* di sebelah kiri diperuntukkan untuk *anak ladung* (para ibu) yang menyiapkan makanan pada saat upacara. Kedelapan tiang tersebut pada bagian atas terdapat simpai piringan melingkar (*labe*) yang fungsinya untuk mencegat binatang pengerat seperti tikus naik ke *para-para* menara, karena pada para menara ini disimpan makanan untuk persiapan upacara. Bangunan rumah dewa ini dilengkapi dengan beranda depan dan kolong rumah (*kubu uma*).

Rumah yang lainnya yang menjadi pemujaan kelima *kabisu* adalah *uma petir*. Uma petir ini konstruksi bangunannya sangat unik, bangunan berukuran 3 x 3 m.dengan atap sampai menyentuh

tanah, kecuali bagian pintu. Konstruksi dasar bangunan langsung ke tanah. Keempat tiang utama menggunakan batu karang. *Uma petir* ini berfungsi sebagai tempat pemujaan semua *kabisu* di kampung Deri Kambajawa setelah mengadakan upacara ritual *marapu* di masing rumah adat. Unikny bangunan *uma petir* ialah memiliki pintu berukuran kecil. Salah satu rumah adat di kampung ini ada yang disebut *uma adung*, konstruksi bangunannya sama seperti bangunan *uma batang* lainnya. Rumah adat ini mempunyai fungsi ritual sebelum melaksanakan peperangan.

Di halaman depan rumah ini ada tempat pemujaan yang disebut *adung bani* yang difungsikan sebagai media pemujaan untuk memohon dukungan atau kekuatan kepada nenek moyang apabila terjadinya perang. Di samping tempat pemujaan ini terdapat tempat pemujaan berupa tiang berdiri yang disebut *Adung Parikoni* (lihat foto 3.), tempat pemujaan ini difungsikan untuk pemujaan yang berhubungan dengan pertanian dan kesuburan. Rumah adat lainnya yang ada di kampung ini yaitu *uma galukawu*, *uma wara*, *uma panuangu purung*, *uma bakul*, *uma rato*, *uma jaga*. Konstruksi rumahnya tidak jauh berbeda dengan rumah adat Sumba Timur khususnya bagian menara rumah ukuran tingginya sama dengan ukuran jurai atap rumah, demikian juga pembagian segmen ruangan.



**Foto.3** Tiang pemujaan kesuburan

Pola pemukiman Kampung Deri Kambajawa adalah pola linier dengan bangunan rumah adat saling berhadapan di bagian timur dan barat, sementara di tengah pemukiman terdapat kubur batu. Namun karena pengaruh kemiringan lahan, pola tata letaknya terkesan kurang beraturan. Secara hirarki dalam penempatan bangunan sudah diperhitungkan karena *uma dewa* terletak paling utara dengan arah hadap ke gunung Tandaro. Demikian tata letak bangunan *uma petir* yang secara vertikal terletak di tempat yang tinggi dari bangunan lainnya karena merupakan bangunan yang disucikan oleh semua *kabisu* kampung Deri Kambajawa.

Pola hias yang dipahatkan pada tiang induk (tiang empat) ialah ragam hias berupa garis segitiga, bentuk piring (*lara*) yang melambangkan jalan, bentuk bunga (*dokonibo*) yang merupakan penunjuk arah (kompas) supaya dewa-dewa yang akan datang ke tempat upacara tidak tersesat, sementara bentuk lingkaran disebut *kabawi* (tempat air.)

#### **j) Rumah adat Kampung Gallo Bakul, Desa Melinjak, Kec. Katikutana**

Lokasi Rumah Adat Gallo Bakul di Desa Malinjak, Kecamatan Katikutana mudah dijangkau karena berada di pinggir jalan raya Sumba Barat. Keletakan situs ini pada posisi titik koordinat S 09° 37' 401", E 119° 33' 943" (UTM 51L 774026 8935940). Rumah adat ini dimiliki Umbu Yaka dari *kabisu* Laitarung. Rumah adat Gallo Bakul ini merupakan pemekaran dari rumah adat *kabisu* Laitarung yang leluhurnya berasal dari kampung Laitarung lokasi Rumah Dewa di desa Makatakeri. Di belakang rumah Umbu Yaka, terdapat pemukiman adat yang berpola linier dengan semua rumah dalam keadaan berhadap-hadapan. Rumah yang paling tinggi merupakan rumah utama. Di bagian tengah pemukiman terdapat deretan kubur batu dan 1 *kaduwatu*.

Bangunan rumah adat Gallo Bakul tidak berbeda dengan bangunan rumah adat lainnya di wilayah Katikutana seperti dengan di kampung Kabondho. Struktur bangunan rumah panggung dan konstruksi atap mirip dengan konstruksi atap rumah *mbatangu* di Sumba Timur. Empat buah tiang pokok pada bagian atas dibuatkan simpai. Jenis simpai berbentuk piringan ini menjadi kekhasan konstruksi tiang rumah adat Sumba Barat. Tata ruang rumah tidak dapat diidentifikasi lagi karena sudah banyak yang dirubah dan tidak lagi ditata semacam rumah penganut *marapu*. Walaupun demikian pola tata

ruang masih dapat diamati dari sekat pembagian ruangan, yang nampaknya mempunyai kesamaan dengan pola tata ruang kampung Pasunga dan Gallo Bakul.

Pola pemukiman Rumah Adat Gallu Bakul berbentuk linier dengan posisi rumah saling berhadapan timur-barat, sementara kubur batu berderet di tengah-tengah. Altar yang lebar berada pada bagian depan rumah adat *uma jaga wogu*, yang dianggap rumah besar. Di depan altar rumah adat ini sering difungsikan untuk kegiatan upacara. Pola penempatan rumah secara orisontal terbagi dalam tiga segmen yaitu paling belakang kebun, rumah pada posisi tengah dan halaman depan.

Ragam hias yang menonjol ialah ornamen berupa tiang kecil pada puncak atap menara yang disebut *kudu uma*. Ornamen lainnya pada tiang bangunan pada rumah adat ini di samping dihias pada tiang pokok juga dihias pada tiang depan. Demikian juga ornamen simpai pada atas tiang dilengkapi tidak saja pada tiang pokok tetapi juga pada tiang depan atau tiang beranda. Motif hiasan juga sama, relief gambar piring, mangkok dan pahatan segitiga yang di sini dikenal dengan hiasan motif *mamuli*.

**k) Rumah adat Kampung Tambelar, Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Waikabubak Kota**

Kampung Tambelar terletak di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Waikabubak Kota. Situs ini berada pada posisi titik koordinat UTM 51 L 765109 8934148. Kampung ini dulunya di kelilingi oleh pagar batu, namun karena banyak digunakan untuk keperluan praktis termasuk pembuatan kubur batu, maka pagar batupun hilang dan hanya menyisakan sedikit bagian dari pagar batu. Jumlah seluruh rumah di kampung ini 8 buah terdiri atas 4 rumah dengan atap ilalang dan 4 rumah atap seng.

Konstruksi bangunan rumah panggung dengan menggunakan atap menara. Menara terbagi dalam dua tingkat, yang bagian bawah untuk menyimpan padi dan tiangkatan atasnya untuk menyimpan alat-alat keperluan *marapu*. Rumah ini dilengkapi tiang utama sebanyak 4 buah. Semua tiang ini disebut *peri kalada*, tata ruangan bangunan ini sangat sederhana tidak dibatasi sekat, hanya dibuatkan *bale-bale* yang berfungsi sebagai ruang tidur yang diperuntukan untuk keluarga. Yang menarik mengamati arsitektur Kampung Tambelar ialah pintu masuk rumah, ada dua pintu masuk dari depan sisi kanan yang

diperuntukan untuk laki-laki dan pintu masuk dari samping kiri yang diperuntukkan wanita.

Pola pemukiman Kampung Tambelar adalah pola linier dengan rumah berderet mengarah utara selatan dan harah hadap rumah timur barat saling berhadapan dan di tengah-tengah terdapat sejumlah kuburan (*odi*). Tata letak penempatan bangunan terbagi dalam 3 segmen antara lain halaman rumah, tempat bangunan dan bagian belakang rumah yang dimanfaatkan untuk kebun.

Ragam hias rumah ini sangat sederhana diantara rumah adat lainnya. Ukiran pada tiang besar hanya berupa pahatan sederhana dengan motif segitiga. Demikian juga hiasan pada puncak atap umumnya dihiasi dengan motif patung kecil, tapi ornamen pada puncak atap ini hanya dibuat dari kayu yang diruncingkan ujungnya. Karena kawasan ini terletak di perkotaan sehingga rumah adat tidak sepenuhnya masih dapat dipertahankan bahkan ada yang dibuatkan semacam bangunan kantor walaupun bentuk dan struktur bangunan masih menggunakan konsep rumah adat.

**l) Rumah Adat Kampung Bodo Ede, Kel. Sobawawi, Kec. Loli.**

Kampung Bodo Ede terletak di Kelurahan Sabawali, Kecamatan Loli. Tempat kampung ini berada pada keletakan titik koordinat UTM 51 L 763913 8934147. Sebagian kubur terutama kubur-kubur bawah terletak di dataran, sementara rumah adat berada di ketinggian sekitar 300 m, dan harus melewati anak tangga sejumlah 110 buah. Situs ini berpola membulat, dengan kubur-kubur megalitik berada di tengah-tengahnya, yang tampak padat dengan keberadaan 14 rumah yakni *uma koro*, *uma sobalai*, *uma teiri*, *uma gobakadu*, *uma bina kabanga*, *uma roto*, *uma robo*, *uma kabelaka*, *uma ana*, *uma bo'u*, *uma rato*, *uma madiata*, *uma bina ana uma*, dan *uma bina*.

Konstruksi bangunan rumah panggung ini cukup unik karena pintu masuk bangunan pada sisi depan kanan dan sisi samping kiri. Pada tiang pokok (tiang empat) salah satu tiangnya digantung rahang manusia sebagai tanda kemenangan. Peristiwa ini pernah terjadi pada masa lalu saat masih adanya perang suku. Tata ruang dalam rumah ditata rapi dengan penempatan *bale-bale* dan lantai yang konstruksinya lebih ditinggikan.

Pemukiman cenderung dibuat melingkar dengan arah hadap ke dalam, untuk menghindari

terpaan angin yang keras. Penataan tata letak rumah disesuaikan dengan ketersediaan lahan. Di samping hal tersebut, pohon beringin yang dipercayai sebagai penjaga dikeramatkan, ditanam di depan pintu masuk kampung dan di pintu keluar kampung.

Pintu rumah terdiri atas dua, yakni bagian depan dan belakang. Perempuan dewasa tidak boleh masuk dari pintu depan, melainkan harus dari pintu belakang, sementara anak perempuan bebas menggunakan pintu mana saja. Tiang untuk rumah terbuat dari kayu *rogowatu* dan *masale* (khusus untuk rumah *pamali*). Cincin tiang disebut *labe* berfungsi untuk menahan kotoran dan menyimpan barang-barang *marapu*. Namun bagi keluarga yang sudah menganut Agama Protestan, *labe* ini sudah tidak dimanfaatkan lagi.

Tempat pemukiman rumah adat Kampung Bodo Ede di kawasan perbukitan. Karena kesediaan lahan yang tidak luas dengan kondisi di atas perbukitan, maka kecenderungan lokasi pemukiman dibuat melingkar. Pola pemukiman kampung Bodo Ede pola melingkar deretan rumah melingkar arah hadap ke tengah ke kompleks kubur batu (*watu odi*). Kampung Bodo Ede memiliki pintu masuk (di halaman muka) yang berbeda dengan pintu keluar (di halaman belakang).

Ornamen yang ada pada rumah adat di kampung ini tidak banyak, hiasan pada tiang hanya dibuat sebagian kecil pada simpai bagian atas tiang. Yang unik dan dominan menjadi hiasan adalah tanduk kerbau yang dipajang di dinding serambi rumah. Tanduk kerbau juga dipakai tangga masuk di taruh di bawah pintu. Pada rumah yang dimiliki Tagubure, terdapat hiasan berupa rahang bawah (*mandibula*) manusia. Menurut informasi rahang tersebut merupakan rahang musuh dari Wawewa saat terjadi perang suku. Bagian tengkorak lain dulu diletakkan di *katoda* di tengah pemukiman, namun telah rusak.

**m). Rumah Adat Kampung Tarung, Desa Sobowawi, Kec. Loli**

Lokasi Kampung Tarung secara astronomis berada pada posisi UTM 51L 764015 8934273. Keistimewaan Kampung Tarung di Loli ini, ialah menjadi pusat penyelenggaraan perayaan *wolu podu* yang merupakan upacara pergantian tahun menurut hitungan orang Sumba. Rumah adat di Tarung berjumlah 15, yang masing-masing bernama *uma mawinne*, *uma rato*, *uma dara*, *uma wara*, *uma marapu mano*, *uma roba delo*, *uma madiata*, *uma*



**Foto. 4 Rumah Dewa Kampung Tarung**

*dara dua taba*, *uma roba delo dua tebo*, *uma wara dua tebo*, *uma anawara uma kalada*, *uma ina ama*, *uma waikasana ubu dato*, *uma pudara*, dan *uma bedo*.

Rumah adat di kampung ini sama dengan di Kampung Tambelar, baik bentuk rumah maupun model pintu masuk sama posisinya di depan dan di samping. Konstruksi bangunannya tidak jauh berbeda baik konstruksi atap maupun pengaturan tata ruang dalam rumah. Di kampung ini dikenal juga *uma dewa* yang bentuk dan konstruksinya sama dengan *uma dewa* di Deri Kambajawa. Atap bangunan rumah dari alang-alang sampai menyentuh tanah (lihat foto. 4)

Pola pemukiman kampung ini adalah pola melingkar dengan posisi rumah menghadap ke tengah saling berhadapan dan deretan kuburan batu berada di tengah-tengah. Tata letak bangunan berikutnya dibuat berteras dan ditata melingkar disesuaikan dengan transis kemiringan lahan. Penggunaan ornamen pada bangunan rumah adat ini tidak terlalu banyak. Ornamen dengan motif ukiran *mamuli* terpapat di empat tiang utama. Demikian juga kepala kerbau selalu menjadi hiasan pada bagian dinding beranda rumah.

**n). Kampung Kalenda Mondala, Desa Watulambar, Kec. Wewewa Barat**

Situs Kampung Kalenda Mondala terletak di Desa Watu Lambara, Kecamatan Wewewa Barat. Kampung ini terletak di daerah pegunungan dan cukup sulit untuk dijangkau. Situs Kalenda

Mondala memiliki 11 rumah adat, satu di antaranya dalam keadaan rusak berat. Semua penduduk di kampung ini menganut kepercayaan *marapu*. Di tengah pemukiman terdapat *katoda marapuano* yang digunakan sebagai tempat persembahyangan pada saat upacara habis panen.

Bangunan rumah adat di wilayah desa ini memiliki konstruksi yang lebih sederhana dibandingkan dengan rumah adat di kampung lain. Konstruksi bangunan terkesan kurang kokoh dengan material yang kurang bagus. Tiang utama berbentuk polos tanpa hiasan. Tata ruang dalam dibagi dalam segmen ruangan yang tidak disekat, kecuali untuk kamar tidur orang tua dan anak. Konstruksi menara ketinggiannya sama dengan rumah adat di Wewewa timur. Model pintu masuknya sama, keduanya di bagian depan kiri untuk wanita dan kanan untuk pintu masuk laki-laki.

Di bagian bawah menara dibuatkan para untuk menyimpan padi dan hasil kebun. Dapur berada di bawah menara yang sekaligus mengasapi bahan makanan yang di taruh dalam almari yang digantung di bawah menara. Bangunan rumah adat ini jarang digunakan untuk mengadakan ritual. Sekarang kegiatan ritual dipindahkan ke altar halaman rumah di depan rumah yang dibuatkan *katoda marapuano*. Sebagian konstruksi atap rumah adat di wilayah ini diganti dengan seng.

Pola pemukiman Kampung Kalenda Mondala adalah pola linier, dengan posisi rumah saling berhadapan arah hadap timur barat di tengah kampung. Di depan rumah adat terdapat sejumlah kubur batu dan di kampung ini ada tiga altar di depan rumah adat pokok yang berfungsi untuk tempat potong babi tatkala ada ritual upacara adat marapu. Kubur batu ditemukan mulai masuk kampung berderet di depan rumah adat (lihat foto.5)



Foto.5 Kubur batu di depan rumah adat, Kampung Kalenda Mondala

Rumah Adat di Kampung Kalenda Mondala sangat sederhana tidak ada hiasan ukiran pada tiang pokok, hiasan simpai lingkaran pada bagian atas tiang hanya ada pada empat tiang pokok. Demikian juga hiasan atap menara yang umumnya dihias dua patung kecil pada kedua ujung atap, hanya dibuat tiang kayu diruncingkan pada ujungnya. Hiasan sejumlah tanduk kerbau yang dipasang tersusun di dinding depan rumah adat menjadi hiasan utama, karena hampir semua rumah adat di kampung ini membuat hiasan demikian sebagai tanda, bahwa di rumah adat tersebut pernah melakukan acara besar.

## 2.2 Pembahasan

### 2.2.1 Arsitektur Rumah Adat Sumba Barat

Dari uraian di atas, mengenai arsitektur rumah adat yang ada di Sumba nampak jelas adanya sejumlah unsur yang terkait dengan keberadaan bangunan tersebut antara lain, ialah pola perkampungan dan tata letak rumah, yang di dalamnya termasuk bahan bangunan, konstruksi bangunan, ornamen, tata ruang dan fungsi bangunan. Filosofi 2 tiang kecil yang ditemukan di atap rumah melambangkan perjalanan nenek moyang sampai ke daratan Sumba dengan naik sampan, yakni seorang pendayung dan seorang pengemudi dari *Bodobulung Waloraya* yang merupakan kampung semua bangsa.

Rumah adat Sumba menggunakan pasak dengan alat ikat tali hutan atau rotan. Konstruksi rumah berupa rumah panggung dan bagian bawah panggung digunakan untuk memelihara ternak seperti babi, kuda, dan kambing. Bagian panggung digunakan sebagai tempat aktifitas manusia seperti dapur, tempat tidur dan tempat menerima tamu. Di lantai atas terdapat loteng yang digunakan untuk menyimpan makanan seperti, padi, jagung yang kemudian diasapi dari bawah. Di atas tempat makanan terdapat ruang *marapu*, yakni tempat menyimpan barang-barang upacara dan tempat mempersembahkan sesaji untuk para dewa.

Hasil penelitian pada beberapa rumah adat dapat mengidentifikasi adanya tiga tipe pola perkampungan rumah adat, yakni pola linier, pola melingkar dan pola *natar*. Pola linier (*linear pattern*) dibedakan menjadi dua, yakni pola linier di daerah dataran dan pola linier di daerah pegunungan. Pola linier di daerah dataran dengan posisi rumah berderet saling berhadapan. Lahan yang luas pada pola ini memungkinkan dalam pengaturan tata letak rumah yang umumnya berderet dari utara ke

selatan dengan arah hadap rumah timur-barat. Tata letak bangunan dibagi dalam tiga segmen yakni halaman depan (*talora*), tempat posisi rumah adat dan halaman belakang (*kaliwu*). Pola ini dapat dilihat pada pemukiman Kampung Kabondho, Makatakeri, Pasunga, Deri Kambajawa, Bonndo Bukka, dan Kampung Tambelar. Sementara itu, pola linier di daerah pegunungan, tata letak rumah dibuat linier namun mengikuti transis kemiringan lahan seperti di Kampung Deri Kambajawa dan *uma dewa* di Kampung Lai Tarung.

Pola melingkar di daerah dataran diwakili oleh pemukiman di Kampung Gallo Bakul, sementara pola melingkar di daerah perbukitan dapat ditemukan di Kampung Tambelar dan Kampung Tarung. Arah hadap rumah dengan tata letak pola melingkar mengarah ke posisi kubur batu yang berada di tengah pemukiman. Pola arah hadap rumah ke tengah ini dimaksud untuk mengantisipasi kondisi alam di tempat yang tinggi dari terpaan angin yang keras.

Pola yang ketiga yakni pola *natar* yang tergolong unik karena semua rumah berkiblat ke *natar* (tempat kubur/*hondi*). Tata letak bangunan pokok menghadap ke utara dan berhadapan dengan bangunan di depannya dan bangunan lainnya yang dikenal bangunan sayap kanan dan sayap kiri. Contoh ini dapat dilihat pada Kampung Wainyapu, Kodi Bangedo.

Pada dasarnya secara morfologi bentuk bangunan rumah adat Sumba mempunyai bentuk yang sama yakni rumah panggung, kecuali pada *uma dewa* di Kampung Deri Kambajawa, Kampung Makatakeri dan Kampung Tarung, yang konstruksi rumahnya tidak menggunakan panggung, melainkan dasar bangunan langsung pada tanah.

Berdasarkan konstruksi pintu masuk, rumah adat di Sumba dapat dibedakan menjadi 3 tipe, yakni :

- Pintu masuk di bagian serambi depan dan di bagian belakang seperti pada rumah adat di Kampung Wainyapu dengan pintu rumah terletak di bagian muka (untuk laki-laki dan para tamu) dan pintu belakang (untuk ibu rumah tangga).
- Tipe kedua dengan posisi kedua pintu terletak di depan yakni di sebelah kiri (wanita) dan kanan (laki-laki). Tipe ini yang paling banyak ditemukan di Kampung Gallo Bakul, Kampung Kabondho, Kampung Bonndo Bukka, dan Kampung Deri Kambajawa.

- Tipe ketiga dengan posisi pintu pertama yang diperuntukkan bagi laki-laki di letakkan di depan dan pintu kedua yang diperuntukkan bagi wanita diletakkan di samping.

Tiang pokok pada sejumlah rumah adat umumnya menggunakan empat buah tiang utama namun ada perkecualian pada konstruksi tiang rumah *rato* yang difungsikan sebagai rumah pusat di Kampung Deri Kambajawa yang menggunakan delapan buah tiang. Tata ruang dalam rumah ada yang menggunakan sistem sekat penuh dengan menggunakan dinding bambu seperti yang terdapat di Kampung Deri Kambajawa kecuali rumah *Rato* yang tidak disekat, dan yang tanpa sekat seperti di Kampung Wainyapu.

Di atas dapur ada tempat penyimpanan makanan, bagian bawah tempat penyimpanan jagung, sementara bagian atasnya adalah tempat penyimpanan daging atau barang-barang yang perlu diawetkan dengan jalan diasap. Rumah adat Sumba tidak menggunakan paku sama sekali, untuk mengikat kayu satu sama lain digunakan tali dari sabut kelapa yang disebut *kalere kawunata*. Atap rumah disebut *ngaingo* yang terbuat dari daun ilalang. *Kewi* adalah bagian rumah paling atas, tempat *marapu* bersemayam sekaligus tempat penyimpanan barang-barang berharga seperti piring porselen, tombak (*numbu*), parang panjang (*teko*), parang ulu gading (*teko ulu lele*).

Rumah adat di Sumba umumnya kaya akan ornamen yang dipahatkan pada tiang utama (lihat foto.6) Walaupun terkadang penamaan lokal



**Foto.6 Pahatan ornamen pada tiang utama**

untuk ornamen tersebut berlainan di tiap daerah, namun secara umum ornamen tersebut berbentuk piring panjang (*lara*) yang melambangkan jalan, bentuk bunga (*dokonibo*) yang melambangkan arah (kompas) supaya dewa-dewa tidak tersesat pada waktu menghadiri upacara adat, bentuk lingkaran (*kabawi*) yang melambangkan tempat air, *marangga* yang melambangkan laki-laki, *mamuli* yang melambangkan wanita, gong lambang pesta adat, dan garis segitiga (*katarhuga*) melambangkan kekuatan. Variasi ornamen lain berbentuk manusia, hewan dan sulur-suluran.

Tiga hal yang sangat mempengaruhi arsitektur rumah tradisional Sumba adalah kepercayaan *marapu*, sistem kekerabatan *kabisu* dan pemahaman teknologi. Jika ingin memahami keberadaan arsitektur tradisional di kedua wilayah Sumba diperlukan kajian dari ketiga aspek tersebut. Aspek penting yang lain adalah aspek kepercayaan yang berkaitan dengan sistem ideologi yang memandang manusia merupakan bagian dari alam dan wajib untuk menjaganya, sehingga dalam pendirian bangunan ini tidak merusak namun memanfaatkan material alam dengan tetap menjaga keseimbangan. Proses adaptasi seperti ini menurut Geertz merupakan keseimbangan yang dinamis pada masyarakat karena melalui kebudayaan yang mereka miliki mampu menyesuaikan diri dan adaptif terhadap lingkungan dan menyesuaikan dirinya sebagai bagian dari ekosistem (Poerwanto, 2000 : 62).

### 2.2.2 Arsitektur Sumba Barat harmonisasi manusia dengan lingkungan

Benang merah keberadaan arsitektur dan pola pemukiman Sumba adalah harmonisasi (*equilibrium*) yang menjaga keseimbangan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia dan harmonisasi manusia dengan lingkungannya. Secara fisik bangunan Sumba, dapat diketahui merupakan satu kesatuan antara bangunan rumah adat, bangunan *odi* (kubur batu), *katoda* dengan pola pemukiman yang secara konseptual tidak terlepas dari perhitungan alam, seperti penempatan bangunan rumah adat Sumba yang posisinya disesuaikan dengan pola perkampungan baik linier, melingkar, maupun pola *natar* mengikuti transis kemiringan lahan. Ritual yang diadakan dalam proses pelaksanaan pembangunan sejak mulai sampai selesai merupakan simbolis keberadaan manusia dalam menjaga keharmonisan lingkungan

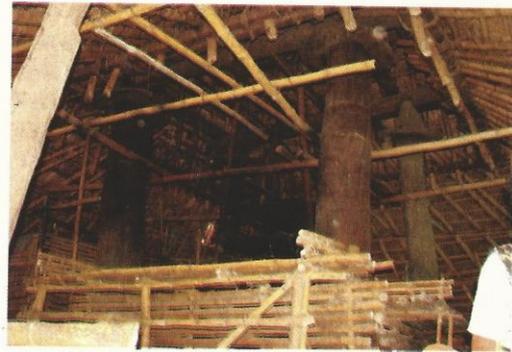


Foto. 7 Konstruksi rumah adat sumba

alamnya. Secara terperinci dapat diamati dalam upacara *marapu* yang merupakan upacara pemujaan leluhur yang telah disucikan dan dianggap dapat memediasi baik hubungan dengan Tuhan maupun penguasa alam. Oleh karena itu bangunan kubur batu yang selalu berada dekat dengan rumah merupakan suatu pertanda bahwa manusia tidak dapat terpisahkan dengan leluhurnya.

Menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan sesamanya tercermin dalam tradisi yang dilaksanakan di dalam rumah adat. Secara simbolis tiang utama pada rumah adat yang jumlahnya 4, tiang pertama merupakan tempat pelaksanaan hubungan vertikal manusia antara manusia dengan Tuhannya dalam kegiatan upacara *marapu*. Tiang utama sebagai soko guru hubungan manusia dengan Tuhannya yang disebut dengan *kambaniu uratu* ini merupakan simbol hubungan vertikal antara manusia dengan Dewa (*merapu*) sebagai perantara dengan Tuhan. Tiga tiang lainnya sebagai simbol hubungan horizontal manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan lingkungan. Jadi konsep tradisional semacam itu merupakan kearifan peradaban yang sangat tinggi nilainya dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan jagat raya. Konsep semacam ini diduga berlaku universal karena di tiap perkampungan tradisional dikenal hal yang demikian, hanya saja terminologinya disesuaikan dengan kearifan lokal.

Pada dasarnya semua sistem sambungan rumah di Sumba adalah portal, kecuali struktur atap mengandalkan ikatan, baik ikatan dari ilalang penutup atap ke rangka bambu, maupun rangka bambu itu ke struktur utama rumah yang berupa komposisi empat buah portal yang membentuk semacam saka guru dalam struktur rumah Jawa. Berbeda dengan saka guru Jawa yang terbangun

dari empat tiang dengan pemakuan di kapitalnya, sehingga keempatnya membentuk satu kesatuan yang solid, sementara sistem Sumba itu terjadi dari dua pasang portal yang ditumpangi oleh dua pasang portal lain. Portal-portal ini mendapatkan kekuatannya dengan pen atau pasak, tanpa ikatan, namun terasa kokoh sehingga struktur rumah tidak lari. (lihat foto.7). Sistem struktur yang sangat sederhana ini berkaitan dengan tidak dikenalnya alat pertukangan selain parang dan kampak. Tidak ada gergaji, pasah dan dan pahat sehingga kesan rustik nampak kuat, seperti halnya mereka memperlakukan batu-batu besarnya.

### **2.2.3 Pola Perkampungan Tradisional dan Megalitik Sumba Barat**

Pola tata letak perkampungan tradisional umumnya mencakup tiga hal pokok, yaitu aspek pemukiman, upacara dan Kuburan, yang umumnya menjadi satu kesatuan dan merupakan tempat-tempat yang dianggap suci. Aspek-aspek religius semacam ini sangat diperhatikan pada pola tata letak megalitik prasejarah. Bukti-bukti adanya pola tata letak perkampungan kuno pada tempat-tempat yang suci atau keramat yang dianggap sebagai tempat bersemayam arwah dapat dilihat di berbagai situs megalitik di Cirebon dan Kuningan yang mengkait pada gunung yang tertinggi yaitu Gunung Ciremai, situs-situs megalitik Pasemah (Sumatra Selatan) berkait dengan Gunung Dempo (Hoop, 1932). Situs-situs di Lima Puluh Koto (Sumatra Barat) berkait dengan Gunung Songo (Sukendar, 1985) dan megalitik Bali yang mengkait dengan Gunung Agung (Soejono, 1984).



**Foto.8 kubur-kubur batu ditempatkan pada posisi pinggir natar**

Dengan adanya bukti-bukti tersebut dapat dikatakan bahwa letak perkampungan di atas bukit dan arah hadap megalitik ke gunung merupakan usaha pendukung megalitik untuk lebih dekat dengan kekuatan supernatural yaitu arwah leluhur. Arwah leluhur menurut anggapan pendukung megalit bersemayam di gunung-gunung atau bukit-bukit yang tinggi.

Walaupun tradisi megalit yang berlanjut (*living megalithic tradition*) di Sumba mengenal penempatan lokasi suci yang terletak di tempat yang tinggi, namun berdasarkan pengumpulan data dan fakta yang dilakukan selama penelitian dapat diketahui adanya pergeseran pola dasar (prinsip dasar) dalam pembangunan sarana-sarana megalitik di wilayah Sumba. Pola letak megalit di daerah ini sudah tidak sepenuhnya berpedoman kepada kepercayaan akan adanya arwah leluhur yang bersemayam di gunung (*mountain of god*) seperti yang dikemukakan oleh Quaritz Wales (1953), tetapi sudah beralih pada unsur-unsur keamanan. Keadaan pada masa nenek moyang hidup di dataran tinggi Sumba dan sekitarnya diliputi oleh ketakutan akan keamanan yang terjadi karena perang antarsuku. Untuk mempertahankan keamanan tersebut maka dibangun perkampungan di bukit-bukit yang tinggi dan terjal.

Pergeseran nilai-nilai religius dan pengagungan arwah nenek moyang di gunung ke nilai praktis yaitu faktor keamanan, turut mempengaruhi arah hadap (orientasi) megalit. Orientasi kubur batu sudah tidak lagi ke gunung tetapi lebih dipengaruhi oleh unsur-unsur praktis yang memudahkan peletakan kubur batu dalam *natar* (halaman) yang dipakai untuk upacara, sehingga kubur-kubur tersebut tidak mengganggu upacara-upacara ritual. Dengan demikian maka kubur-kubur batu ditempatkan pada posisi pinggir *natar*, sehingga *natar* tersebut berbentuk persegi panjang, bulat, dan oval yang diperuntukkan sebagai pelataran upacara. (lihat foto.8)

Keadaan lingkungan berpengaruh terhadap pola dan tata letak pemukiman di Sumba. Kondisi lingkungan perbukitan yang tinggi agak rentan akan terjadinya bencana alam, dan yang disikapi secara adaptif. Pola melingkar dengan kiblat ke tengah, salah satu tujuannya adalah untuk menghindari terpaan angin keras di perbukitan. Susunan pemukiman berteras ke bawah, dimaksudkan untuk menghindari terjadinya longsor. Demikian juga dalam

pemanfaatan lahan yang dijadikan pemukiman. Tempat rumah disesuaikan dengan kontur lahan, lahan tidak diubah namun konstruksi rumah disesuaikan dengan bentuk lahan. Pengetahuan dalam pengelolaan lingkungan ini diperoleh masyarakat berdasarkan pengalaman teknologi yang bersumber dari kebudayaan setempat (*indigenous knowledge*) (Purba, 2002: 51). Dipeliharanya vegetasi tanaman keras dan adanya kepercayaan melarang penebangan tanaman tertentu mempunyai tujuan untuk keselamatan kawasan karena tanaman besar dengan kekuatan akar mampu memberikan kekuatan terhadap struktur tanah.

Pola tata letak rumah adat di Sumba dipengaruhi oleh bentuk lahan yang tersedia. Jika pola perkampungan cenderung sempit dan terbatas, umumnya perkampungan berpola sirkuler, sementara jika luas lahan memanjang, umumnya pemukiman berpola linier. Pola linier maupun sirkuler mempunyai kesamaan yakni adanya kubur-kubur batu yang diletakkan di tengah-tengah pemukiman. Adanya *para-para* dalam rumah yang difungsikan sebagai tempat menyimpan hasil ladang dan kebun mencerminkan bahwa tatanan pemukiman masyarakat agraris karena kawasan Sumba cukup subur. Masih adanya hutan tutupan yang menyediakan sumber daya alam (kayu), tidak menyurutkan tekad masyarakat adat melestarikan kawasannya melalui budaya lokal yang mereka miliki seperti adanya aturan dalam penebangan kayu hutan untuk bahan bangunan. Demikian juga terhadap vegetasi beringin mendapat perlakuan khusus dikeramatkan dan umumnya ditempatkan pada pintu masuk rumah. Seperti diketahui keberadaan pohon-pohon besar sangat berfungsi menjaga kesediaan air karena pohon besar ini juga berfungsi sebagai kawasan tangkapan air. Hal ini mengindikasikan keselarasan tempat hunian mereka dengan lingkungan sekitarnya.

### III. PENUTUP

#### 3.1 Kesimpulan dan Saran

Benang merah keberadaan arsitektur dan pola pemukiman Sumba adalah harmonisasi (*equilibrium*) yang menjaga keseimbangan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusianya dan harmonisasi manusia dengan lingkungannya. Senada dengan konsep *Tri Hita Karana* yang dikenal di Bali. Konsep semacam ini diduga berlaku

universal, karena di tiap perkampungan tradisional dikenal hal yang demikian, hanya saja disesuaikan dengan kearifan lokal.

Pada dasarnya secara morfologi rumah tradisional Sumba memiliki bentuk yang sama, yakni konstruksi rumah panggung dengan empat tiang utama berbentuk bulat yang terbuat dari kayu atau batu. Rumah terbagi menjadi tiga ruang, yakni kolong rumah sebagai tempat ternak, lantai satu sebagai tempat aktifitas manusia, dan loteng rumah yang pada salah satu bagiannya terdapat ruang *marapu* yang disucikan. Dinding dan lantai rumah terbuat dari bambu atau anyaman bambu, sementara atap dibuat dari jalinan ilalang. Tata letak rumah tradisional Sumba baik itu yang berpola sirkular, linier maupun *natar* senantiasa berasosiasi dengan kubur-kubur batu yang terletak di tengah pemukimannya, sehingga keberadaan sebuah rumah atau perkampungan tradisional tidak bisa dipisahkan dengan kubur-kubur batu. Konsep yang mendasari tata letak rumah tradisional Sumba dengan bangunan megalitik tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan *marapu*, karena kubur keluarga atau nenek moyang harus selalu berada di dekat pemukiman sebagai tanda penghormatan pada roh. Orang Sumba percaya, bahwa kubur di depan rumah menjaga kedekatan mereka dengan anggota keluarga yang telah meninggal, sehingga roh leluhur akan senantiasa melindungi dan mendoakan keturunannya yang masih hidup.

### DAFTAR PUSTAKA

- Gelebet, I Nyoman, 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Hoop, A.N.J. Th.a'Th.van der, 1932 *Megalithic Remains in South Sumatra*, translated by William Shirlaw, W.J Thieme & Cie. Zuthpen.
- Kapita, Oe, H. 1976. *Sumba dengan adat Istiadatnya*. Jakarta. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Kana, Christoffel, dkk. [et.al], 1986. Jakarta: *Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pustaka Budpar. Jakarta.

*I Made Geria, Jejak Arsitektur Tradisional di Kampung Megalitik Sumba Barat*

- Kusumawati Lili, Moh Ali Topan, Bambang L.W., M.I. Ririk Winandari, Imron Sofian. 2007. *Jejak Megalitik Arsitektur Tradisional Sumba*. Jakarta. Graha Ilmu.
- Kusumawati, Ayu dan Haris Sukendar. 2003. *Sumba, religi dan Tradisinya*. Denpasar, Balai Arkeologi Denpasar.
- Pangarsa, Galih Widjil. 2006. *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Jakarta.
- Purba, Jonny. 2002. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*, Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Prasetyo, Bagyo. 1986. "Tata letak Tempat Penguburan pada Pemukiman Masyarakat Tradisi Megalitik Sumba Barat : Suatu Tinjauan Etnoarkeologi". *Pertemuasn Ilmiah Arkeologi* IV. Jakarta. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.
- Soejono, R.P. et al 1984, *Jaman Prasejarah di Indonesia Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta. Balai Pustaka
- Sukendar, Haris. 1985. 'Nias, Sumber Data Arkeologi yang berasal dari tradisi megalitik', *Interaksi, Mjalah Ilmu dan Budaya*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, No 8 Th.I.
- \_\_\_\_\_. 2003, *Masyarakat Sumba dengan Budaya Megalitiknya*. Jakarta. Badan Pengembangan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Pusat Penelitian Arkeologi.
- Wales, H. G. Quaritch, 1953. *The Mountain of God, A Study in Early Religion and Kingship*, London Bernard Quaritch Ltd.

## FUNGSI BIJA-MANTRA DALAM AJARAN BUDDHA

Nyoman Rema  
(Balai Arkeologi Denpasar)

### Abstrak

*Bija-mantra* memiliki kekuatan gaib, berfungsi membebaskan manusia dari gangguan *mara*, sehingga tercapai ketenangan dan ketentrangan. Kebaktian akan menyenangkan Sang Buddha memberikan perlindungan dari bencana dan pencapaian kebuddhaan.

**Kata Kunci :** *Mara, Bija-mantra*

### Abstract

*Bija-mantra* has a magic power which functions to set human free from *mara* disturbance in order to reach peace and tranquility. Worship will please the Buddha provides protection from disasters and the achievement of Buddhahood.

**Key Word :** *Mara, Bija-mantra, Buddhahood*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kehidupan ini penuh dengan bencana, rintangan dan halangan, seperti orang sering mencoba bunuh diri karena merasa bosan dan sangat menderita. Penderitaan disebabkan oleh nafsu dan kekotoran pikiran, mempunyai kekuatan mengikat menimbulkan perbuatan jahat. Kekuatan menahan diri hilang dan terseret oleh kejahatan. Takut menghadapi kematian, apalagi bagi mereka yang tidak menguasai ajaran *buddha*, kematian dianggapnya sesuatu yang mengerikan. Dalam aktivitas keagamaan, ada kepercayaan terhadap mahluk-mahluk yang tidak kelihatan, ada yang suka membantu manusia dan ada pula yang jahat, tidak disadari dalam rangka mencapai keharmonisan telah mengikatkan diri dalam hubungan dengan mereka dapat menyebabkan kemelekatan, dengan demikian dapat menghambat kemajuan mencapai *nirvana* (Panjika, 2004 : 188-189). Berbagai bencana dan halangan di atas dalam kebuddhaan disebut *mara*, atau dalam bahasa sehari-hari disebut mara bahaya. Mara bahaya ada yang berasal dari dalam diri dan dari luar diri manusia, namun segalanya

dapat teratasi jika pelakunya mampu menguasai dirinya sendiri, dan kitab suci (*SHK*) mengajarkan cara mengatasi *mara* adalah dengan melafalkan *mantra*. Pelafalan mantra ini telah dibuktikan oleh *sakyamuni* Gautama ketika beliau menuju ke arah *nirvana* dihalangi oleh *mara*, sebagai berkat dari kekuatan *mantra* berhasil ditaklukkan.

Semua *mara* dapat ditaklukkan dengan pelafalan mantra yang dilakukan secara tulus dan dihayati secara mendalam, sebagai bentuk pujaan kepada Bhatara Buddha, sehingga Sang Buddha menjadi senang dan memberikan kenikmatan yang tidak terbatas. Hal ini dicari karena kehidupan manusia di dunia ini sedikit mendapatkan kesenangan dan selalu dihambat oleh *mara*. Mantra tidak hanya ditemukan dalam kitab suci Buddha seperti *SHK* tetapi ditemukan pula di berbagai pura di Bali ditulis dalam materai tanah liat, seperti di situs Kalibukbuk, Pura Pagulingan, ditulis dengan huruf Pre-Nagari dan bahasa Sanskerta, isinya berhubungan dengan sebab dan akibat kejadian di dunia serta pemujaan kepada Sang Buddha untuk memohon keselamatan dan cahaya penerang, sehingga terhindar dari perasaan sombong, segala papa neraka, maka diraihlah kesucian dan kebahagiaan itu selamanya (Astawa, 2007 : 36). Mantra selain ditulis

dan diuraikan dengan untaian yang panjang lebar berupa pujian, juga ditulis singkat padat bahkan satu suku kata disebut *bija mantra*, berupa aksara suci yang merupakan lambang dari sang Buddha seperti *Om Ah Hum, Hrih* dan lain sebagainya, jika ini terus diucapkan berarti terus ingat kepada sang Buddha, dengan berbagai landasan filosofisnya dan ajarannya mengajarkan tentang kasih sayang, ketulusan dan keiklasan buddhi, tidak lepas kendali dan terus mengasah menuju perbaikan perilaku guna kesejahteraan dan kebahagiaan mahluk hidup. Mengingat demikian pentingnya fungsi *bija mantra* buddha ini diterapkan dalam kehidupan, maka penulis merasa perlu untuk menelitinya, sebagai cara dan dasar mencapai kebahagiaan lahir dan batin.

### 1.2 Masalah

Masalah yang ingin dijawab adalah fungsi *bija-mantra* yang diucapkan dalam ajaran Buddha.

### 1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan menambah wawasan tentang ajaran Buddha, sebagai usaha penggalian, pelestarian dan pengembangan ajaran dan ingin mencari jawaban mengenai masalah tersebut di atas.

### 1.4 Manfaat

Manfaat teoritis pengkajian fungsi *bija-mantra* diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan, dan perkembangan ilmu khususnya yang berkenaan dengan ajaran Buddha. Secara praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah guna melakukan pembinaan keagamaan dan menuntun kesusilaan warga masyarakatnya dan masyarakat sendiri diharapkan lebih sadar akan eksistensi kehidupannya di dunia yang senantiasa taat pada ajaran agamanya demi terbinanya kebahagiaan bersama.

### 1.5 Konsep

Sesuatu akan berfungsi apabila dapat dirasakan oleh masyarakat (KBBI, 1985 : 282). Halliday (1989 : 17) mengatakan bahwa fungsi harus ditafsirkan bukan saja sebagai penggunaan bahasa semata-mata, melainkan sebagai khazanah mendasar, sebagai sesuatu yang menjadi dasar bagi perkembangan sistem makna. Robson mengatakan tentang konsep fungsi atau peranan karya sastra erat kaitannya dengan filsafat, melalui

sifat fungsionalnya, dan berhubungan erat dengan bentuk-bentuk kesenian lain, dan oleh karena itu pada dasarnya sastra memegang peranan dalam masyarakat yang sama (1978 : 8). Kemudian fungsi atau guna karya sastra tradisional ditingkat intelektual dan rohani dikaitkan dengan bidang (1) agama, filsafat, mitologi, (2) ajaran yang bertalian dengan sejarah, etika dan (3) kehidupan seperti alam atau hiburan. *Bija/wija* menurut Zoetmulder (2006 : 19), berasal dari bahasa Sanskerta berarti biji, benih, huruf atau suku kata mistik yang merupakan bagian esensial mantra (2006 : 19). Sedangkan mantra menurut Zoetmulder (2006 : 647) berarti teks suci, doa ; formula magis. Menurut KBBI (2005 : 713) mantra berarti perkataan/ucapan yang memiliki kekuatan gaib. Sugriwa (1980 : 55) mantra diartikan sebagai berpikir untuk mencapai kebebasan dari fenomena alam semesta, berasal dari kata *manana* dan *tranana*. Penggunaan mantra dalam mencapai kamoksan nirvana dilakukan melalui proses pikiran. Fungsi *bija-mantra* dalam penelitian ini mengacu pada fungsi karya sastra-agama sebagai pembebasan penyatuan dan peraihan kebuddhaan.

### 1.6 Landasan Teori

Untuk memahami fungsi *bija mantra* ajaran Buddha maka dipandang dari *The functional theory of culture* (Teori Fungsi Kebudayaan) yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski dan A.R Radcliffe-Brown. Dalam fungsionalisme ada kaidah yang bersifat mendasar yang berorientasi pada teori, yakni diktum metodologis bahwa peneliti harus mengeksplorasi ciri sistematis budaya. Artinya, peneliti harus mengetahui perkaitan antara institusi-institusi atau struktur-struktur suatu masyarakat sehingga membentuk suatu sistem yang bulat (Kaplan, 2000 : 76). Para penganut persepektif fungsionalis mengklaim bahwa fungsionalisme adalah metodologi untuk mengeksplorasi saling ketergantungan. Di samping itu para fungsionalis menyatakan pula bahwa fungsionalisme merupakan teori tentang proses kultural. Fungsionalisme persepektif teoritik dalam antropologi bertumpu pada analogi dengan organisme. Artinya, ia membawa kita memikirkan sistem sosial-budaya sebagai macam organisme, yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan melainkan juga memberi andil bagi pemeliharaan stabilitas dan kelestarian hidup "organisme" itu (Kaplan, 2000 : 77). Dengan demikian teori ini berguna untuk menganalisis fungsi *bija mantra* Buddha, karena

mensejahterakan hidup penganut Buddha dalam berbagai hal seperti membebaskan diri dari rasa takut, nafsu, kematian, kesombongan, egoistis, sehingga mendapatkan perlindungan sekaligus membantu dalam pencapaian kebuddhaan.

### 1.7 Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang menekankan segi kualitas menyangkut pengertian, konsep, nilai dan ciri-ciri yang melekat pada objek penelitiannya (Kaelan, 2005 : 5). Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah berupa teks *SHK*. Data sekunder berupa tulisan-tulisan, artikel dan situs-situs internet yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini digunakan instrumen berupa alat pencatatan, dan foto. Pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini yakni metode kepustakaan yaitu metode penelitian yang kegiatannya dilakukan di dalam perpustakaan, dengan mempelajari buku-buku, majalah-majalah dan *lontar-lontar* yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti (Ekosusilo, 1999 : 36). Untuk menganalisis fungsi *bija-mantra*, dipergunakan penafsiran disertai kutipan teks dan terjemahan yang sesuai dengan analisis yang dilakukan. Sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori *fungsional*. Penyajian hasil analisis data dipergunakan metode formal, yaitu menggunakan tanda diakritik, tanda kurung, dan sebagainya, dilengkapi dengan metode informal, yaitu disertai dengan penyajian gambar-gambar.

## II PEMBAHASAN

### 2.1 Mara

*Mara* adalah pikiran jahat atau nafsu penggoda, terdiri dari *kilēsa mara*, *skanda mara*, *abhisankhara mara*, *mrtyu mara*, *dēvaputta/dēvaputra*, yang mengganggu para umat manusia dalam mencapai tujuan tertinggi yaitu nirwana. Adapun *mara* itu, adalah sebagai berikut.

#### 2.1.1 Kilēsa mara

*Kilēsa* diartikan sebagai kekotoran batin, yang hanya bisa dibasmi dengan *samādhi* (Panjika, 2004 : 62, 80). Dalam *LKB* diajarkan bahwa untuk mencapai *kēlēpasan* harus melepaskan kemelekatan

terhadap harta, sesuatu yang disayangi, termasuk anak istri, bebas dari sifat-sifat buruk seperti *rajaḥ tamah moha drēmba matsarya, kimburu grahi, grahaka pēsunya irṣya*. Menurut *KJKI* (2004 : 226, 307, 308, 397, 501, 660, 671, 818, 905, 1189), masing-masing kekotoran batin tersebut diartikan sebagai berikut : *rajaḥ* (nafsu), *tamah* (kegelapan, kemuraman, kegelapan batin), *moha* (kehilangan kesadaran, kebingungan, kegila-gilaan, khayalan, ketololan, kegelapan pikiran, bodoh, bingung buta, gila), *dēmba* (ketamakan, kelobaan, kerakusan), *matsarya* (rasa cemburu, rasa iri), *kimburu* (kecemburuan, perasaan iri hati), *grahi* (menguasai), *grahaka* (melekat, berpegang kuat, keras hati, gigih), *pēsunya* (fitnah), *irṣya* (irihati, cemburu, dengki ; tidak sabar dengan kesuksesan orang lain) (*LKB*, 1948 : 3).

#### 2.1.2 Skanda mara

*Skandha*; ikatan jasmaniah atau benda-benda jasmaniah. Lima kelompok kehidupan yang disebut pula dalam kelompok *nama* dan *rupa*, disebut sebagai salah satu dari rintangan-rintangan atau halangan-halangan karena mereka adalah sebab-sebab dari penderitaan sedemikian jauh sehingga kadang-kadang seseorang merasa bosan, dan mencoba untuk melakukan usaha bunuh diri (Panjika, 2004 : 189).

#### 2.1.3 Abhisankhara mara

*Abhisankhara*; adalah penciptaan-penciptaan besar menimbulkan kalahnya kekuatan menahan diri sehingga terseret oleh perbuatan jahat yang menguasai dirinya (Panjika, 2004 : 189).

#### 2.1.4 Mrtyu mara

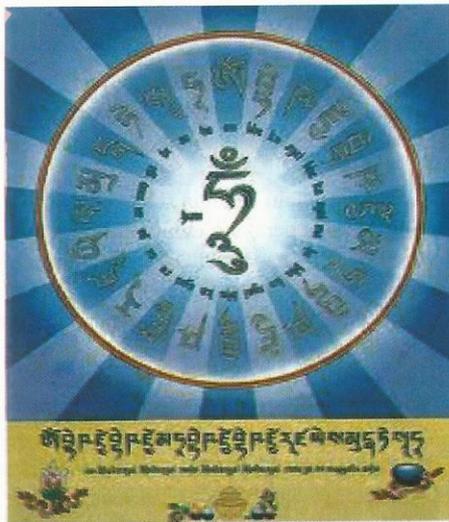
*Mrtyu* : kematian dianggap sebagai halangan, sehingga kesempatan untuk memupuk kebaikan bagi para siswa menjadi terhalang atau terhenti, keburu mereka mati (Panjika, 2004 : 189).

#### 2.1.5 Devaputa mara

Mahluk-mahluk yang tidak kelihatan, yang bersifat jahat, sering mengganggu, dan mencelakai manusia. Dan mahluk yang baik yang tinggal di alam dewa-dewa dianggap sebagai halangan, karena secara tidak disadari merupakan suatu halangan di mana perhubungan mereka dapat menjadikan kemelekatan sehingga menghambat kemajuan siswa mencapai *nibbana* (Panjika, 2004 : 189).

### III MANTRANAYA DAN PROSES PENGUCAPAN MANTRA

Redig mengatakan (2010:155), berdasarkan kitab SHK, dapat diketahui bahwa Buddhisme di Indonesia dipengaruhi oleh *tantrayana*. Pengaruh ini dapat dilihat dalam aspek ritualnya yang menggunakan *mantra-mantra* dan *mudra* (Gambar no. 1), dan menggunakan media perwujudan (berupa personifikasi) Buddha, Bodhisattva dan dewa-dewi lainnya. Karena adanya pengaruh Tantrisme, ajaran Buddhisme menjadi lebih kompleks, misalnya adanya penerapan ajaran bersifat rahasia, dikenal adanya pelaksanaan praktek yoga, digunakan sarana-sarana tertentu (seperti *yantra*) (Gambar no. 2) dalam meditasi, diterapkan upacara *abhisēka* atau *dikṣa*, digunakan *mantra-mantra* magis untuk mencapai tujuan (Redig, 2010 : 152 SHK, 1980 : 18).



Gambar no. 1. Mantranaya, foto doc. Buddha google, unduh tgl., 19-10-2010.

Ajaran ini menitik-beratkan ajaran mantra untuk mencapai kebebasan, karena itu dikenal dengan *mantrayana*, yaitu ajaran yang mengajarkan mencapai kebebasan melalui *mantra*. Ketika mengucapkan mantra atau lafalnya, pikiran dibentuk oleh suara-suara yang diucapkan atau dipikirkan dan dengan pikiran akal terbawa pada bentuk fantasi yang melahirkan wujud-wujud dewata dalam bentuknya yang abstrak. Di samping itu setiap mengucapkan mantra harus pula mengikuti



Gambar no. 2. Yantra, lontar, doc. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, difoto tgl., 20-10-2010.

aturan yang tetap. Setiap mantra yang ditujukan kepada kekuatan dewata diakhiri dengan lafal *Hum* atau *Phat* untuk kedua-duanya dapat dipakai *Namah*. Dari aturan ini dapat dibayangkan maksud mantra *Om Mani Padme Hum*, mantra yang sangat sering dipakai oleh Buddhist Tibet. Untuk dapat mendalami ajaran ini maka disarankan membaca kitab Maha Wairocana Sutra.

Kitab ini membedakan empat tingkatan proses pengucapan mantra : meresapkan ucapan, memiliki empat tingkat aspek bathiniah, yaitu : sementara meresapkan ucapan, pikiran dan perasaan harus ditujukan pada penyipitan atau perwujudan hakekat dari aksara atau suara itu. Tingkat ini disebut tingkat penerangan batin. Sementara tingkat penerangan bathin dapat dicapai, ini berarti ia telah berhasil membeda-bedakan antara suara (*sabda*) dengan bentuk huruf. Sementara itu telah dapat membeda-bedakan antara suara dengan bentuk atau rupa-suara, ia selanjutnya akan dapat mengartikan bentuk hubungan kata-kata itu. Akhirnya, setelah semua hakikat itu dikenal, dirasakan, barulah meningkat pada proses fisik yang dimulai dengan pengaturan nafas (*pranayama*) sebagai satu usaha untuk memperkuat diri secara lahir dan bathin (SHK, 1980 : 20-22). Menurut ajaran *tantra*, pelaksanaan kebaktian dalam agama harus meliputi semua aspeknya, yaitu pikiran-suara-badan, yang kemudian dikenal dengan istilah *kaya* (badan), *wak* (kata-kata/suara), *citta* (pikiran). Dari proses inilah seseorang sampai pada *samadhi*. Dengan dicapainya tingkat *samadhi* oleh seseorang *bhakta*, seorang secara pasti mencapai tingkat proses terakhir yaitu

tercapainya tingkat kesempurnaan bathin dan pikiran atau mencapai tingkat *Tathagata* ; proses pikiran itulah yang harus disadari oleh setiap orang (SHK, 1980 : 23).

Telah disebutkan dalam ajaran *tantrayana* penggunaan *mantra* sangat penting. Oleh sebab itu dapat dimengerti bahwa karena pengaruh *tantrayana*, buddhisme yang berkembang di Indonesia juga menggunakan *mantra* untuk mencapai pencerahan. *Mantra* yang sangat penting menurut SHK adalah Triaksara *Om Ah Hum. Tri aksara* ini merupakan *bija mantra* yang mempunyai kekuatan gaib, dipergunakan untuk memulai segala bentuk kebaktian dan dipersamakan dengan *kaya, wak citta* (jasmaniah, perkataan dan pikiran) yang merupakan sumber dari timbulnya *kamma* (perbuatan) (Redig, 2010 : 156). Ciri tantrisme adalah ajarannya tentang pembedaan Bhatara Buddha. Dijelaskan bahwa Bhatara Buddha diwujudkan ke dalam tiga badan yaitu : *Sang Hyang Divarupa, Bhatara Ratnatraya* dan *Bhatara Panca Tathagata*.

### 3.1 Mantra pada Materai Tanah Liat di Pura Pegulingan

Salahsatu materai yang memuat mantra-mantra Buddha adalah materai tanah liat yang ditemukan di Pura Pegulingan Banjar Basangambu, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar (Foto no. 1). Pada saat dilakukan ekskavasi penyelamatan terhadap pondasi candi di Pura Pegulingan ditemukan kotak pipih yang posisinya terbalik. Dalam kotak tersebut tersimpan materai tanah liat sebanyak 62 buah yang sudah rusak, namun masih ada juga materai yang utuh dengan garis tengah berkisar antara 2-4 cm. Materai ini berisi mantra Buddhis ditulis dengan huruf Pre Nagari dan bahasa Sanskerta (Astawa, 2007 : 33-34). Mantra yang dimaksud adalah

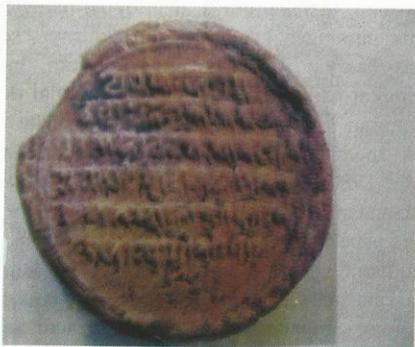


Foto no. 1. Materai tanah liat di Pura Pegulingan, doc. Astawa. diambil tgl, 20-10-2010.

*yé dharma hétu prabha  
wa hétun tésan tathagata  
hyawadat tésañca yo ni  
rodha éwam-wadi ma  
ha sra-manah*

Terjemahan

Keadaan sebab-sebab kejadian itu sudah diterangkan oleh tathagata (Buddha). Tuan maha tapa itu telah menerangkan juga yang harus diperbuat orang supaya dapat menghilangkan sebab-sebab itu (Astawa, 2007 : 35-36).

*namah traya-wa sarwa tatha  
gata tadapagantam jwala-jwaladha  
madha alasamhara samhara a  
yussamsadha ayussamsadha  
sarwa satwanam pāpam sarwa-ta  
thagata samanta sriitha wi  
mala suddha swaha*

Terjemahan

Hormat kepada Sang Buddha (Tathagata)  
Engkau langsung dengan sinar suci-Mu  
Menghilangkan segala kesombongan  
(kejahatan)  
Sehingga selalu bahagia selama-lamanya  
Segala papa neraka mahluk hidup  
Sang Buddha menaklukkan (sehingga  
bahagia)  
Suci bersih (sampai) di dunia ini (Astawa,  
2007 : 36).

*yé dharma hétu prabha  
wa hétun tésan tathagata  
hyawadat tésañ-ca yo ni  
rodha swamwadi ma  
Om yé-té shawa om kraté  
..... ra pramblinih.....*

Terjemahan

Sang Buddha (Tathagata) telah bersabda demikian : dharma ialah sebab/pangkal dari segala kejadian (segala yang ada). Dan juga dharma itu sebab atau pangkal dari segala penghancuran penderitaan. Demikianlah ajaran sang Buddha (Astawa, 2007 : 34).

### 3.2 Bija-Mantra

*Trya-Ratna*, yaitu : *sakyamuni, lokésvara*, dan *bajrapani*, dirupakan dengan huruf *tri-kona*,

Ong, *Ah, Hung. Pañca-tatha-gata*, yaitu *Akhsobya, Ratnasambhawa, Amitabha, Amogasiddhi* dan *Wairocana* dengan hurufnya : *Ah, Hung, Trang, Hrih, Ang*, ditambah dengan *pancaksara-Nya* : *Na, Ma, Bu, Da, Ya*, terjumlah menjadi *Daśaksara* : *Ah, Hung, Trang, Hrih, Ang, Na, Ma, Bu, Da, Ya* (SHK, 1980 : 30, LKB, 1948 : 1):

#### IV FUNGSI BIJA-MANTRA

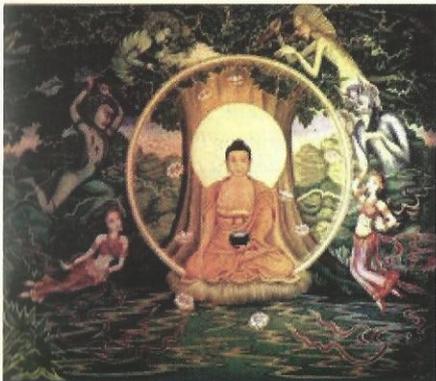
*Bija mantra* berfungsi membebaskan diri dari *mara*, menentramkan jiwa, melaksanakan kebaktian, memohon perlindungan, dan pencarian kebuddhaan, seperti dijelaskan di bawah ini :

##### 4.1 Fungsi Kesucian

Sebagaimana diterangkan melalui isi *yé-té mantra* bahwa keadaan sebab-akibat itu bisa dihilangkan dengan dharma, sekaligus berbagai penderitaan juga hilang olehnya. Dalam *yé-té mantra* secara implisif diterangkan bahwa dengan berbhakti kepada Sang Buddha, dapat meraih sinar suci penerang-Nya, terbebas dari kesombongan, papa dan neraka, pemuja-Nya menjadi suci bersih. Menurut penulis sinar suci itu terdapat dalam dharma.

##### 4.2 Fungsi Kebebasan

Dalam SHK (1980 : 19-20) disebutkan bahwa ajaran tantra berpedoman pula pada beberapa sistim untuk mencapai kebebasan absolut, kebebasan yang dicita-citakan, lepas dari jendela penderitaan, disimbolkan sebagai lingkaran kelahiran-kehidupan - kematian, dalam bentuk roda (*cakra*). Untuk melepaskan diri dari penderitaan, di samping harus mempelajari sebab akibatnya dari guru ahli,



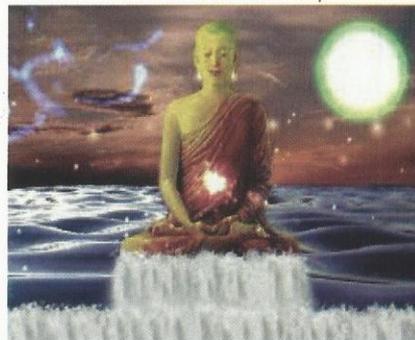
Gambar 3. Sakyamuni terbebas dari mara, gambar doc. buddha google, unduh tgl 19-10-2010.

juga dengan melafalkan *mantra-mantra* atau lafal-lafal yang mengandung arti dan hakikat sakti. Penyelenggaraan ritual dengan melakukan *mudra* (gerak-gerak sikap tangan), sikap duduk (*asana*) dan tari-tarian untuk mencapai trans sehingga dapatlah pikiran itu menunggal dengan yang absolut (*Adi Buddha*). Pengamatan yang sempurna tentang hakikat *Adhi Buddha, Boddhisatwa* dan dewa-dewi lainnya sehingga di dalam melakukan *samadhi*, ia telah dapat memusatkan pikiran terarah menurut hakikat dan kebenaran yang setepat-tepatnya (Gambar no. 3). (SHK, 1980 : 19-20).

##### 4.3 Fungsi Ketenangan dan Ketentraman

Keberadaan *Sang Hyang Divarupa* disebabkan oleh perpaduan antara *adwaya Am. Ah* dengan *adwaya-jnana*. *Am* adalah masuknya nafas yang bersuara *am*. Nafas yang masuk menyebar keseluruh tubuh, kesembilan lubang pelepasan, menyebabkan badan menjadi hangat. Hangatnya tubuh akibat pernafasan ini disebutkan sebagai *smrti-surya*. *Ah* berarti keluarnya nafas dari tubuh, yang berbunyi *ah*. Keluarnya nafas dari tubuh menimbulkan kondisi tenang dan tentram (Gambar no. 4). Kondisi ini disebut *santa-smrti (santa-candra)*. Dijelaskan lebih lanjut dengan adanya *smrti-surya* dan *santa-candra* maka terjadilah *adwayajñana*. Bertemunya *adwaya (Am-Ah)* dengan *adwayajñana* menimbulkan bentuk sinar (*divarupa*), yang kelihatan indah, bersih bagaikan cahaya permata, terang bagaikan siang hari, harum baunya dan nikmat tampaknya (Redig, 2010 : 157).

Jadi dengan *pranayama* masuknya nafas ke seluruh tubuh dan berlanjut ke sembilan lubang pelepasan menyebabkan badan menjadi hangat. Keluarnya nafas dari tubuh menimbulkan kondisi



Gambar no. 4. Pencapaian ketenangan sebagai pelaksanaan dari pranayama, foto doc. Buddha google, unduh tgl 19-10-2010.

tenang dan tentram. Pertemuan antara masuk dan keluarnya nafas menimbulkan bentuk sinar yang disebut *divarupa*, berupa sinar indah, terang, bersih dan berbau harum.

Pada setiap persembahyangan umat Hindu di Bali (Siwa-Buddha) selalu diawali dengan *pranayama* untuk mencapai ketenangan, kehangatan jiwa dan raga sehingga dapat menambah kekhusukan dalam pemujaan. Jadi fungsi *bija-mantra Am-Ah*, untuk mendapatkan kehangatan dan ketenangan jiwa-raga. Bertemunya *Am+Ah* menimbulkan cahaya terang bersih serta berbau harum disebut *divarupa* (wujud cahaya) yang dikatakan sebagai salah satu wujud Buddha.

#### 4.4 Fungsi Kebaktian

Pelaksanaan kebaktian dalam agama harus meliputi semua aspeknya, yaitu pikiran-suara-badan, yang kemudian dikenal dengan istilah *kaya* (badan), *wak* (kata-kata/suara), *citta* (pikiran). Dari proses inilah seseorang sampai pada *samādhi* (Foto no. 2). Dengan dicapainya tingkat *samādhi* oleh seseorang bhakta, seorang secara pasti mencapai tingkat proses terakhir yaitu tercapainya tingkat kesempurnaan bathin dan pikiran atau mencapai tingkat Tathagata ; proses pikiran itulah yang harus disadari oleh setiap orang (SHK, 1980 : 23). Sebagaimana telah disebutkan dalam ajaran *tantrayana* penggunaan mantra sangat penting. Oleh sebab itu dapat dimengerti bahwa karena pengaruh *tantrayana*, buddhisme yang berkembang di Indonesia juga menggunakan mantra untuk mencapai pencerahan. Mantra yang sangat penting menurut SHK., adalah *Triaksara Om Ah Hum*. *Triaksara* ini merupakan *bija mantra* yang mempunyai kekuatan gaib, dipergunakan untuk memulai segala bentuk kebaktian dan dipersamakan dengan *kaya, wak citta*

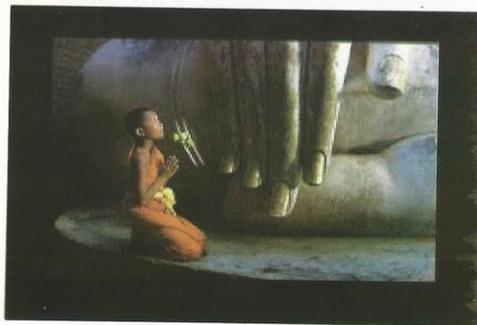


Foto no. 2. Bhakta berbakti kepada Buddha, Foto, doc. Buddha google, unduh tgl 19-10-2010.

(jasmaniah, perkataan dan pikiran) yang merupakan sumber dari timbulnya *kamma* (perbuatan) (Redig, 2010 : 156). Ciri tantrisme adalah ajarannya tentang pembedaan Bhatara Buddha. Dijelaskan bahwa Bhatara Buddha diwujudkan ke dalam tiga badan yaitu : *Sang Hyang Divarupa, Bhatara Ratnatraya* dan *Bhatara Panca Tathagata*. Peran *Tri Aksara Om Ah Um*, penting artinya karena dianggap mempunyai kekuatan gaib (magis), karena dipersamakan dengan *Paramārtha* (tujuan utama/kebijaksanaan), *kaya* (wujud jasmaniah sumber adanya *kama*), *wak* atau *wacca* (wujud kata-kata yang menimbulkan *kamma* dan *bajra* (wujud yang merupakan kekuatan sakti). *Kaya-wak-citta* ialah jasmaniah-perkataan-pikiran, yang merupakan sumber dari timbulnya *kamma* (perbuatan). *Om Ah Hum* adalah mantra yang mempunyai kekuatan gaib dan dipergunakan untuk memulai segala bentuk kebaktian dan bersifat mistik. Dalam beberapa uraian dijumpai penjelasan yang menghubungkan Om (Aum) dengan ubun-ubun (*usnisa*), *Ah* dengan leher (*gulu*), Hum dengan hati, ketiganya menjadi *Buddha-Dhamma-Sangha* (SHK, 1980 : 30). Berdasarkan hubungan arti pengertian kata-kata itu, ada yang berusaha menterjemahkan : Kami memuja-Mu untuk merahmati kami dengan rahmat jasmaniah, pikiran yang maha benar, *Om Ah Hum* (SHK, 1980 : 30).

#### 4.5 Fungsi Perlindungan

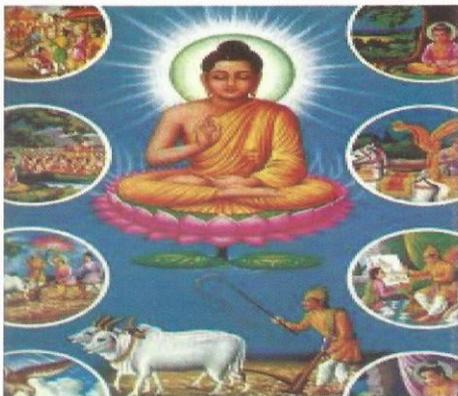
*Ēwam kṛtajñō buddhanam upakariti giyaté té ca bajra dharaā sarbwé rakṣanti tawa sarbwasaā. āpan ikang wwang kadi kita huwus kṛta sangskara ri bhatara, gumawé pūja wiśéṣa ri bhatara hyang buddha upakariti giyaté,*

*Ya ika sinanggah sampun mawéh upakari, bhatara ngaran ikang wwang mangkana té ca bajradarah sarbwe rakṣanti tawa sarbwasaḥ, kopakaran pwa sira dénta, rēna tambēk nira yata matangnya yatna rumaksa kita ri rahina wēngi, sakwanta, saporanta sagowēnta, at kita yatnakan dé nira ri wruh nira an sampun kopakaran dénta, ya ta matangnya haywa wiwikitsa, apan hana bhatāra śri bajrasatwa pinaka atma rakṣanta sira.*

#### Terjemahan

Oleh karena orang seperti engkau telah dibekali dengan kesempurnaan oleh Bhatara, memberi hormat yang tinggi kepada Hyang

Buddha, hal yang demikian dikatakan orang, telah menghaturkan upacara kepada Bhatara, kau junjung tinggi Beliau, maka suka citalah Beliau. Itulah sebabnya beliau sangat berhati-hati menjagamu siang dan malam, dimanapun tempatmu, kemanapun pergimu dan apapun pergimu dan apapun kerjamu, selalu diperhatikan beliau, sebab beliau tahu bahwa engkau menghormati-Nya (dan karenanya) janganlah ragu-ragu sebab ada Bhatara Sri Bajrasatwa yang menjadi penjaga jiwamu (SHK, 1980 : 63-64).



Gambar no. 5. Buddha memberikan perlindungan, Foto doc. Buddha google, unduh tgl 19-10-2010.

Jadi dengan melakukan penghormatan kepada Buddha yang dilakukan dengan pengucapan mantra sebagai dimaksud di atas, menurut sloka ini diartikan sebagai suatu penghormatan yang memberikan perlindungan dan memperoleh kasih sayang dari Buddha. Berhasrat dan bersungguh-sungguh memegang Sang Hyang Mantranaya artinya selalu mementingkan kesejahteraan umum, tiada tersentuh oleh noda, tiada terikat oleh hawa nafsu dan kecurangan. Ketulusan hati pada pengabdian terhadap mantra yang keramat ketentraman dan kebahagiaan pastilah tercapai dan tidak tergoa oleh mara dan kepalsuan. Segala hal yang keramat akan terbuka jika tebal dan mendalam keyakinannya terhadap *Sang Hyang Mantra* (Gambar no. 5).

#### 4.6 Fungsi Pencapaian Kebuddhaan

Tiga Buddha *Wisesa* disebut *trya-Ratna*, yaitu : *Sakyamuni*, *Lokeswara*, dan *Bajrapani*, mempunyai *tri tattwa*, yakni : *buddha*, *dharm*a dan *sangga*. Ia pula yang mengadakan *tri-kaya*, yaitu

: *kaya* (*kayika*), *wak* (*wacika*), *cita* (*manacika*) yang disalurkan dengan *tri-sila-parrarta* yaitu : *asih* (cinta kasih), *punia* (dermawan dan *bhakti* (hormat), dirupakan dengan huruf *tri-kona*, *Ong*, *Ah*, *Hung*. Tiga huruf itu disebut juga *mantranya*, selalu diucapkan oleh penganut Mahayana tatkala mencari jalan menuju *Hyang Buddha*. Kitab suci *SHK* menyebutkan.

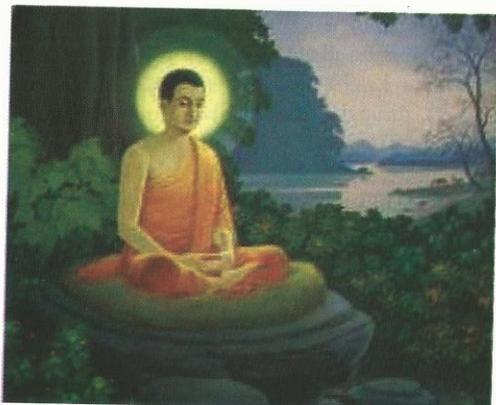
“*Sira katiga Bhatara Hyang Buddha ngaranira, sang atita nagata wartamana, tan hana marganira wanéhan tinémwakén ikang kahyang Buddhan, jinatwa mantra widhum param, ikang mahayana maha marga ya tinütakén ira, pinaka marga nira datang rinaka nibana nĕgara. Prapta sarbwajñya ta wiraih biddhimula hya lakšana, inakni dĕni gomĕgo ikang mĕntranaya, ya ta matangnyar tĕmwakĕn kasarwajñan, ya ta hétu nirar péngguhakĕn ikang kahyang Buddhan ring boddhimula.*”

Terjemahan

“Ketiganya itu adalah Bhatara (guru) penganut Buddha, dari dulu, sekarang dan kemudian, tidak ada jalan lainnya untuk mencapai Hyang Buddha. bukan jalan lain, Mahayana itu yang diturut tatkala akan menuju alam *nirwana*. Teguh olehnya melakukan latihan mantranya itu, sehingga dapat berhasil bertemu dengan Hyang Buddha, demikianlah tinggi pengaruhnya mantranya itu” (Sugriwa, 2002 : 14-15).

*Mantranaya* ini adalah ajaran yang menjadi jalan utama bagi Mahayana (SHK, 1980 : 31). *Mantranaya* adalah jalan untuk mencapai tujuan dengan mencapai mantra, atau sistem mencapai kesempurnaan dengan memakai mantra atau lafal-lafal yang mempunyai kekuatan (SHK, 1980 : 32). Dengan memegang teguh *mantranaya*, maka dicapai kebijaksanaan sempurna, dan mencapai kebuddhaan, di tempat asal mulanya Buddha (SHK, 1980 : 35).

Ketidak-raguan adalah syarat melaksanakan *mantranaya*, menepati janji dan patuh taat serta tidak ragu terhadap *bajra jñana* dan terima dengan tulus. *Mantranaya* yang dilaksanakan dalam *SHK* adalah *mantranaya mahayana*. *Om bajrodaka Om Ah Hum*. Ucapkan mantra ini dalam batin (SHK,



Gambar no. 6. Pencapaian Buddha,  
foto doc. Buddha google, unduh tgl 19-10-2010

1980 : 44). *Bajrodaka* adalah air amreta dari bajra yang menimbulkan kehancuran dan juga kesaktian. Peringatan ini diberikan sebelum melanjutkan ajaran *mantranaya* itu karena sifat dari mantra itu yang memerlukan keimanan dan kepatuhan bila menghendaki agar apa yang menjadi harapan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya (SHK, 1980 : 46-47). Maka dinasehatkan agar giat dalam usaha mendalami mantra, *japa* dan *puja* itu secepat mungkin, jangan ditunda-tunda agar tercapai kebuddhaan itu sekarang maupun di masa yang akan datang (SHK, 1980 : 54).

*Itikurutamanah prasada bajram swasamayam  
khaksayahaukhyadam bhajadhawam jagati  
laghusukheti sarbwa buddha pratisa massa  
swatita nggata bhawantah.*

*Matangnya tulusakēnta sraddhanta,  
pahapagēh ta manahta, maka margga sang  
hyang mantranaya mahayana swasamayam  
aksaya saukhya dam bhajadhawam atikasta  
rumaksa sang hyang samaya, apan sira  
wēnang umēhakēn ikang anutra suka  
jogati laghusukhēti sarwabuddhapratisamas  
saswatitanggata bhawantaā  
apan ikang janma manusia ngaranya akēdik  
sukanya. yathanya pangguhakna kahyang  
buddhan, pada lawan sang sarbwa tathagata,  
matangnya lēkasa umabhyyasa sang  
hyang samaya, gumawayakna sang hyang  
mantranaya mahayana, haywa pramada kita,  
kayatnakan tēmēn-tēmēn, yatha nyan sulabha*

*ikang kasisahyan kapangguha dēnta. Iti sang  
hyang kamayahanam mantranaya samapta*

Terjemahan:

Oleh karena itu teruskanlah keyakinanmu, teguhkanlah imanmu menerima jalan *Sanghyang Mantranaya Mahayana*, dengan mantap menjaga *Sanghyang Samaya* sebab ia akan mampu memberikan kenikmatan yang tak terbatas, sebab menjelma menjadi manusia itu sesungguhnya sangat sedikit kesenangannya oleh karena itu berusaha lah engkau menemukan kebuddhaan yang sama dengan para *Tathagata*: Karenanya segeralah melaksanakan *Sanghyang Samaya*. Membiasakan *Sanghyang Mantranaya Mahayana* dan janganlah engkau lalai, ingat baik-baik, agar tujuan utama itu tercapai olehmu (SHK, 1980: 89-90).

Kutipan di atas memberikan informasi bahwa dengan keyakinan yang bulat, tekad yang kuat, mengindahkan semua syaratnya maka *mantranaya* akan memberikan kebahagiaan yang tak terbatas, dapat mencapai kebuddhaan yang sama dengan *Tathagata* (Gambar no. 6).

## V KESIMPULAN

*Bija-mantra* dalam ajaran Buddha berfungsi untuk membebaskan manusia dari penderitaan yang disebabkan oleh *mara*, satu kebebasan yang selalu dicita-citakan, lepas dari jendela penderitaan, yang disimbulkan sebagai satu lingkaran kelahiran - kehidupan - kematian yang semuanya adalah penderitaan. Keluar dan masuknya nafas melalui penerapan *divarupa* menimbulkan efek ketenangan dan ketentraman, pencerahan. *Bija-mantra* mempunyai kekuatan gaib, dipergunakan untuk memulai segala bentuk kebaktian dan dipersamakan dengan *kaya*, *wak citta* (jasmaniah, perkataan dan pikiran) yang merupakan sumber dari timbulnya *kamma* (perbuatan). Dengan memuja sang Buddha maka akan senang memberikan perlindungan akan *mara* bahaya dan disukseskan pekerjaannya. Atas ketulusan dan mendalamnya *mantra* yang diucapkan dalam pemujaan terhadap Buddha maka akan menemukan kebuddhaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, A.A. Oka., 2007. *Agama Buddha di Bali*. Denpasar : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Denpasar.
- Halliday M.A.K. and Ruqaiya Hasan., 1989. *Language Context, and Text : Aspects of Language In A Social – Semiotic Perspective*. Victoria : Deakin University.
- .Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradignia.
- Kaplan, David dan Manners, Albert A., 2000. *Teori Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Panjika., 2004. *Kamus Umum Buddha Dharma*. Jakarta : Tri Sattva Buddhist Centre.
- Poerwadarminta., 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Naskah *Lontar Kalpa Buddha*, Gedong Kirtya Singaraja, No. IIIb. 776/24. Dikumpulkan oleh Kirtya. Dari Buleleng. Terima pada: 24-1- 48. Oleh : I Mangku Resi Kajeng. Diperiksa oleh : Ida Putu Swela.
- Redig, I Wayan., 2010. Asal-Usul Buddhisme dan Perkembangannya di Indonesia dalam *Mutiara Warisan Budaya Sebuah Bunga Rampai Arkeologis*. halaman147-161. Denpasar : Arkeologi Fakultas Sastra kerjasama dengan Program Studi Magister dan Program Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar.
- Robson. S.O., 1978. *Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia. Bahasa dan Sastra Tahun IV Nomor 6*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugriwa, IGusti Bagus., 2002. *Siwa-Budha Bhinneka Tunggal Ika*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra.
- Tim Penyusun Kamus., 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Zoetmulder, P.J. dan Robson, S.O., 2004. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zoetmulder. P.J., dan Robson, S.O., 2006. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Tim Penterjemah., 1980. *Sang Hyang Kamahayanikan*. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Buddha, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha, Departemen Agama R.I.

#### DAFTAR SINGKATAN

- SHK : Sang Hyang Kamahayanikan  
KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia  
KJKI : Kamus Jawa Kuna Indonesia  
LKB : Lontar Kalpa Buddha

## POLA PEMUKIMAN TRADISIONAL ENDE DALAM KONTEKS TRADISI MEGALITIK

Retno Handini

(Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional)

### Abstrak

*Pola pemukiman tradisional di Ende hampir pasti selalu berasosiasi dengan tinggalan megalitik berupa tubu musu (menhir), rate (dolmen/kubur batu), kursi batu, saga (batu yang disangga kayu), dan tubu (batas bhisu/wilayah) yang berada di tengah perkampungan mengikuti pola pemukimannya. Pola pemukiman tradisional Ende menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan antara tempat hunian, tempat pemujaan dan kuburan. Pemukiman yang masih bertahan sampai saat ini, diperkuat dengan tradisi mereka yang menempatkan pemujaan leluhur sebagai bagian penting kehidupan, menjadikannya budaya tradisi megalitik yang masih berlanjut.*

**Kata kunci :** megalitik, Ende, tradisi, pemukiman

### Abstract

*Traditional settlement patterns in Ende are almost always associated with megalithic remains, such as tubu musu (menhir), rate (dolmen/stone burial), stone seat, saga (stone supported by wood), and tubu (boundary marker of a bhisu/an area), in the middle of village in line with its layout. Each traditional settlement pattern of Ende is an integral unit of habitation, ceremonial, and burial places. The ones that exist up to now are re-supported by Ende's tradition, which situates ancestor worship as an important part of life, and the Ende people carry it out using megalithic objects, thus keep a living megalithic tradition.*

**Keywords:** megalithic, Ende, tradition, settlement

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Ende sudah lama dikenal sebagai wilayah penelitian yang menarik karena memiliki tradisi budaya berupa tinggalan masa lalu yang masih berlanjut hingga saat ini. Tradisi yang berakar kuat dalam sistem perilaku budaya sehari-hari tersebut adalah tradisi megalitik yang berkembang di Ende yang diwujudkan sebagai sisa-sisa peninggalan seperti arsitektur rumah adat dan monumen-monumen pemujaan terhadap arwah leluhur. Beberapa tinggalan megalitik yang ada merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perkampungan adat, antara lain berupa tempat upacara (*kanga*), tugu tempat persembahan (*tubu musu*), kuburan

batu (*rate*), dan bangunan tempat menyimpan tulang leluhur (*bhaku*). Tradisi pendirian bangunan megalitik sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur berawal sejak ratusan tahun lalu dan sebagian diantaranya masih berlangsung sampai sekarang.

Ende merupakan salah satu kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Timur dengan luas wilayah sekitar 2.046,62 Km<sup>2</sup>. Iklim di Ende sebagaimana daerah lain di Nusa Tenggara Timur cenderung kering dan panas, namun perubahan suhu harian tidak terlalu menonjol antara musim panas dan musim dingin. Rata-rata suhu siang hari 33,5° C dan malam hari 23,0° C (Monk, 2000: 80). Penduduk asli Ende terdiri atas suku bangsa Ende dan Lio yang sebenarnya dalam kesatuan bahasa termasuk kelompok bahasa Ngada Lio (Suwondo, 1981: 18)

dan masuk dalam kelompok bahasa Austronesia. Wilayah pemukiman Orang Lio tersebar antara lain di Kecamatan Ndonga, Detusoko, Wolowaru, Mourole, sementara Suku Ende umumnya bertempat tinggal di Kecamatan Nangapanda dan Ende. (Melalatoa, 1995:470).

Walaupun mempunyai akar bahasa yang sama, namun bahasa Ende dan bahasa Lio mempunyai perbedaan sehingga disebut bahasa Ende dan bahasa Lio yang masing-masing digunakan oleh komunitasnya. Penyebaran penduduk di wilayah Ende terasa tidak merata karena cenderung lebih padat di wilayah selatan, sementara di bagian utara relatif renggang. Topografi Kabupaten Ende yang bergunung-gunung, nyaris tidak menyisakan lahan datar membuat perkampungan di Kabupaten Ende hampir seluruhnya didirikan di pinggang gunung atau bukit.

Kelompok sosial yang sangat penting dalam masyarakat Ende Lio ialah apa yang disebut 'suku', dengan wujud struktur piramidal, yang puncaknya diduduki *mosalaki*. (Melalatoa, 1995:472). *Mosalaki* hakekatnya adalah pemimpin suku, yang terdiri dari beberapa tingkatan. Walaupun terkadang terdapat variasi antara satu kampung tradisional dengan kampung lainnya namun secara umum *mosalaki* yang paling tinggi adalah *mosalaki ria bewa*. Sistem kekerabatan Orang Ende Lio berdasarkan garis *patrilineal* (garis ayah), yaitu anak laki-laki tertua bertanggung jawab terhadap keluarganya terutama saudara perempuan. Masyarakat Ende Lio dari suku atau klan sama biasanya tinggal di kampung yang sama, meskipun demikian dalam satu kampung bisa terdiri atas beberapa suku atau klan.

Masyarakat Ende Lio yang tinggal di perkampungan adat memiliki tradisi yang pada intinya melambangkan adanya pemujaan leluhur. Hampir setiap upacara yang dilakukan selalu ditujukan untuk kepentingan pemujaan leluhur, misalnya upacara *joka ju* (tolak bala) yang dilakukan setahun sekali di tiap kampung. Inti upacara ini adalah memohon agar para leluhur melindungi mereka dari berbagai bahaya seperti penyakit, bencana alam, kelaparan dan sebagainya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam tulisan ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk, jenis dan fungsi tinggalan megalitik di Ende ?

2. Bagaimana bentuk dan pola pemukiman perkampungan adat di Ende ?
3. Bagaimana tradisi Masyarakat Ende terutama yang berhubungan dengan pemujaan leluhur dikaitkan dengan tinggalan megalitik yang ada?

## 1.3. Tujuan dan Kegunaan

Bertitik tolak dari masalah yang ada di diatas, maka tujuan dan kegunaan penulisan paper ini adalah :

1. Mengetahui bentuk, jenis dan fungsi tinggalan megalitik di Ende.
2. Mengetahui bentuk dan pola pemukiman perkampungan adat di Ende.
3. Memahami tradisi Masyarakat Ende terutama yang berhubungan dengan pemujaan leluhur dikaitkan dengan tinggalan megalitik yang ada.

## 1.4. Kerangka Teori

Tulisan ini difokuskan pada tinggalan megalitik yang tersebar di kampung-kampung tradisional, baik itu yang berupa tinggalan lama (*death monument*) maupun benda-benda megalitik yang masih dipakai dan difungsikan (*living megalith*). Perilaku masyarakat Ende saat ini juga diamati, terutama dalam cara hidup sehari-hari yang berhubungan dengan tradisi megalit. Sangat mungkin bahwa tradisi ini merupakan kelanjutan dan perkembangan dari kebudayaan megalit lama yang pernah berlangsung di wilayah Ende secara khusus dan Flores secara umum, sehingga walaupun telah terjadi diversifikasi kultural pada sektor kehidupan sehari-hari mereka, masih menyisakan benang merah yang menghubungkan antara konsep-konsep megalit dengan aktivitas masyarakat Ende yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Oleh karena itu, tulisan ini difokuskan pada artefak megalitik dan perilaku manusia, terutama yang berkaitan dengan bangunan dan pola perkampungan adat.

Di samping pengamatan langsung pada artefak megalitik, tulisan ini mengacu pada kehidupan komunitas Orang Ende melalui kajian etnografi, sehingga studi etnografi terhadap komunitas ini menjadi aspek sangat penting yang harus dipahami, untuk mencoba mengidentifikasi aspek pemujaan leluhur dalam kaitannya dengan adat-istiadat keseharian mereka saat ini. Dengan demikian, diperoleh gambaran mengenai proses unsur-unsur religi masa lalu yang masih dapat dipertahankan dan

ditemukan kembali dalam perilaku mereka saat ini. Oleh karenanya, etnoarkeologi adalah pendekatan yang paling cocok untuk penelitian ini.

### 1.5. Metode

Tulisan ini dilatarbelakangi penelitian yang didasarkan pada penalaran induktif melalui tipe penelitian deskriptif-explanatif. Data yang diperoleh dari penelitian lapangan dianalisis untuk menjelaskan kajian-kajian, berangkat dari kajian khusus ke kajian umum dalam konteks general. Beberapa tinggalan megalitik dan rumah adat dikelompokkan menurut bentuk, jenis dan fungsi. Sementara pengamatan pada masyarakat Ende dilakukan melalui observasi secara mendalam, melalui teknik wawancara terbuka (*opened interview*), yang memungkinkan informan lebih leluasa dalam memberikan jawaban sehingga diperoleh hasil yang maksimal. Dengan demikian, penelitian bermula pada lingkup mikro dan terbatas, namun dengan pemilihan sample wawancara yang tepat, berakhir pada pengambilan kesimpulan secara makro dan general.

#### 1.5.1. Lokasi

Penelitian yang dipakai sebagai dasar penyusunan tulisan ini mencakup enam desa adat di Ende yakni Wolotopo, Koagata, Wologai, Nggela, dan Koanara yang dianggap dapat mewakili geografi daerah Ende. Nggela dan Wolotopo mewakili daerah pesisir yang umumnya berada di wilayah selatan sementara Koagata, Wologai dan Koanara mewakili daerah pedalaman yang berada di bagian utara (Peta 1)



Peta 1, Peta lokasi penelitian

#### 1.5.2. Cara Pengumpulan Data

Pengambilan data menggunakan sejumlah metode antara lain a). Studi kepustakaan, pengumpulan data yang dilakukan baik melalui sejumlah jurnal maupun terbitan lain yang memuat tentang megalitik dan perkampungan adat Ende. b). Metode survey dengan teknik observasi langsung pada enam desa adat yang ada di Ende. c) Metode wawancara dengan teknik mendalam sehingga peneliti dan responden dapat leluasa dan mengembangkan pertanyaan.

#### 1.5.3 Analisis Data

Saat penelitian pola pemukiman tradisional megalitik Ende dilakukan, data diperoleh di lapangan berupa: 1) tinggalan megalitik, 2) pola perkampungan tradisional, dan 3) perilaku warga perkampungan dalam melaksanakan pemujaan leluhur. Pada fase pertama dilakukan analisis material terhadap benda-benda megalitik dan pola perkampungan tradisional yang terkait sebagai *tangible culture*, selanjutnya dilakukan analisis konsep-konsep pemujaan leluhur masyarakat pendukung kebudayaan perkampungan tersebut, yang dapat digolongkan sebagai *intangible culture*. Perpaduan dua analisis tersebut merupakan perpaduan antara analisis “wadag” dan analisis “jiwa”, sehingga diperoleh gambaran yang hidup, yang lebih menyeluruh dan komprehensif mengenai budaya megalitik perkampungan tradisional dan persepsi masyarakat terhadap pemujaan leluhur. Fase berikutnya, diterapkan pendekatan etnoarkeologi terhadap himpunan budaya material dan immaterial itu untuk mengetahui keterkaitan antara masa lalu dengan masa kini. Pola pikir analisis data seperti ini diharapkan akan memberikan gambaran utuh mengenai perkampungan tradisional di Ende dalam konteks tradisi megalitik, termasuk di dalamnya adalah memberikan jawaban mengenai ketangguhan pemujaan leluhur yang merupakan inti dari pendirian bangunan megalitik yang mampu tetap eksis sampai saat ini.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1. Hasil

Menurut data yang ada di Kantor Dinas Pendidikan, Kebudayaan dan Olah Raga Kabupaten Ende, pada tahun 2010 jumlah kampung adat di Ende saat ini sekitar 36 buah. Namun dalam tulisan ini hanya akan diuraikan lima desa adat yang dianggap dapat mewakili geografi daerah Ende

yakni Situs Wolotopo, Koagata, Wologai, Nggela, dan Koanara.

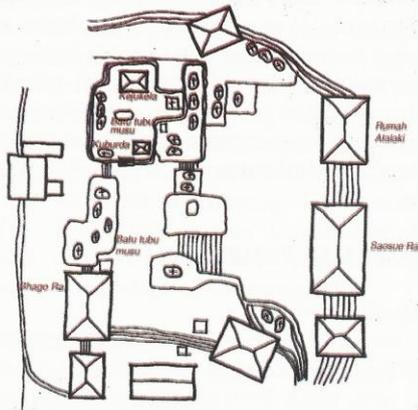
### 2.1.1. Situs Wolotopo

Situs ini secara administratif terletak di Desa Wolotopo, Kecamatan Ndona. Secara astronomis terletak pada koordinat  $08^{\circ} 51' 298''$  Lintang



Foto no. 1. Bangunan megalitik pada teras atas situs Wolotopo berupa *tubu musu* dan *rate*

Selatan dan  $121^{\circ} 42' 672''$  Bujur Timur. Menurut sensus tahun 2010, jumlah penduduk Desa Wolotopo adalah 213 KK, terdiri atas 898 jiwa. Situs kompleks tradisi megalitik Wolotopo mempunyai areal berteras yakni teras atas dan bawah, dengan denah penampang mendekati persegi panjang, berukuran  $12 \times 15$  m. (Foto no. 1 dan gambar no. 1). Orientasi pemukiman ke arah timur laut-barat daya yang dikelilingi oleh 7 rumah. Teras atas berbentuk punden berundak dengan bangunan *kedha*, *tubu musu*, kubur batu (*rate*) dan *bhaku*, yakni bangunan

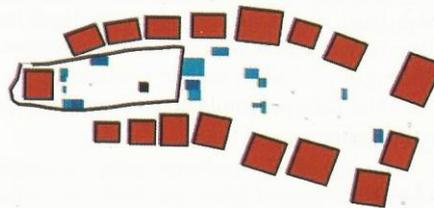


Gambar no. 1. Denah Situs Wolotopo (Hartanti, 2006: 114)

rumah tempat penyimpanan peti jenazah Da Soko (pendiri Kampung Wolotopo). Teras bawah terletak di sebelah timur laut teras atas, berbentuk persegi panjang dengan ukuran  $43 \times 12$  m. Di teras bawah ini terdapat bangunan tujuh buah rumah, salah satunya merupakan rumah adat *bagho ra* dan 10 buah *rate*.

### 2.1.2. Situs Koagata

Situs Koagata secara administratif terletak di Desa Kelikiku, Kecamatan Ndona. Secara astronomi situs ini terletak pada koordinat  $08^{\circ} 47' 829''$  Lintang Selatan dan  $121^{\circ} 43' 614''$  Bujur Timur. Kampung Koagata dihuni oleh 172 KK, terdiri atas 737 jiwa. Secara adat Desa Kelikiku memiliki 6 *mosalaki* utama dan 3 *mosalaki* pendamping.



Gambar no. 2. Denah Situs Koagata (Handini 2010:22). Bangunan rumah biasa disimbolkan dengan kotak kecil, sementara bangunan rumah adat disimbolkan dengan kotak yang berukuran lebih besar, yang semuanya mengelilingi bangunan megalitik.

Denah Situs Koagata menyerupai lunas perahu dengan arah bujur barat-timur dengan ukuran panjang 103 meter dan lebar 48 meter, dengan ketinggian sekitar 935-945 m di atas permukaan air laut. Situs ini terdiri dari dua bangunan rumah biasa dan enam rumah adat yakni *sao loko*, *sao mboti*, *sao pusu*, *sao jerangga*, *sao mewu*, dan *sao laki* yang mengelilingi bangunan megalitik berbentuk punden, dolmen (*rate*), menhir (*tubu*), dan *kedha*.



Foto no. 2. kelompok dolmen (*rate*) pada teras kedua Situs Koagata

### 2.1.3. Situs Wologai

Situs Wologai terletak di Desa Wologai Tengah, Kecamatan Detukeli, dengan ketinggian 700-1500 m di atas permukaan air laut. Kampung Wologai disebut juga Kampung *Nua puu* (kampung adat) dan berada pada keletakan astronomis dengan koordinat  $08^{\circ} 41' 671''$  Lintang Selatan dan  $121^{\circ} 48' 506''$  Bujur Timur. Kampung Wologai yang memiliki luas 13,5 Ha ini dihuni oleh 3 *bhisu* yakni Wologai, Soko ria dan Unggu, dengan jumlah penduduk 213 KK terdiri dari 846 jiwa dan dipimpin oleh 7 *mosalaki*. Dari jumlah tersebut, penduduk yang tinggal di dalam kampung adat Wologai nuapu'u hanya 8 kepala keluarga, karena keluarga yang lain memilih tinggal di ladang sambil menunggu tanaman. Dalam areal Kampung Nuapu'u terdapat tujuh bangunan rumah adat yang bernama *sao bishu koja* (sebagai rumah utama), *sao sokoria*, *sao rini*, *sao wolomena*, *sao nua roa*, *sao wolo ghale*, dan *sao labho*. Selain tujuh buah rumah adat di atas, di Kampung Nuapu'u ada 4 rumah pribadi (*nari pare*), yakni *sao analamba*, *sao bhena*, *sao nua guta*, dan *sao pangkho*.



Foto no. 3. Punden berundak dengan 7 teras di Situs Wologai

Situs Wologai merupakan area berpenampang lintang mendekati bundar, yang berdiri di atas sebidang lahan di atas punden dari tumpukan batu kali dengan permukaan atas diratakan. Area situs ini mempunyai ukuran penampang utara-selatan selebar 27 meter, dan penampang barat-timur selebar 22 meter. Pada halaman situs terdapat bangunan rumah dalam formasi berkeliling pada bagian dalam dekat dinding batas antara situs dengan bagian luar.

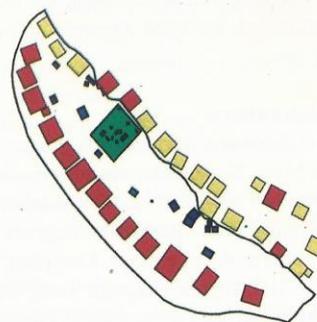
Di halaman situs yang merupakan bagian dari teras pertama dikelilingi oleh rumah-rumah terdapat bangunan punden berundak berbentuk setengah lonjong dengan ukuran penampang utara-selatan sepanjang 13 meter, dan penampang barat-timur selebar 11 meter. Bentuk bangunan ini terlihat pada teras kedua untuk sisi selatan, barat, dan utara,

sedangkan pada sisi timur dimulai dari teras ketiga. Punden bagian timur, selatan, dan barat dibagi dalam 7 undak dengan pintu masuk di bagian tengah sisi selatan. Adapun di sisi utara hanya terlihat dua undak yaitu undak pertama kemudian meninggi pada undak teratas. Undak teratas merupakan tempat yang dianggap paling suci dan disebut *kanga*.

Tinggalan megalitik di situs Wologai terdiri atas *saga*, *rate*, *watu ka* (variasi *rate* berbentuk empat persegi panjang terbuat dari monolit yang dipahat dihiasi dengan pelipit), *watu taogele kolomanu* (batu tempat penyembelihan ayam saat upacara adat), dan *batu beo* (susunan batu).

### 2.1.4. Situs Nggela

Situs Nggela terletak di Desa Nggela, Kecamatan Wolojita. Situs ini terletak di atas sebuah dataran tidak jauh dari pantai selatan Ende, dengan ketinggian 195 m dpl, berjarak lurus sekitar 1,5 km di sebelah utara garis pantai. Situs ini berada pada keletakan astronomi dengan koordinat  $08^{\circ} 50' 438''$  Lintang Selatan dan  $121^{\circ} 50' 782''$  Bujur Timur. Situs Nggela mempunyai penampang seperti lunas perahu tetapi tidak simetris dengan orientasi barat laut-tenggara, dan mempunyai pintu masuk dari arah tenggara berupa undak batu dengan ukuran lebar sekitar 80 cm dan panjang 100 cm. Secara keseluruhan mempunyai ukuran jarak panjang 208 m, dan lebar pada sisi tenggara 33 m, sisi tengah 51 m dan sisi baratdaya 21 m. Situs ini dikelilingi oleh rumah-rumah yang saling berhadapan dengan sejumlah dolmen dan punden di bagian tengahnya. Kampung ini dikelilingi oleh *kotanua* atau pagar yang mengelilingi kampung adat yang terbuat dari susunan batu yang bertujuan sebagai batas kampung adat sekaligus sebagai benteng perlindungan (Gambar no. 3, dan foto no. 3).



Gambar no. 3. Denah Situs Nggela melalui sketsa (Handini 2010:46)



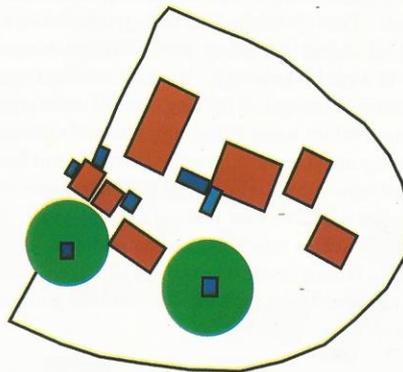
Foto no. 3. Situs Nggela melalui Google  
(Handini 2010:46)

Desa Nggela yang luas seluruhnya 29 Hektar berpenduduk 400 KK, terdiri atas 1007 jiwa. Diantara ke 400 KK itu, 50 KK diantaranya tinggal dalam Kampung adat Nggela yang terbagi ke dalam 4 *bhisu* yang meliputi *Bhisu One*, *Bhisu Dekuwele*, *Bhisu Mbiri*, dan *Bisu Ambulaka*, diketuai oleh 17 *mosalaki*. Secara umum tinggalan megalitik di Situs Nggela dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, pertama merupakan tinggalan megalitik berupa *rate* yang diletakkan di bagian tengah antara deretan rumah-rumah adat. Tinggalan megalitik pada kelompok pertama ini dibagi menjadi 4 kepemilikan *bhisu* antara lain *tubu*, *rate* (*rate nggobe*, *rate lambo*, *rate kena*), *pusenua* (susunan batu sebagai tanda pusat kampung), *saga*, dan *watu buru* (bangunan di atas *rate*, bentuk menyerupai *rate* namun fungsinya sebagai tempat *mosa laki* membuat pengumuman). Adapun kelompok kedua berupa sebuah punden berundak yang cukup luas dengan sejumlah *rate*, tempat duduk dan *weluwati* bagi para *mosalaki* dalam menjalankan upacara. Tinggalan di atas punden berundak ini merupakan tempat komunitas kegiatan upacara untuk empat *bhisu* yang ada.

#### 2.1.5. Situs Koanara

Situs Koanara terletak di Desa Koanara Kecamatan Moni. Secara astronomis situs ini berada pada koordinat 08° 44' 890" Lintang Selatan dan 121° 51' 077" Bujur Timur dengan ketinggian 691-695 meter di atas permukaan air laut. Kampung Koanara dihuni oleh 100 kepala keluarga yang terdiri atas 400 jiwa, dipimpin oleh 14 *mosalaki*. Namun rumah adat yang ada di dalam kampung adat hanya dua buah yakni *sao gereja* dan *sao kupukena*, sementara

rumah-rumah lainnya berada di pinggir jalan raya Moni-Kelimutu. Situs Koanara memiliki 3 *kanga*, 2 *kanga* berada dalam areal yang cukup berdekatan yakni *kanga sao ria gereja* dan *kanga koe kolu* sementara *kanga detupoto* berada sekitar 500 dari areal *kanga sao ria* dan *koe kolu*. Secara umum situs Koanara Moni berdenah setengah lingkaran yang terletak di bagian tenggara. Situs ini memiliki tinggalan megalitik berupa dolmen (*rate*), menhir (*tubu*) dan punden berundak. (Gambar nomor 4).



Gambar no. 4. Denah Situs Koanara, lingkaran adalah rumah adat, kotak adalah tinggalan megalitik (Handini 2010:66).

## 2.2. PEMBAHASAN

### 2.2.1. Pola Perkampungan Tradisional Ende dan Tinggalan Megalitiknya

Berdasarkan struktur dan polanya, perkampungan tradisional Ende memiliki tiga kategori yaitu kampung asal (*nua pu'u*), kampung ranting (*kuwu ria*) atau gubuk besar, dan kampung kecil (*kopo kasa*) yaitu tempat kediaman di luar kampung asal. *Kuwu ria* dan *kopo kasa* wajib mengakui kewenangan religi ritual pada *nua pu'u* dan wajib melaksanakan perintah yang berasal dari *mosalaki* di kampung asal (*nua pu'u*). Pola perkampungan dan bentuk rumah adat tradisional masyarakat Ende umumnya dikaitkan dengan konsep hubungan kekerabatan, antisipasi terhadap alam lingkungannya dan hubungannya dengan pencipta alam semesta. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan keberadaannya dalam pemukiman tradisional, rumah adat merupakan hunian yang dibangun bersama dengan komponen pendukungnya. Masyarakat Ende mengenal istilah *sao* untuk

menyebut rumah. *Sao ria* adalah rumah besar yang merupakan bangunan utama masyarakat kampung dan amat disakralkan. *Sao ria* adalah tempat tinggal keluarga *mosalaki pu'u* sekaligus merupakan tempat dilakukannya upacara adat. *Sao ria* juga berfungsi sebagai tempat menyimpan barang-barang pusaka seperti *wisu lulu, ana wula leja*, dan barang-barang pusaka keramat lainnya.

Selain *sao*, permukiman tradisional di Ende juga hampir pasti memiliki *kanga* yang merupakan lahan terbuka yang disakralkan yang berfungsi sebagai tempat upacara, lokasi *rate mosalaki*, batu-batu tegak (*tubu*) dan sebagai sarana upacara. Meskipun kadang bervariasi antara satu kampung dengan kampung lainnya, namun secara garis besar, dalam sebuah kampung tradisional terdapat beberapa komponen pendukung untuk melengkapi seremoni kehidupan adat antara lain :

1. *Tubu musu* yakni batu yang berdiri tegak (menhir) yang melambangkan penghubung langit dan bumi, merupakan pusat kampung. Selain sebagai pusat kampung, *tubu musu* di beberapa kampung berfungsi sebagai sarana untuk mengobati orang yang sakit parah. Jika ada seseorang yang menderita penyakit parah dan tidak kunjung sembuh, dengan diantar *mosalaki* dia akan berdoa di *tubu musu* memohon kesembuhan pada Tuhan.
2. *Rate* yakni kubur yang terbuat dari batu pipih. Masyarakat Ende Lio mengenal kubur sebagai *rate* yang dibedakan keletakannya antara *rate* untuk *mosalaki* dan *rate* untuk masyarakat biasa. *Rate* yang terletak di pusat areal *kanga* merupakan kubur yang dikhususkan untuk para *mosalaki* utama sementara *mosalaki* lain ditempatkan di perbatasan atau pinggir *kanga*. *Rate* dari masyarakat umum terletak di pinggir-pinggir kampung atau di halaman rumah masing-masing. Secara umum *rate* merupakan kubur dari satu individu, namun demikian ada juga *rate* yang digunakan sebagai kubur komunal. Ukuran *rate* tergantung dari fungsinya apakah kubur tunggal atau komunal. Dinding, alas dan tutup *rate* umumnya terbuat dari batu pipih, namun ada juga *rate* yang beralaskan dan berdinding tanah, sehingga hanya tutupnya saja yang terbuat dari batu pipih.
3. *Saga* berbentuk batu datar yang disangga tiang kayu yang umumnya diletakkan di bagian depan *sao ria*. *Saga* merupakan tempat untuk meletakkan

sesajian saat upacara adat untuk memohon restu para leluhur dan kadang juga dimanfaatkan untuk sarana upacara penyembuhan bagi warga yang sakit.

4. *Kedha*, adalah bangunan menyerupai rumah namun tidak memiliki dinding yang merupakan pasangan *sao ria*. *Kedha* merupakan bangunan yang tidak dihuni namun digunakan sebagai tempat berkumpul atau musyawarah dan keperluan anggota masyarakat (*fai walu ana halo*). Misalnya saat persiapan untuk pembukaan dan penanaman kebun baru, pembangunan rumah adat, pengangkatan tua adat, penetapan batas wilayah dan sebagainya.
5. *Bhaku* adalah sebuah rumah kecil, yang bagian bawah atapnya digunakan untuk menyimpan tulang para leluhur sekaligus tempat pertemuan informal.
6. *Kebo ria* adalah sebuah rumah kecil yang berfungsi sebagai lumbung pangan yang dimiliki oleh setiap keluarga terutama untuk menyimpan padi dan jagung, sedangkan bagian bawah bangunan digunakan sebagai tempat berkumpul.
7. *Kuwu lewa* didirikan disamping kiri *sao ria*, merupakan bangunan tidak berdinding dan tidak berpenghuni yang digunakan khusus untuk memasak daging pada waktu pesta adat.

### 2.2.2. Pola Pemukiman Tradisi Megalitik

Tinjauan terhadap aspek kehidupan suatu masyarakat baik yang masih sederhana maupun yang sudah kompleks, terkandung nilai-nilai budaya yang saling terkait antara satu dengan lainnya sehingga membentuk suatu sistem. Sistem inilah yang menjadi pendorong kuat pada arah kehidupan anggota masyarakat (Sumijati, 1985:1). Salah satu sistem yang diterapkan dalam kehidupan manusia adalah sistem pemukiman. Menurut Parsons, batasan pengertian tentang sistem pemukiman adalah sebagai berikut:

"Settlement system refers to the functional relationships among the sites contained within the settlement pattern..... The functional relationship among a contemporaneous group of sites within a single culture" (Parsons 1972:132)

Adapun pola permukiman didefinisikan sebagai penempatan diri manusia terhadap lingkungannya. Seperti dalam pengaturan tempat tinggal, dan penempatan bangunan-bangunan

lain yang berkaitan dengan kehidupan komunitas. Pemukiman merefleksikan lingkungan alam, tingkat teknologi dari masyarakat, dan berbagai macam interaksi sosial dan kontrol dalam pengelolaan budaya (Willey, 1953:1).

Ditinjau dari segi lingkungan, perkampungan adat Ende Lio menunjukkan dua tempat pemilihan dalam menempati ruang pemukiman yakni berada tidak jauh dari tepi pantai atau di daerah pedalaman. Penempatan lokasi di wilayah pedalaman terlihat pada situs-situs Koagata, Wologai, dan Koanara dengan rentang ketinggian antara 800 – 1000 meter di atas permukaan laut. Pada umumnya situs-situs tradisi megalitik di wilayah pedalaman terletak di wilayah perbukitan dengan pola berteras, yang menyesuaikan dengan kontur tanah. Demikian pula dengan situs-situs tradisi megalitik yang terletak tidak jauh dari pantai juga diletakkan di atas bukit dengan memanfaatkan kontur tanah dalam pemilihan ruang lahannya. Situs-situs tepi pantai diwakili dua situs yaitu Wolotopo dan Nggela dengan rentang ketinggian antara 36 -195 meter di atas permukaan laut. Disini terlihat bahwa konsep megalitik yang mengutamakan bukit atau gunung masih tetap dipelihara dan dipertahankan dengan baik. Karena konsep megalitik lebih mengutamakan tempat-tempat tinggi yang dianggap sebagai tempat lebih suci dibandingkan tempat-tempat dengan kontur lebih rendah. Bahkan konsep ini tidak hanya terlihat pada cakupan secara makro dalam lingkup Ende secara keseluruhan, tetapi pengamatan secara semi makro (antar situs) pun menerapkan konsep ketinggian dianggap lebih suci dibandingkan dengan tempat yang lebih rendah. Secara garis besar menunjukkan bahwa setiap situs dibedakan dalam bentuk susunan rumah, halaman situs, kubur-kubur dan tempat yang lebih suci (*kanga*).

Dilihat dari aspek keruangan, pemukiman adat di Ende menunjukkan adanya unsur-unsur utama yang menjadi satu kesatuan tak terpisahkan antara kubur, tempat pemujaan, dan rumah adat. Hampir semua situs perkampungan adat di Ende menunjukkan adanya keterkaitan antara rumah adat dan tinggalan megalitik di dalamnya.

### III. PENUTUP

#### 3. 1. Kesimpulan

Wilayah Ende memiliki banyak tinggalan megalitik yang hampir semuanya berasosiasi dalam perkampungan tradisional. Umumnya

perkampungan tradisional tersebut terdiri dari unsur bangunan (hunian), lapangan tempat upacara, dan tinggalan megalitik. Tinggalan megalitik di Ende didominasi jenis rate yang berfungsi sebagai kubur dan tubu musu/menhir yang bersungsi sebagai pusat upacara. Hampir pasti tinggalan-tinggalan megalitik yang ada selalu berada di tengah-tengah perkampungan, mengikuti pola pemukimannya. Pola pemukiman di Ende sendiri umumnya mengikuti bentuk kontur, ada yang berpola lunas perahu (Situs Nggela dan Koagata), pola persegi (Situs Wolotopo), pola setengah lingkaran (Situs Koanara), dan pola lingkaran (Wologai).

Ciri khas megalitik di Ende selain ditunjukkan dari sebaran tinggalan megalitiknya juga makin terasa dengan adanya upacara persembahan kepada arwah leluhur yang tercermin dari upacara-upacara ritual yang masih berlangsung hingga saat ini. Di tengah arus modernisasi, masyarakat Ende Lio tetap setia menjalin hubungan baik dengan arwah nenek moyangnya, untuk menjaga keharmonisan hidup. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan asli masyarakat setempat yang berjalan harmonis dengan agama Kristen dan Katholik. Kepercayaan lama mereka yang bertumpu pada pemujaan arwah nenek moyang dan meyakini roh leluhur sebagai penghubung antara mereka yang masih hidup dengan Sang Pencipta tidak serta merta hilang setelah mereka memeluk agama baru. Keyakinan adanya Dewa-Dewa dan roh leluhur yang hidup di sekeliling mereka masih tetap terjaga sehingga mereka memperlakukan roh leluhur secara istimewa. Perlakuan istimewa tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk pemberian sesaji secara berkala untuk arwah leluhur baik pada saat upacara khusus seperti *joka ju* maupun ritual sehari-hari.

#### 3.2. Saran

Wilayah Ende seperti halnya wilayah lain di Nusa Tenggara Timur dikenal memiliki tradisi megalitik yang terus berlanjut (*living megalithic*). Berbeda dengan tinggalan megalitik di tempat lain yang bersifat *death monument*, tinggalan megalitik di Ende tentu menjadi studi yang menarik bagi kajian etnoarkeologi karena pelaku tradisi masih bisa diwawancarai untuk menggali informasi tentang tinggalan megalitik yang ada.

Sebagaimana kita ketahui kajian etnoarkeologi membutuhkan observasi yang mendalam tentang perilaku pendukung budaya tersebut sehingga dibutuhkan lebih banyak observasi mendalam

untuk dapat menjawab semua permasalahan yang muncul. Tulisan yang baru diwakili enam desa adat ini bisa lebih dikembangkan bila dapat menjangkau desa adat lain, karena walaupun satu sama lain hampir mirip, namun setiap kampung memiliki keunikan dan variasi jenis megalitik dan pola pemukimannya. Tulisan tentang tradisi megalitik bisa lebih dikembangkan pada kehidupan sehari-hari komunitas masyarakat Ende, mengingat tidak banyak lagi masyarakat yang masih menjalani tradisi itu. Pemahaman tentang benda-benda megalitik dan tradisi budaya yang melatarbelakanginya setidaknya bisa dijadikan kajian pembandingan dengan tinggalan dan budaya megalit yang telah lama punah.

#### ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih kepada Dr. Bagyo Prasetyo untuk pembuatan denah Situs Nggela, Koanara dan Koagata

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atmosudiro, Sumijati. 1985. "Tempat Upacara di Daerah Flores Timur, Suatu Tradisi Megalitik". *REHPA 1984*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Handini, Retno, Bagyo Prasetyo, 2010. "Laporan Penelitian Situs-Situs dan Bangunan Megalitik di Kabupaten Ende". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Jakarta. Tidak diterbitkan.
- Hartanti. Nurhikmah Budi, Rita Walaretina, Bambang Susetyarto. 2006. *Pemukiman Tradisional Flores*. Jakarta. Universitas Trisakti.
- Melalatoa, M. Junus. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Monk, Kathryn A, Yance De Fretes, Gayatri Reksodihardjo Lilley. 2000. *Ekologi Nusa Tenggara dan Maluku*. Jakarta. Prenhallindo.
- Parsons, Jeffrey R. 1972. "Archaeological Settlement Pattern", *Annual Review of Anthropology*, USA. George Banta Company inc.
- Suwondo, Bambang. 1981. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Willey, GR. 1953. *Prehistoric Settlement Patterns in the Virui Valley Peru*. Washington. Bureau of American Ethnology, Bulletin 155.

## TINGGALAN BUDAYA SIWAISTIK DI PURA GUNUNG, DUSUN CANGGI, SUKAWATI, GIANYAR

I Nyoman Sunarya  
(Balai Arkeologi Denpasar)

### **Abstrak**

*Agama Hindhu yang berkembang di Bali dewasa ini sesungguhnya mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang. Dalam perjalanannya mengalami proses penyesuaian dengan kepercayaan masyarakat yang telah ada sebelumnya. Menurut Goris agama Hindu yang berkembang pada masa Bali Kuna terdiri atas beberapa sekte antara lain Siwa Sidhanta, Pasupata, Waisnawa, Sora dan sebagainya. Pada prinsipnya masing-masing sekte menekankan pemujaannya kepada salah satu Ista Dewata. Temuan di Pura Gunung, Dusun Canggih, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar berupa lingga, arca Durgamahisasuramardhini, Ganesa mengacu kepada aliran atau paham siwa (siwaistik) termasuk arca perwujudan dan komponen bangunan.*

**Kata Kunci :** Siwaistik

### **Abstract**

*Hindu religion which develops today in Bali, actually, had experienced a long historical record. It had adapted with Balinese people's beliefs which had been there before. According to Goris, Hindu religion which developed at the time of Old Bali period consisted of several sects such as Siwa Sidhanta, Pasupata, Waisnawa, Sora and many more. Principally, each sect emphasized on worshipping to one of the Ista Dewata (the nine-god concept). The findings at Gunung temple which is located in Canggih village, Sukawati district, Gianyar regency are in the form of Lingga, arca Durgamahisasuramardhini and Ganesa. They refer to Siva concept (Sivaistic) including post humus portrait and some building components.*

**Keyword :** Sivaistic

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Artikel ini sebenarnya merupakan hasil penelitian yang telah penulis lakukan beberapa waktu yang lalu di wilayah Kabupaten Gianyar bersama instansi terkait lainnya seperti Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali dan dihadiri pula oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat.

Penelitian di Pura Gunung dan Pura Batur Kelawasan Petak yang terletak di dusun Canggih, Desa Batuan Kaler, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar dilaksanakan atas permintaan dari masyarakat (*krama penyungsong*) kedua pura ini, agar dilakukan penelitian kepurbakalaan, karena di lokasi ini ditemukan beberapa tinggalan

seperti batu alam, sejumlah arca dalam berbagai bentuk, lingga dan beberapa komponen bangunan. Berdasarkan surat permohonan ini Kepala Balai Arkeologi Denpasar menugaskan stafnya untuk mengadakan peninjauan sekaligus penelitian di kedua pura dimaksud. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 11 April 2008. Dalam kegiatan ini Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali juga ikut diundang untuk melakukan penelitian. Jadi tim yang hadir pada saat itu antara lain A.A Gde Oka Astawa, I Nyoman Sunarya dari Balai Arkeologi Denpasar, dan Dra. Ni Komang Anik Purniti dan beberapa staf dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali yang berkedudukan di Gianyar.

Permohonan masyarakat *penyungsong pura* untuk mendapat informasi tentang keberadaan

benda-benda sakral yang tersimpan di pura miliknya merupakan sesuatu yang hakiki bagi setiap orang. Jika kita melihat taraf hidup masyarakat terutama masalah pendidikan sudah mengalami kemajuan yang cukup signifikan sehingga hal ini akan memunculkan rasa ingin tahu yang begitu besar bagi mereka. Berbeda jauh dengan generasi sebelumnya yang hanya bisa menerima apa saja yang telah diwariskan oleh leluhurnya tanpa ada usaha untuk mengetahui hakekat dari warisan tersebut. Sebagai suatu lembaga yang bertanggungjawab terhadap tinggalan budaya yang ada di wilayah nusantara tentunya sikap masyarakat seperti ini sangat diharapkan. Sikap ini akan berdampak positif terhadap pola tingkah laku mereka setelah mendapat informasi yang benar mengenai tinggalan yang disungsungnya. Sikap mensakralkan benda-benda yang disungsungnya merupakan sikap yang secara tidak sengaja telah membantu upaya pelestarian benda itu sendiri. Tetapi tanpa informasi yang benar kadang-kadang sikap masyarakat ini justru merugikan benda itu sendiri. Hal ini bisa terjadi pada tinggalan yang bahannya mudah rusak seperti lontar, karena terlalu dikeramatkan sehingga masyarakat tidak ada yang berani menyentuh apalagi membacanya. Sebagai konsekwensinya lontar itu akan mengalami kerusakan secara perlahan-lahan, Karena kondisi ini pula tinggalan yang semacam ini kadang-kadang luput dari pengamatan sehingga kondisinya tidak dapat dipantau.

Apa yang dilakukan oleh *krama penyungung* kedua pura diatas tentunya harus kita sambut dengan baik karena hal itu merupakan salah satu langkah untuk tetap memelihara dan melestarikan tinggalan yang ada sebagai titipan leluhur agar dapat kita estafetkan kepada generasi penerus di masa mendatang. Perlu disampaikan pada kesempatan ini bahwa tidak semua tinggalan yang ditemukan di kedua pura ini yang akan dikaji melainkan hanya temuan yang ditemukan di Pura Gunung saja. Ini bukan berarti bahwa tinggalan di Pura Batur Kelawasan Petak tidak penting, dan akan dibahas di kesempatan lainnya.

### 1.2 Masalah

Penelitian terhadap kedua pura tersebut di atas pada dasarnya untuk meneliti kebenaran laporan dari masyarakat yang berdasarkan informasi yang mengatakan bahwa di pura miliknya tersimpan beberapa arca kuna dan tinggalan lainnya. Seperti diketahui wilayah di sekitar Canggih pada masa

lampau merupakan daerah yang cukup penting dalam sejarah peradaban manusia khususnya dalam aspek keagamaan. Dikatakan cukup penting karena di beberapa lokasi di sekitar Canggih masih berdiri dengan kokoh beberapa monumen seperti gapura Canggih, reruntuhan Candi Wasan, Pura Hyang Tiba dan sebagainya. Beberapa dari tinggalan dimaksud ada yang telah mengalami pemugaran dan ada pula yang belum dipugar seperti Candi Wasan. Berangkat dari kondisi ini apakah arca-arca ini termasuk ke dalam paham atau sekte apa ? Hal ini dipandang perlu mengingat perjalanan sejarah agama Hindu di Bali cukup panjang. Dalam perkembangannya mengalami proses penyesuaian dengan kepercayaan masyarakat sebelumnya. Dari beberapa catatan diketahui pada masa Bali Kuna perkembangan beberapa sekte agama Hindu. Dalam konteks kekinian, kajian ini diharapkan dapat mempertebal keyakinan umat yang saat ini didominasi oleh paham Siwa (Siwaistik).

### 1.3 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini adalah untuk memenuhi permintaan masyarakat yang berkeinginan untuk mengetahui lebih banyak informasi tentang tinggalan budaya yang ada di pura miliknya. Disamping itu sebagai lembaga yang bertanggung jawab tentang semua tinggalan budaya yang ada di wilayah kerjanya tentu hal ini merupakan tugas yang semestinya ditindak lanjuti mengingat di wilayah ini seperti diketahui banyak tersimpan tinggalan dari masa kuna. Berdasarkan laporan masyarakat ini, Balai Arkeologi Denpasar menyambut dengan baik langkah yang ditempuh, mengingat apa yang tersimpan di Pura Gunung dan Pura Batur Kelawasan Petak merupakan tinggalan yang sangat penting bagi perkembangan sejarah lokal terutama yang berhubungan dengan aspek religi atau mungkin teknologi. Dari penelitian ini diharapkan agar informasi yang diberikan berkenaan dengan tinggalan budaya yang ada dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang benda-benda budaya khususnya *Benda Cagar Budaya (BCB)*.

### 1.4 Metode

Metode merupakan langkah awal kegiatan ilmiah, sehingga tahap-tahap pelaksanaannya dapat dilakukan dengan akurat dan hasil yang diharapkan akan lebih optimal. Kegiatan penelitian ini menerapkan metode pengamatan langsung ke

lapangan. Pelaksanaan metode ini mengharuskan peneliti mendatangi obyek penelitian yang dilanjutkan dengan mengadakan perekaman tentang bahan, bentuk dan ukuran dari obyek yang diamati. Kegiatan merekam dengan foto juga tidak kalah pentingnya karena pada tahap analisis hasil foto ini akan sangat membantu terutama berkaitan dengan pembahasan mengenai langgam arca, atribut, dan aspek lainnya. Wawancara dengan pemangku pura dalam hal ini diwakili oleh *Pemangku* juga dilakukan mengingat beberapa hal yang berhubungan dengan informasi mengenai tinggalan yang ada kemungkinan dimiliki olehnya. Hal-hal seperti keletakan tinggalan, apakah dalam kondisi insitu atau tidak tentunya yang paling tahu adalah para *pemangku*.

#### 1.4.1 Lokasi

Secara administratif kedua pura ini terletak di wilayah dusun Canggih, desa Batuan Kaler, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Lokasi ini secara geografis terletak pada koordinat  $8^{\circ} 34' 21.1''$  LS dan  $115^{\circ} 16' 47.4''$  BT. Kedua pura ini bersebelahan lokasinya kira-kira berjarak 200 meter. Dari Dusun Canggih lurus ke arah selatan kita akan melewati sebuah persimpangan-an, dari persimpangan ini kita lurus ke arah selatan melewati jalan desa kurang lebih 300 meter sampailah kita di lokasi Pura Gunung, kira-kira 200 meter sebelum pura ini adalah lokasi Pura Batur Kelawasan Petak (Foto No. 1). Lingkungan pura ini merupakan daerah persawahan yang kebanyakan dimiliki dan digarap oleh masyarakat sekitarnya. Biasanya masyarakat petani di sana menggarap sawahnya dengan sistem *tulak sumur* yang maksudnya penanaman dilakukan berselang-seling antara padi dengan palawija. Padi yang ditanam biasanya adalah jenis unggul sesuai dengan anjuran dari Dinas Pertanian setempat. Di



Peta Lokasi Pura Gunung,  
Canggih Sukawati Gianyar



Foto No. 1. Pelinggih Pura Gunung  
dengan lingkungannya

samping keunggulan karena hasil yang diperoleh bertambah juga dipilih bibit yang tahan terhadap hama. Demikian pula halnya dalam hal memilih bibit palawija petani biasanya mempertimbangkan keunggulan hasil dan ketahanan terhadap hama penyakit. Pada bagian belakang pura kondisi permukaan tanahnya agak miring karena kira-kira 200 meter ke arah barat merupakan sebuah sungai kecil yang merupakan anak sungai Petanu. Pada sempadan sungai inilah banyak ditumbuhi oleh pepohonan besar seperti *kelapa*, *beringin*, *enau*, *pinang*, *gamal* dan banyak lagi jenis pohon lainnya.

#### 1.4.2 Cara Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini, yaitu teknik pengamatan langsung ke lokasi untuk mendapatkan keterangan/informasi mengenai bahan, bentuk dan ukuran obyek yang diamati. Di samping teknik ini diterapkan pula teknik wawancara/interview terhadap tokoh masyarakat/pemangku yang dianggap bisa memberikan informasi tentang obyek yang diteliti terutama hal-hal yang tidak bisa diamati secara fisik.

#### 1.4.3 Analisis Data

Data yang telah terkumpul, selanjutnya diolah dengan menerapkan teknik analisis komparatif dengan cara membandingkan obyek yang diteliti dengan obyek sejenis yang telah diketahui sejamin identitasnya. Data pembanding ini ada yang berada di sekitarnya, tetapi ada juga yang cukup jauh.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1 Hasil

#### a. Tiga buah arca perwujudan yang tersimpan pada *Gedong Majapait*

*Arca 1.* dengan ukuran : tinggi 36 cm., tebal 13 cm., lebar 13 cm., bahan dari batu padas. Sikap arca berdiri, kedua tangan memegang bulatan, kain dibentuk model *wiru* di depan bersusun tiga, tanpa motif, gelang *kana* berbentuk simbar, gelang tangan polos, bersusun dua, mahkota *kirita* bersusun tiga dalam kondisi aus, anting-anting (*kundala*) tidak jelas memanjang sampai di dada, leher agak tinggi, *stela* ada, *sumping* berupa sulur-suluran, *udarabhanda* kondisinya aus, hara bentuk sulur daun, buah dada datar, pada bagian *stela* terletak *prabha* (Foto No. 2).



Foto No. 2. Arca perwujudan 1 yang masih utuh

*Arca 2* dengan ukuran : tinggi 35,5 cm., lebar 11,5 cm., tebal 10 cm., tinggi lapik 4 cm., dengan bahan batu padas. Arca ini pada bagian tertentu seperti bagian muka, kaki depan sampai ke bagian lapik, kondisinya hilang (aus), hiasan-hiasan lainnya seperti kain, *sumping*, gelang, *udara bhanda*, *kundala*, mahkota, motifnya sama dengan arca 1, hanya saja pada arca ini tampak pada bagian buah dadanya yang menonjol (Foto No. 3).

*Arca 3.* dengan ukuran : tinggi 45,5 cm., lebar 16,5 cm., tebal 12 cm., dengan bahan dari batu padas. Kondisi arca ini sudah sangat aus, yang



Foto No. 3. Arca perwujudan 2 dalam kondisi aus

paling parah adalah pada bagian muka arca, bagian dada, dan sampai ke bagian *lapik*. Kondisi ini tentu menyulitkan kita dalam mengidentifikasi motif hiasnya, tetapi dari sisa-sisa yang tampak secara umum motif hiasnya sama dengan arca 1 dan 2.

#### b. Sebuah fragmen arca perwujudan dan sebuah lingga semu tersimpan di *Meru Gunung Agung*.

Arca perwujudan, dengan ukuran : tinggi 30 cm., lebar 15,5 cm., tebal 16 cm. dengan bahan dari batu padas. Kondisi arca ini sudah sangat aus, bagian-bagian yang hilang seperti bagian kepala, badan dan kaki. Bagian-bagian yang tersisa hanyalah pada bagian tangan kanan dan bagian dada. Kondisi ini sangat menyulitkan kita mengidentifikasi motif hiasnya.

*Sebuah lingga*, dengan ukuran : tinggi 44 cm., lebar 19 cm., tebal 16 cm., dengan diameter lingkaran 16,5 cm., bahannya dari batu padas. Lingga ini tidak menampakkan bentuk seperti lasimnya sebuah lingga yang sempurna (Foto No. 4). Dikatakan demikian karena lingga ini memang terdiri dari tiga bagian *brahma bhaga*, *wisnu bhaga* dan *siwa bhaga*, tetapi pada bagian *wisnu bhaga* ini berbentuk segi empat yang biasanya berbentuk segi delapan (*octagonal*) pada lingga yang sempurna. Bagian lainnya seperti pada bagian *brahma bhaga* dan *siwa bhaga* berbentuk segi empat dan lingkaran (bulatan).



Foto 4. Lingga semu Pura Gunung,  
Ds. Canggih

#### c. Fragmen kemuncak

Fragmen ini disimpan pada sebuah pelinggih tanpa atap yang oleh masyarakat penyungung disebut dengan gedong *sapta petala*. Fragmen ini merupakan sebuah hiasan atap candi yang lasim ditemukan pada bangunan candi yang diperkirakan dibangun pada abad 13-14 Masehi. Bangunan yang menggunakan hiasan atap seperti ini bisa dilihat pada gapura Canggih, gapura Pura Hyang Tiba, dan Candi Wasan yang saat ini masih dalam penelitian Balai Arkeologi Denpasar dan BP 3 Bali.

#### d. Sebuah arca Ganesa

Arca ini disimpan pada Gedong *Penyawangan* Dalem Sakenan. Arca ini dalam posisi duduk dengan sikap *wirasana*, bagian muka aus, belalai pecah dan pada bagian ujungnya dijulurkan ke tangan kiri, mahkota dalam kondisi pecah, perut buncit, menggunakan *upawita* dari bahu kiri ke bagian bawah perut bagian kanan, bertangan empat dengan laksana sebagai berikut: tangan kiri depan memegang mangkuk, tangan kanan depan memegang patahan taring, kiri belakang dalam kondisi patah, tangan kanan belakang memegang *aksamala*. Telinga digambarkan agak lebar, memakai kain sampai pada lutut, dengan motif geometris, bersusun dua, gelang kana berbentuk simbar, gelang merupakan untaian manik, *siras cakra* di bagian belakang kepala pecah,

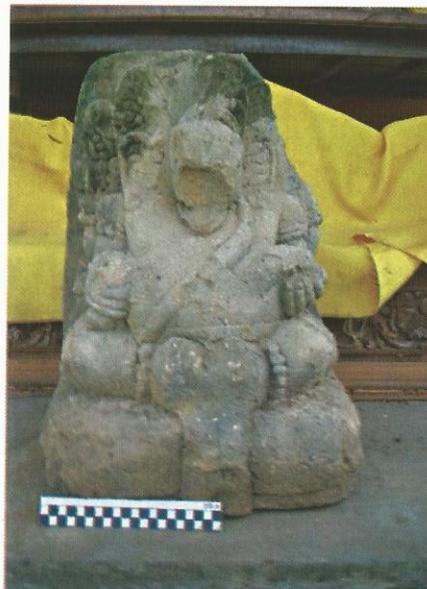


Foto 5. Arca Ganesa P. Gunung,  
Ds. Canggih.

*sampur* menjulur ke atas lapik, lapik berupa padma ganda, gelang kaki berupa untaian manik-manik (Foto No. 5).

Arca Ganesa ini secara sepintas dapat dikatakan memiliki gaya dan material yang sama dengan arca sejenis yang ditemukan di situs Pura Pusuh Wasan kendati arca ini kondisinya tidak utuh lagi karena bagian kepalanya sudah hilang (aus). Situs Wasan diperkirakan berasal dari abad XII – XIV Masehi.

#### e. Arca Durgamahisasuramardini.

Arca ini menggambarkan seorang dewi dalam keadaan marah, dengan posisi berdiri di atas seekor lembu dengan menarik ekornya. Kondisinya banyak yang aus kendati demikian masih bisa dikenali identitasnya. Arca ini terpotong pada bagian atas pusar (Foto No. 6). Tersimpan di Gedong *Penyawangan* Sakenan bersama dengan arca Ganesa di atas. Kondisi arca ini pada bagian atas pusar terpotong (hilang), kedua kaki di atas punggung Nandi, bagian kepala Nandi dalam keadaan aus, bagian kepala ini bengkok mengarah ke kiri, tangan dan bagian-bagian hiasan lainnya dalam kondisi aus, yang digambarkan adalah seekor sapi jantan (*jagiran*), proporsi badan besar dan kokoh tetapi kondisinya aus, pada bagian lehernya terdapat kelintingan. Pernak-pernik hiasan arca

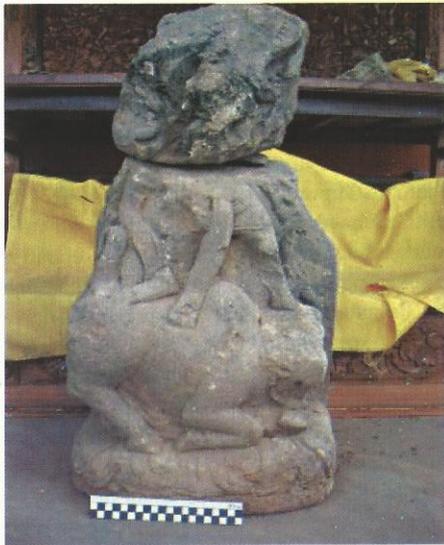


Foto 6. Arca Durga Mahisa Suramardini, P. Gunung, Ds. Canggi

dewi dan nandi seperti kalung, gelang, pengikat perut, hiasan mahkota dan hiasan lainnya sudah aus sehingga tidak bisa diamati dengan jelas. Arca ini berada di atas lapik berbentuk padma. Adapun ukuran arca ini sebagai berikut : tinggi 51 cm., lebar 40 cm., tebal 27 cm., dan tinggi lapik 9 cm.

## 2.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian para ahli bahwa daerah-daerah yang terletak di antara Sungai Pakerisan dan Sungai Petanu merupakan daerah yang kaya akan tinggalan budaya baik yang berasal dari masa sebelum Bali memasuki masa sejarah maupun yang berasal dari masa sejarah. Daerah-daerah yang padat temuannya seperti daerah di sekitar Pejeng, Bedulu dan daerah di sekitarnya. Kondisi ini menggugah keinginan para ahli untuk meneliti terutama yang berkaitan dengan sejarah masa lampau, seperti A.J. Bernet Kempers, Stutterheim, Goris, Stein Callenfels dan sebagainya. Nama-nama ini adalah orang-orang yang berjasa besar dalam mengungkap khasanah budaya Bali dimasa lampau. Di antara para ahli ini ada yang berpendapat bahwa pusat kerajaan pada masa Bali kuno di daerah Pejeng dan Bedulu (Weda Mahendra, 1987 : 33). Pendapatnya didasarkan pada padatnya tinggalan budaya di kedua desa ini jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya yang ada di Bali.

Pertimbangan lain seperti kondisi wilayah tentunya menjadi referensinya. Seperti diketahui kedua desa ini kondisi geografisnya sangat baik, dan tanahnya sangat subur sehingga masyarakatnya akan bisa hidup dengan makmur. Tidak salah pada masa lalu para pemimpin (raja) memilih daerah ini sebagai pusat kerajaannya. Berjarak kurang lebih 3-4 km dari daerah ini terdapat sebuah desa yang bernama Desa Batuan Kaler yang mewilayahi Dusun Canggi yang berlokasi di sebelah timur patung bayi (*brama rare*) kurang lebih 400 meter berbelok ke arah selatan sampailah kita di dusun ini. Dusun ini merupakan daerah yang sangat dikenal oleh para ahli purbakala karena di daerah ini terdapat tinggalan berupa sebuah gapura yang terkenal dengan sebutan Gapura Canggi. Bahkan masih di wilayah desa Batuan kaler ada lagi tinggalan budaya lainnya seperti Candi Wasan yang ditemukan di Pura Pusuh Wasan, dan kata wasan sebagai sebuah karaman sudah dikenal pada masa pemerintahan Raja Jayapangus di Bali berdasarkan prasasti Pagan, Tonja, Pemecutan, dan sebuah gapura kuna yang telah dipugar di Pura Hyang Tiba. Berdasarkan *cronogram* yang dipahatkan pada gapura di pura ini diketahui bahwa tinggalan ini berasal dari abad XIII-XIV Masehi. Selain Gapura Canggi di Dusun Canggi ada sebuah pura lagi yang menyimpan banyak sekali tinggalan budaya dari masa lalu, yaitu Pura Gunung yang berlokasi di sebelah selatan dari Gapura Canggi. Tinggalan budaya yang disimpan seperti disebutkan di depan di antaranya *arca perwujudan*; jika diperhatikan bagian-bagian dari arca ini memperlihatkan bentuk-bentuk arca yang memakai perhiasan yang agak mewah seperti telinga memakai anting-anting, leher memakai kalung lengan memakai *keyura*, pergelangan tangan memakai gelang polos. Perut diikat oleh pengikat perut yang lazim disebut *udarabhanda*, kain bersusun dua dengan lipatan depan yang dikenal dengan istilah *wiru*. Penggambaran arca seperti ini menunjukkan jenisnya sebagai arca perwujudan dengan ciri khas kedua tangan memegang kuncup teratai. Adapula arca perwujudan digambarkan memegang kuncup bunga pada kedua tangannya, namun adapula kedua tangannya diletakkan di depan perut dengan telapak tangan saling susun menghadap ke atas (Ayatrohaedi, 1978: 18).

Menurut J.L. Moens, bunga mekar atau kuncup lotus (*lotus rozet* atau *lotus knop*) yang dipegang oleh arca perwujudan itu melambangkan

pelepasan jiwa dalam arti pembebasan jiwa atau roh orang yang meninggal dari hal-hal yang mengikatnya di dunia fana (Moens, 1917: 148-499). Arca perwujudan yang tersimpan di Pura Gunung baik yang utuh maupun yang telah aus masih bisa diamati ciri khasnya memegang kuncup bunga (*lotus knop*) seperti pendapat pakar ini.

Tinggalan arca *Durgamahisasuramardini*, di Pura Gunung ini sebenarnya adalah penggambaran *durga* yang bertugas sebagai pembinasas *asura*. Sebelum kita membicarakan tentang arca Durga Mahisasuramardini terlebih dahulu siapa sebenarnya tokoh *durga* ini. Di dalam pantheon Hindu dewa-dewa khususnya dewa-dewa tertinggi digambarkan memiliki kekuatan (tenaga) yang diperlukan untuk melaksanakan tugas yang harus dijalankan. Kekuatan atau tenaga ini disebut *sakti*, dan sering kali diwujudkan sebagai seorang dewi sebagai pasangan dewa-dewa tersebut. Dalam aliran *Waisnawa*, *sakti Wisnu* diwujudkan sebagai *Laksmi* dan dalam aliran *Siwa* *sakti Siwa* disebut *Devi*.

Menurut beberapa kitab Purana, *sakti Siwa* atau *Devi* ini memiliki dua aspek yakni aspek *santa* atau *saumya* (tenang), dan aspek *krodha* atau *raudra* (dahsyat). Untuk kepentingan pemujanya, kedua aspek *Devi* ini menjelma menjadi dewi-dewi yang sangat banyak jumlahnya, dan yang termasuk aspek *santa* (*saumya*) di antaranya adalah *parwati* (*Uma*), *sati*, *gauri* dan sebagainya. Dan yang termasuk aspek *krodha* adalah *durga*, *kali*, *karali*, *kausiki*, *candika*. Namun ada pula kitab Purana seperti *Devi Purana*, menyebutkan adanya tiga aspek *devi* yakni *sattvika*, (*santa*), *rajasika* (*krodha*), dan *Tamaska* (*krura* menakutkan, bengis). Durga tetap dimasukkan ke dalam aspek *krodha*. Tetapi *kali* dan *karali*, termasuk ke dalam aspek *tamasika* atau *krura* (Kumar, 1974 : 231).

Seperti halnya *Siwa*, Durga mempunyai berbagai tugas dan di antaranya yang terpenting ialah melindungi manusia dari kesulitan yang ditimbulkan oleh serangan musuh atau orang jahat. Tugas utamanya ini tercermin dari nama dewi yakni *Durga* yang berarti "benteng" atau (ia) yang memusnahkan halangan/kesulitan (Srivastava, 1978 : 27, Kumar, 1974 : 120).

Perbuatan Durga dalam melindungi manusia tersebut dilambangkan dengan ceritera-ceritera tentang pembinasasan para *asura* yang telah mengganggu para dewa oleh Durga yang dimuat dalam kitab-kitab *purana*, dan oleh sebab itu Durga dikenal dengan sebutan *Durgamahisasuramardini*

(Durga pembunuh Mahisa). Ceritera tersebut di atas ditemukan pada kitab *Markandeya Purana* (abad VI Masehi), namun pengarcanaan Durga pembinasas *asura* ini telah terjadi jauh sebelumnya. Arca sejenis yang paling tua umurnya di India, oleh Banerjee adalah arca dari Bhita yang diperkirakan dari jaman Gupta (Banerjee, 1974 : 498). Namun penelitian belakangan melaporkan bahwa arca sejenis yang lebih tua ditemukan pada sebuah relief pada sekeping meterai tanah liat yang ditemukan di Nagar, Rajasthan yang diperkirakan berasal dari abad I Masehi (Agravala, 1955-56 : 72, Santiko, 1987 : 2). Arca *Durga Mahisasuramardini* yang disimpan di Pura Gunung kondisinya sudah agak aus atau rapuh, sehingga tidak diketahui dengan jelas hiasan maupun sikap, raut wajah, dan kelengkapan lainnya, sehingga akan dapat memperkirakan fungsinya yang lebih khusus. Seperti contoh, jika Durga pembinasas Asura digambarkan dengan taring yang sangat garang, ada kemungkinan arca ini dimanfaatkan sebagai media pemujaan bagi penganut aliran *Tantra* yang biasa disebut dengan *Bhairawapaksa*

Tinggalan arca Ganesa di pura ini menunjukkan bahwa pada masa ini dominasi aliran *Siwa* dalam kepercayaan masyarakat. Di dalam pantheon Hindu, Ganesa merupakan salah satu dewa yang sangat terkenal, digambarkan berbadan manusia, dan berkepala gajah. Hal ini dapat diketahui dari kekawin *Smaradahana* yang menceritakan tentang Dewi Uma dalam keadaan hamil, yang selanjutnya para dewa menjujuk Dewa *Siwa* yang baru saja kembali dari pertapaan, dengan kendaraan gajah yang merupakan kendaraan Dewa Indra. Ketika itu, Dewi Uma dalam keadaan tertidur, setelah tersadar beliau amat terkejut melihat gajah yang begitu besar. Berbarengan dengan kejadian itu Dewa *Siwa* bersabda bahwa kelak Dewi Uma akan melahirkan seorang putra yang berkepala gajah dan hal itu merupakan kehendak takdir (Poerbatjaraka dan Tardjan Hadiwidjaya, 1957 : 21).

Dalam kepercayaan masyarakat Hindu, Ganesa dianggap sebagai dewa ilmu pengetahuan dan penghalau rintangan. Dalam fungsinya sebagai pelindung, menghilangkan segala rintangan dan marabahaya beliau dikenal dengan sebutan *Wighneswara*, perkembangan selanjutnya beliau dianggap sebagai dewa kebijaksanaan (Sukatno, 1982 : 228).

Ganesa berfungsi sebagai penyingkir rintangan dan mara bahaya bagi orang yang berbuat baik. Oleh sebab itu, arca Ganesa tidak saja

ditempatkan pada bangunan suci melainkan juga di tempat-tempat lain seperti persimpangan jalan, di bawah pohon, tepi jurang, penyeberangan sungai, atau tempat-tempat lainnya yang dianggap keramat. Dalam fungsi sebagai dewa ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, sedapat mungkin arca Ganesha ditempatkan pada lembaga pendidikan seperti sekolah, *ashram* dan tempat sejenis lainnya. Dalam fungsinya sebagai lambang ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, secara fisik dapat diketahui dari laksananya yang memegang sejenis mangkok pada tangan kiri depan, ujung belalainya menghisap air kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan (Wojowarsito, 1954 : 141).

Ganesa diketahui memiliki berbagai nama antara lain seperti *Vighneswara*, yang berarti dewa yang menguasai rintangan, halangan atau bencana, baik menciptakan rintangan maupun menghalaunya. Dalam hal ini mengandung makna bahwa Ganesa bukan sebagai dewa yang menyebabkan timbulnya rintangan, melainkan sebagai penguasa yang mampu mengendalikan dan mengontrol segala bencana sehingga keselamatan dan kesejahteraan manusia terjamin. Berkenaan dengan itu, Ganesa diberi julukan *Avighneswarayakni* dewa penghalang, penolak bala, penolak segala bencana sekaligus pemberi keberhasilan bagi manusia. Berkenaan dengan ini pula sering diberi julukan *Sang Hyang Vighna*, juga *Lambodara* yang berarti perut besar atau gendut, *Ekadanta* yang berarti bertaring satu, karena satu taringnya patah ketika menghadapi Parasurama. Nama lainya seperti *Wakratunda*, *Vinayaka*, *Ganapati*, *Vighnesthula*, *Urchchita*, *Urdhva*, dan sebagainya ( Rao, 1916 : 47).

Di Bali Ganesa sering disebut dengan Bethara Gana, yang menurut tradisi agama Hindu di Bali jika terjadi hal-hal yang dianggap di luar kemampuan manusia, seperti bangunan disambar petir, orang mengamuk, pembunuhan, mati tidak wajar, hal ini dianggap kotor atau *leteh/cemer*. Untuk menetralsir kondisi ini dilakukanlah sejenis upacara yang disebut dengan *Caru Rsi Gana* dengan inti pemujaan kepada Ganesa yang dimohonkan anugerahnya untuk menetralsir keadaan, sehingga kesejahteraan manusia akan terwujud. Upacara ini juga dilengkapi dengan kober (bendera) berwarna putih yang dihiasi dengan gambar (*rajahan*) Bethara Gana (Astawa, 1983 : 315).

Berdasarkan penelitian para ahli diketahui bahwa sekte *Ganapatya* pernah berkembang di Bali yang memusatkan pemujaannya kepada Dewa

Ganesa tanpa mengabaikan pemujaan kepada dewa lainnya. Di Pura Pucak Waringin, Batungsel, Tabanan ditemukan sebuah prasasti yang berangka tahun 1285 Saka yang menyebutkan tentang pemujaan terhadap Bethara Ganapati (*Ganesha*) dan di pura ini ditemukan pula arca Ganesa (Tim Peneliti Epigrafi Bali, 1981/1982).

Temuan artefak berupa *lingga* di pura ini tidak disertai dengan pasangannya berupa *yoni* yang umum kita temukan di tempat-tempat suci di Bali. Tidak ditemukannya *yoni* di lokasi ini tidak bisa dijelaskan dengan pasti oleh penyungsur pura. Apakah pasangannya memang tidak ada ataukah sebaliknya. Tidak diketahui keberadaannya mengingat benda sejenis mudah dipindahkan (*moveable artifact*). Keberadaan lingga sebagai media pemujaan di Bali dikenal dalam dua bentuk yakni lingga (yang sempurna) dan lingga semu. Lingga yang ditemukan di Pura Gunung ini merupakan lingga semu. Lingga ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian bawah atau dasar berbentuk segi empat yang disebut dengan *brahmabhaga*, bagian ini merupakan simbol dari dewa *brahma*; di atasnya atau bagian tengah berbentuk segi empat menyimpang dari bentuk yang lazim segi delapan (oktagonal) yang disebut dengan *wisnubhaga* merupakan simbol dari dewa wisnu, bagian yang paling atas (puncak) berbentuk bulatan yang disebut dengan *siwabhaga* yang merupakan simbol dewa siwa (Rao, 1916 : 79).

Temuan *lingga* dan *lingga* dengan pasangannya berupa *yoni* sangat banyak di Bali. Hal ini memberikan petunjuk bahwa pada kurun waktu tertentu dimasa lampau di Bali pernah berkembang suatu aliran (sekte) yang disebut dengan *pasupata* yang merupakan bagian dari *sampradaya* agama Hindu. Aliran ini dalam salah satu ajarannya menyebutkan bahwa salah satu pengikut siwa adalah *Kusika*, *Gargya*, *Mitra*, *Kaurasya* dan *Patanjala*. Berdasarkan beberapa sumber lokal Bali pengikut ini muncul di bawah nama *Panca Kosika*. Pemujaan terhadap *lingga* (phallus) dalam bentuk yang lebih alamiah sebagai lambang siwa merupakan ciri atau tanda khas *Pasupata* yang lebih kuna (Goris, 1974 : 14-15).

Di dalam aksara Bali *lingga* yang berpasangan dengan *yoni* sering digambarkan dengan simbol *Ongkara*, *nada* sebagai simbol *lingga* (phallus) sedangkan *ardhacandra* merupakan simbol alat kelamin perempuan (*yoni*) dan *windu* sebagai lambang penyatuan unsur laki-laki dengan

perempuan. Dengan demikian aksara *Ongkara* sebagai simbol Siwa (Covarrubias, 1972 : 318).

Temuan lainnya berupa kemuncak bangunan tidak bisa diungkap dengan detail mengingat komponen bangunan lainnya tidak ditemukan lagi di pura ini. Dari temuan ini diperkirakan pernah berdiri sebuah bangunan suci yang pada bagian-bagian ruangnya ditempatkan arca-arca seperti yang disebutkan di depan. Bagaimana bentuk arsitektur bangunan ini tidak diketahui dengan jelas mengingat terbatasnya data. Jika dibandingkan dengan bentuk kemuncak yang ditemukan di Candi Wasan dan Gapura Canggih dan Pura Hyang Tiba memang menunjukkan kesamaan.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Tinggalan budaya di Pura Gunung, Dusun Canggih merupakan benda kuno yang berasal dari abad XIII – XIV Masehi, menunjukkan bukti bahwa aspek keagamaan masyarakat pada saat itu didominasi oleh paham siwaistik yang diwakili oleh tinggalan *ganesa, lingga, durgamahisasuramardini*. Semua tinggalan ini perlu mendapat perhatian dari semua kalangan termasuk pemerintah daerah sehingga kelestariannya dapat dipertahankan. Khusus untuk *penyungung* pura, apa yang telah dilakukan terkait dengan tinggalan yang ada sudah baik, di masa mendatang perlu ditingkatkan lagi agar bisa kita wariskan kepada anak cucu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agravala, R.C, 1955-56. "A Terracotta Plaque of Mahisasuramardini From Nagar, Rajastan", *Lalit Kala* No. 1-2 April -4.
- Astawa, A.A. Gde Oka, 1983. "Tinjauan Arca Ganesha Berdiri di Pura Jaksan, Bedulu, Gianyar", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Ciloto, 23-28 Mei, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Ayatrohaedi, dkk., 1978 *Kamus Istilah Arkeologi*, Jakarta.
- Badra, I Wayan, 2008. "Peninggalan Arca Di Pura Pusch, Desa Sayan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar" dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Banerjee, J. N., 1974. *Development of Hindhu Iconography*. New Delhi : Munshiram Manoharlal Publishers Pc. Ltd .
- Covarrubias, Miguel, 1972. *Island of Bali*, Oxpord University Press, oxpord London Glasgow.
- Goris,R., 1974. *Sekte-Sekte di Bali*, Bhratara, Jakarta.
- Kumar, Pushpenda, 1974. *Sakti Cult in Ancient India*. Varanasi: Bhartiya Publishing House.
- Moens, J.L. 1917 " Hindu . Javaansche Portretbeelden- Caiwapratista en Boddhapatista ", *TBG LVIII*.
- Mardiarsito, L., 1981. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, Penerbit Arnoldus, Ende.
- Poerbatjaraka dan Tarjan Hadiwijaya, 1957. *Kepustakaan Jawa*, Penerbit Jambatan.
- Rao, T.A. Gopinatha, 1916 *Element of Hindu Iconography*, Vol.I Part I The Law Printing House Mount Rend Madras.
- Santiko, Hariani, 1987 *Kedudukan Bhatari Durga Di Jawa Pada Abad X – XV Masehi* , Dissertasi, Dalam Ilmu Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sukatno, Endang Sri Hardiati, 1982. " Ganesha dari Banyubiru, Jawa Tengah" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, Jakarta, 23-29 Februari 1980, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen P dan K.
- Srivastava, Balram, 1978. *Iconography of Sakti : A Study Based on Sritattvanidhi*, Varanasi, New Delhi : Chankabe Orientalia.
- Weda Mahendra, Ida Bagus, 1987. "Penafsiran Lokasi Keraton Zaman Bali Kuna" Dalam *Majalah Widya Pustaka Tahun IV* nomor 4 Juli, diterbitkan oleh Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.

## TABUH RAH DALAM PRASASTI BATUR PURA ABANG A

Wayan Sumerata  
(Balai Arkeologi Denpasar)

### **Abstrak**

*Seperti yang tercantum dalam Prasasti Batur Pura Abang A, tabuh rah adalah taburan darah korban suci yang dilaksanakan dalam upacara Bhuta Yadnya, adalah rangkaian dalam upacara sehingga mutlak harus dilakukan seperti tertuang dalam prasasti. Hal ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam dan menetralkan kekuatan jahat yang ada di alam semesta supaya tidak mengganggu umat manusia, dan berguna bagi kehidupan kita. Disamping itu tabuh rah juga berfungsi sebagai hiburan masyarakat saat itu, sehingga yang kita warisi sampai sekarang merupakan sebuah tradisi dan tak akan hilang dimakan jaman, sehingga menjadi warisan budaya yang bersumber dari prasasti-prasasti Bali Kuna dan naskah-naskah lontar Bali, yang keberadaanya perlu dilestarikan.*

**Kata Kunci :** Tradisi, Upacara Agama, Warisan Budaya.

### **Abstract**

*As mentioned in the inscription of Batur Pura Abang A, tabuh rah is blood sprinkle of holy sacrifice which is conducted in the ceremony of Bhuta Yadnya. is a series of ceremonies which is so essential that must be carried out as because it has been mentioned in the inscription. This activity aims to maintain the balance of the nature and neutralize the negative power that exists in the universe so that it can be useful for our lives instead of giving bad effects to human beings. Besides that, tabuh rah also became such an entertainment for the people at that time. What we achieve today has been a tradition and will last forever. It becomes a cultural heritage which originates from the ancient Balinese inscriptions and texts of lontar Bali. That is why its existence needs to be preserved.*

**Keywords:** Tradition, religious ceremony, cultural heritage

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pulau Bali sangat terkenal sampai ke manca negara karena mempunyai segudang kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya. Keunikan Pulau Bali tidak lepas dari masyarakatnya yang mayoritas beragama Hindu yang sangat kental dengan kegiatan upacara keagamaan. Sejak jaman dahulu hingga sekarang pelaksanaan upacara terus menerus dilakukan, guna mewujudkan

kesejahteraan dan keselarasan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan sebagai penciptanya serta terwujud pula keharmonisan dengan makhluk-makhluk bawahan seperti halnya hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan, yang juga merupakan ciptaan-Nya (Sukrawati & Wandri, 2010 : 3). Kegiatan upacara agama di Bali salah satunya adalah upacara *Bhuta Yadnya*. Upacara ini bertujuan untuk menetralkan kekuatan alam dan *Bhuta Kala* yang dianggap bisa mendatangkan malabahaya bagi umat manusia, karena umat Hindu meyakini

adanya alam lain selain alam manusia yang disebut dengan *Bwah Loka* atau alam bawah yang dihuni oleh para *Butha Kala* dan makhluk-makhluk jahat yang sering mengganggu kelangsungan hidup manusia jika imannya tidak kuat. Dalam upacara *Bhuta Yandya* tersebut di dalamnya ada rangkaian upacara, yaitu pelaksanaan *tabuh rah* yang wajib dilakukan oleh masyarakat. Hal ini didasari oleh beberapa prasasti Bali Kuna dan naskah-naskah lontar yang mengharuskan pelaksanaan *tabuh rah* dalam upacara *Bhuta Yandya*. Oleh karena itu, perlu kita ketahui bahwa *tabuh rah* merupakan tradisi kuna yang masih dilakukan sampai sekarang. Hal itu dapat dilihat pada prasasti Batur Pura Abang A yang ditulis pada abad XI dan naskah-naskah lontar yang menyebutkan tentang *tabuh rah*, antara lain lontar Siwa Tatwa Purana, dan lontar Yandya Prakerti.

Dalam rentangan sejarah Bali khususnya Bali Kuna masih banyak aspek sosial budaya masa lalu yang belum terungkap, untuk itu diperlukan berbagai jenis sumber, baik sumber tertulis maupun sumber tak tertulis seperti misalnya tinggalan arkeologi, dan salah satu sumber tertulis tersebut adalah prasasti. Sebagaimana telah kita ketahui Bali sangat kaya dengan tinggalan artefak baik tertulis yang disebut prasasti maupun naskah-naskah kuna yang sampai sekarang masih dijadikan pedoman atau dasar untuk melakukan kegiatan keagamaan khususnya agama Hindu. Menurut Casparis (1954), prasasti merupakan tulang punggung dalam penulisan sejarah kuna Indonesia, karena isi prasasti mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti aspek agama, kepercayaan, ekonomi, politik, hukum, pertanian, teknologi, dan aspek lainnya. Terlebih lagi apabila prasasti atau sumber tertulis itu merupakan kesaksian tangan pertama yang disusun oleh masyarakat bersangkutan pada masanya (autentik), sehingga merupakan sumber yang paling memadai atau data utama (Soebadio, 1991 : 2; Suarbhawa, 2000 : 137). Prasasti pada umumnya merupakan putusan resmi dari raja yang tertulis di atas batu, lontar, dan tembaga, yang dirumuskan menurut kaedah-kaedah tertentu, berisikan anugrah dan hak-hak yang dikaruniakan melalui upacara, untuk diberikan kepada desa atau orang yang telah berjasa (Bekker, 1972 : 10). Dari penjelasan tersebut prasasti juga bisa mendasari dilaksanakannya upacara yandya dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat pendukungnya saat itu, bahkan bisa diwarisi sampai saat ini. Seperti

pelaksanaan *tabuh rah* dalam upacara *Bhuta Yandya* pada prasasti Batur Pura Abang A yang selanjutnya akan di bahas dalam bab pembahasan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka dalam penelitian ini dikaji dua masalah, yaitu :

1. Apakah yang menjadi dasar dilaksanakannya *tabuh rah* ?
2. Apakah fungsi *tabuh rah* tersebut ?

permasalahan inilah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian tentang *tabuh rah* tersebut.

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan

Dari masalah yang ada di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk memberikan kejelasan yang lebih rinci dan pasti fungsi serta tujuan pelaksanaan *tabuh rah* dalam upacara *Bhuta Yandya* kepada masyarakat Bali, khususnya yang beragama Hindu. Di samping itu untuk meluruskan pengertian-pengertian yang selama ini sering disalahartikan oleh kebanyakan masyarakat Bali tentang pelaksanaan *tabuh rah*. Tujuan lain yang lebih spesifik adalah untuk mengetahui secara pasti sejak abad ke berapa dan apa yang mendasari pelaksanaan *tabuh rah* tersebut dilaksanakan, dan perkembangannya hingga sekarang sesuai dengan parasasti Bali yang memuat tentang *tabuh rah*. Dengan demikian, penelitian ini akan berguna bagi kalangan masyarakat umum yang ingin mengetahui secara mendalam tentang konsep yang mendasari pelaksanaan *tabuh rah*.

## 1.4 Kerangka Teori

Teori adalah suatu teknik untuk membedah suatu permasalahan penelitian untuk mendapatkan hasil analisa yang baik dan berkualitas. Jadi landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mimetik, yaitu aspek referensial, acuan karya sastra kaitannya dengan dunia nyata (Abram, 1953; Teuw, 1983 : 89). Teori ini dipilih atas dasar data yang dipakai dalam penelitian adalah naskah sastra yang lebih spesifik adalah prasasti dan naskah lontar yang di dalamnya terkandung secara tersurat budaya masa lalu yang disebutkan dalam prasasti dan naskah lontar tersebut masih dilakukan pelaksanaannya oleh masyarakat pendukungnya dan masih eksis sampai sekarang. Untuk mengupas aspek keagamaan yang ada dalam penelitian ini digunakan teori relegi dari Koentjaraningrat, yang mengusulkan konsep relegi

dipecah ke dalam 5 komponen yang mempunyai perannya sendiri-sendiri, tetapi sebagai bagian dari suatu sistem berkaitan erat dengan yang lain. Kelima Komponen tersebut adalah ; (1) emosi keagamaan, (2) sistem keyakinan, (3) system ritus dan upacara, (4) peralatan ritus dan upacara, (5) umat agama (1987 : 80).

## 1.5 Metode

### 1.5.1 Lokasi

Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka yang dilakukan di pusat dokumentasi dan kebudayaan provinsi Bali dengan sumber data adalah naskah-naskah dan prasasti Bali yang berkaitan dengan sumber masalah yang akan dibahas.

### 1.5.2 Cara Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ilmiah diperlukan beberapa metode. Pengertian metode dalam suatu karangan ilmiah adalah suatu jalan atau cara sehubungan dengan upaya ilmiah untuk memahami objek penelitian (Koentjaraningrat, 1977 : 16). Pada dasarnya dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data dan analisis data melalui studi pustaka dan wawancara.

1. Studi kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan data yang valid dan sesuai dengan objek penelitian guna mendapatkan hasil yang maksimal dan bermanfaat. Metode ini dilakukan dengan cara membaca literatur yang relevan dengan masalah yang dibahas, adapun literatur yang digunakan adalah buku-buku ilmiah, hasil laporan penelitian, jurnal, dan bentuk-bentuk publikasi lainnya.
2. Pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara yang secara mendalam pada beberapa orang yang mengetahui perihal objek yang dijadikan penelitian. Wawancara dilakukan tanpa struktur dalam arti tidak menggunakan kuesioner, melainkan secara lisan bersifat terbuka dan terfokus pada masalah pokok (Koentjaraningrat : 1981). Metode ini bertujuan untuk mengetahui tentang riwayat objek yang diteliti.

### 1.5.3 Analisis Data

Selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisis data dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan pelaksanaan *tabuh rah*, dalam hal ini adalah dalam Prasasti Batur Pura

Abang A dan ditunjang dengan sumber lain seperti lontar Siwa Tatwa Purana diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah pemahaman. Setelah data terkumpul baik data primer maupun data sekunder dilanjutkan dengan analisis data. Analisis yang dilakukan meliputi analisis kualitatif dan analisis komparatif. Analisis kualitatif merupakan analisis data secara non statistik dan dalam penelitian ini dilakukan analisis terhadap prasasti maupun naskah yang dijadikan objek penelitian yang secara fisik meliputi lembar keberapa dan bahasa yang digunakan. Sedangkan analisis komparatif adalah perbandingan data yang dikaji dengan data penunjang lainnya yaitu prasasti lain dan naskah lontar yang mendukung penelitian ini.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1 Hasil

Prasasti Batur Abang A merupakan salah satu tinggalan arkeologi di masa Bali Kuna. Prasasti ini berangka tahun 933 Saka atau 1011 Masehi, dikeluarkan pada masa pemerintahan raja Sri Dharmodayana Warmadewa, terbuat dari tembaga dan berjumlah 10 lempeng. R Goris pada tahun 1954 menuangkan prasasti ini ke dalam sebuah buku yang berjudul Prasasti Bali I diterbitkan oleh Lembaga Bahasa dan Budaya Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Indonesia. Buku ini berisi kumpulan prasasti-prasasti Bali Kuna yang sudah dialihaksarakan sehingga mudah untuk mempelajarinya. Data prasasti tersebut kemudian dijadikan objek penelitian dan ditunjang oleh naskah lontar Siwa Tatwa Purana yang ditulis oleh I Gusti Gdhe Bilih dari Padang Krettha Amlapura pada tahun 1907 Masehi. Lontar ini berjumlah 20 lembar, menggunakan aksara Bali dan dialihaksarakan oleh I Nyoman Subandia pada tahun 1998, dan sekarang tersimpan di Pusat Dokumentasi dan Kebudayaan Provinsi Bali. Untuk memperkuat data tersebut penulis juga melakukan wawancara tanpa struktur dengan seorang dosen Sastra Bali di Universitas Ganesa Singaraja yang bernama I.B. Putra Manik Aryana pada tanggal 11 Desember 2010. Menurut beliau hal-hal yang di tuangkan dalam prasasti pada saat itu mutlak harus dilaksanakan oleh masyarakat, kalau tidak maka akan mendapatkan sanksi oleh raja. Begitu juga *tabuh rah* yang dalam pelaksanaannya untuk kegiatan upacara maupun yang bersifat menghibur masyarakat juga

harus dilakukan, sebab itu sudah tertuang dalam prasasti. Beliau juga mengatakan *tabuh rah* kalau dilakukan di luar proses upacara adalah hal yang legal dilakukan untuk menghibur masyarakat pada saat itu. Dari wawancara tersebut selanjutnya akan dikaitkan dengan sumber prasasti yang merupakan data primer dalam tulisan ini.

## 2.2 Pembahasan

### 2.2.1 *Tabuh Rah* dalam Upacara Agama

Pulau Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu tidak pernah lepas dari upacara yang mendukungnya. Upacara keagamaan di Bali dilakukan secara tulus ikhlas dan terus menerus untuk mewujudkan keharmonisan dalam tatanan kehidupan masyarakat, hal ini dipengaruhi oleh konsep *Tri Hita Karana* yang menjadi prinsip keselarasan kehidupan di Bali. *Tri Hita Karana* adalah tiga keharmonisan yang menyebabkan adanya kehidupan. Oleh karena itu, keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan/alam mendasari manusia Bali untuk selalu melakukan upacara. Di Bali ada lima jenis upacara yang disebut *Panca Yadnya* dan terdiri atas : *Dewa Yadnya*, *Bhuta Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Pitra Yadnya*. Kelima jenis upacara tersebut mempunyai peran masing-masing sesuai dengan fungsinya. Koentjaraningrat mengatakan sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lainnya. Itu biasanya terdiri dari beberapa tindakan, seperti : berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, intoksikasi, bertapa dan bersemadi (1987 : 80). Dalam penelitian ini akan dibahas secara khusus tentang pelaksanaan *tabuh rah* yang berkaitan erat dengan upacara *Bhuta Yadnya* di Bali yang bertujuan bersaji dan berkorban dan diiringi dengan doa untuk mencapai keselamatan. Upacara *Bhuta Yadnya* adalah pemujaan dan persembahan suci yang tulus ikhlas ditujukan ke hadapan *Bhatara Kala* yang bertujuan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan *Bhuta Kala* dan memanfaatkan daya gunanya. Salah satu dari upacara *Bhuta Yadnya* adalah upacara *Tawur Kesanga* (sembilan) menjelang Hari Raya Nyepi (Google, www.parissweethome.com, 2010).

Lebih lengkap lagi *Bhuta Yadnya* adalah suatu korban suci yang bertujuan untuk membersihkan

tempat/alam beserta isinya dan memelihara serta memberi *penyupatan* kepada para *Bhuta Kala* dan makhluk-makhluk yang dianggap lebih rendah dari manusia seperti setan, jin, peri, dan sebagainya (Surayin, 2005 : 1). Beranjak dari definisi tersebut, upacara *Bhuta Yadnya* bertujuan untuk menetralsir kekuatan jahat yang ada di alam semesta agar berguna bagi kehidupan manusia. Dalam proses pelaksanaan upacara *Bhuta Yadnya* ada rangkaian upacara yang disebut *tabuh rah*. Wiana mengatakan bahwa dalam kehidupan upacara yadnya pada agama Hindu ada proses menaburkan lima warna zat cair yang disebut *metabuh* (menaburkan/memercikan). Ada warna putih dengan tuak, warna kuning dengan arak, warna hitam dengan berem, warna merah dengan darah binatang, dan warna *brumbun* dengan mencampur keempat warna tersebut. *Metabuh* dengan lima zat cair ini secara simbolik untuk mengingatkan manusia untuk menjaga keseimbangan lima zat cair yang ada dalam alam semesta ini agar menghasilkan kehidupan yang baik. Jadi *tabuh rah* adalah taburan darah binatang korban yang dilaksanakan dalam rangkaian upacara agama seperti upacara *Bhuta Yadnya*. Rangkaian upacara ini biasanya dilakukan paling terakhir dari upacara *Bhuta Yadnya*, sehingga ada yang menyebut proses ini adalah pelengkap dari seluruh rangkaian upacara *Bhuta Yadnya*.

Prasasti Batur Pura Abang A memuat tentang pelaksanaan perang binatang/*sato* yang lazim disebut *tabuh rah* oleh masyarakat Bali. Hal ini dapat dilihat pada lembar Va baris 3, seperti di bawah ini :

3. *samangkana i tka ning pasangayan, prangudwan, pnah lmbu, mwang yan pakaryyakaryya, masanga kunang, wgila ya manawunga makantang tlung parahatan, i thaninya, tan pamwita, tan papawwata, ring .....*

### Terjemahan

3. Demikianlah tiba saatnya melaksanakan, pengaduan, pnah lmbu (?), dan kalau mengadakan upacara, bulan ke Sembilan (Tawur Kesanga) misalnya, sedikitnya ia melaksanakan tiga tahap (*seet*), belum boleh meninggalkan, tidak membawa, kepada .....

Prasasti Batur Pura Abang A di atas dapat diterjemahkan secara bebas sebagai berikut “dengan demikian saatnya untuk melaksanakan pengaduan

atau mengadu, dalam hal ini adalah ayam, telah tiba dan kalau mengadakan upacara (karya) bulan kesembilan (*tawur kesanga*) harus melaksanakan adu ayam atau *tabuh rah* sedikitnya *telung seet* (tiga ronde)". Dari penjelasan tersebut dapatlah diketahui, pada saat upacara *Bhuta Yadnya* atau *Tawur Kesanga* diharuskan melaksanakan adu ayam atau *tabuh rah*. Upacara *Tawur Kesanga* adalah upacara pecaruan yang dilakukan umat Hindu sehari sebelum *Hari Raya Nyepi*. Upacara ini jatuh pada *Tilem Kesanga* (bulan mati kesembilan), menurut kalender Bali yang bertujuan untuk menetralkan *Bhuta Kala* atau perbuatan jahat supaya berguna bagi kehidupan manusia. *Tabuh rah* dilakukan sebanyak tiga *seet* (ronde), karena bilangan tiga dalam agama Hindu adalah sebagai lambang dari permulaan, tengah, dan akhir. Bilangan tiga dalam agama Hindu adalah simbol untuk *Tri Murti* yaitu tiga dewa manifestasi Tuhan dalam agama Hindu, yang mempunyai peran masing-masing, yaitu Brahma sebagai pencipta, Wisnu sebagai pemelihara, dan Siwa sebagai pelebur. Jadi tiga *seet* (ronde) yang dimaksud di sini disesuaikan dengan hal tersebut.

Pelaksanaan *tabuh rah* dalam upacara di Bali selain disebutkan dalam prasasti di atas juga diperkuat oleh lontar atau naskah-naskah kuno seperti yang terdapat dalam lontar Siwa Tatwa Purana pada lembar 15a yaitu :

*"manusa rinangsuk de sang kala tiga.  
mwah ri tileming kasanga, hulun ginawe  
yoga. tka  
wnang wonging madhya ginawe tawur,  
mwang nyepi sa  
dinten. don hana pranging satha ya lalapan  
sang kala  
bhumi.  
yan nora mangkana rug wong ing madhya."*

#### Terjemahan

Manusia dimasuki oleh Sang Kala Tiga. Dan pada *tilem kesanga* (bulan mati kesembilan kalender Bali) saya sedang bertapa.

Manusia harus membuat upacara *tawur* (*ecaruan*), sehari sebelum hari raya nyepi. Dan harus ada perang binatang persembahan kepada Sang Kala Bhumi.

Kalau tidak begitu hancurlah manusia di dunia.

Dari data prasasti dan terjemahan lontar tersebut di atas dapat diketahui, bahwa pada saat manusia dimasuki atau dipengaruhi oleh para *Bhuta Kala* apalagi pada saat *tilem kesanga* hendaknya melakukan upacara *pecaruan*, yaitu *Tawur Kesanga* yang jatuh sehari sebelum umat Hindu melaksanakan Hari Raya Nyepi. Upacara ini bertujuan untuk menyadarkan manusia dari gangguan para *Bhuta Kala* yang dalam lontar tersebut bernama *Sang Kala Tiga* sudah turun ke dunia ini untuk mengganggu umat manusia. Setelah upacara *Tawur Kesanga* dilakukanlah perang binatang yang dipersembahkan kepada *Sang Kala Bhumi*. (Foto no. 1.) Perang binatang yang dimaksud di sini adalah perang yang menggunakan sarana binatang, biasanya lasim digunakan adalah sapi, kerbau, babi, dan ayam aduan. Dari beberapa binatang tersebut ayam aduan adalah sarana yang paling murah dan yang paling gampang untuk mengadunya yang disebut dengan istilah *tabuh rah*, yang bertujuan untuk menaburkan darah dari binatang korban untuk dipersembahkan kepada *Sang Kala Bhumi* agar tidak menghancurkan dunia ini. Dalam pelaksanaannya dari berbagai upacara *yadnya* senantiasa tetap mengandung makna filosofis dan makna religius yang sangat mendalam, guna dapat terwujudnya suatu harapan yang utama sebagaimana yang tersurat dan tersirat dalam hakekat dan tujuan agama Hindu, yakni tiada lain agar dapat terwujudnya suatu ketentraman, kesejahteraan, keselamatan, kebahagiaan, dan keharmonisan kehidupan di alam raya ini, maupun di alam akhirat kelak (Sukrawati & Wandri, 2010 : 1). Begitu pentingnya upacara *Bhuta Yadnya* bagi umat Hindu sehingga pelaksanaannya dilakukan secara rutin dan disesuaikan dengan ketentuan yang tercantum dalam prasasti dan naskah-naskah lontar.



Foto no. 1. *Tabuh rah* dalam upacara

Kalau kita tinjau dan dihubungkan dengan *tabuh rah*, maka timbul pertanyaan seberapa pentingkah hal tersebut dilakukan? Jawabannya adalah sangat penting karena *tabuh rah* merupakan bagian dari proses upacara yang secara tersurat disebutkan dalam prasasti dan naskah-naskah lontar. Masyarakat Bali mempercayai seluruh rangkaian upacara harus dilaksanakan selengkap mungkin, karena kalau salah satu saja dilupakan atau dilewati, maka akan mengurangi makna dan ketulusan upacara tersebut, dan terkadang malah menimbulkan petaka yang tidak terduga. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *tabuh rah* meskipun prosesnya paling akhir tetapi sangat mempengaruhi keseluruhan dari pelaksanaan upacara.

Penjelasan di atas menunjukan bahwa *tabuh rah* merupakan sebuah tradisi dan warisan budaya yang tak pernah putus dilakukan oleh masyarakat Bali dan itu sudah dilaksanakan sejak jaman kerajaan dahulu, berdasarkan Prasasti Batur Pura Abang A, yang berangka tahun 933 Saka atau 1011 Masehi, yang dikeluarkan pada masa pemerintahan raja Sri Dharmodayana Warmadewa, maka dapat diketahui, bahwa *tabuh rah* itu sudah dilakukan 1000 tahun yang lalu dan masih diterapkan dalam proses upacara *yadnya*, khususnya upacara *Bhuta Yadnya* sampai sekarang dan seterusnya.

### 2.2.2 *Tabuh Rah* Sebagai Hiburan

Masyarakat pada umumnya selain melaksanakan tugas dan kewajiban setiap hari, juga membutuhkan hiburan baik itu di rumah maupun di luar rumah. Hiburan tersebut bisa bermacam-macam, mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling mahal, seperti misalnya tari-tarian, drama, wayang, dan berbagai macam lomba yang sifatnya menghibur. Pada masa kerajaan terdahulu raja biasanya mengeluarkan suatu aturan untuk melaksanakan suatu hiburan setiap tahunnya dan dipusatkan pada alun-alun kota yang merupakan pusat kota dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Hiburan ini mempunyai tujuan untuk menghilangkan rasa jenuh dari pekerjaan sehari-hari dan menumbuhkan semangat kebersamaan antar masyarakat supaya tidak timbul dampak negatif terutama konflik pada masa itu. Kalau kita melihat secara universal pada masa kerajaan dulu khususnya pada masyarakat yang jauh berada di pelosok desa, sangat sulit pergi ke alun-alun atau pusat kerajaan untuk menonton hiburan, karena terbatasnya sarana transportasi dan infrastruktur



Foto no. 2 *tabuh rah* sebagai hiburan

pada masa itu. Pelaksanaan hiburan juga sangat jarang dilakukan, terkadang setahun sekali sehingga hal ini menimbulkan rasa kretifitas masyarakat untuk menciptakan hiburan yang sifatnya membuat senang. *Tabuh rah* misalnya, suatu kegiatan yang lebih dikenal dengan nama sabung ayam di Bali selain berfungsi sebagai pelengkap upacara juga dijadikan hiburan oleh penggemarnya khususnya dan masyarakat umumnya (Foto no. 2.). Bergesernya *tabuh rah* sebagai sarana hiburan karena sudah tersurat dalam prasasti Batur Pura Abang A, dan itu juga disenangi oleh raja yang memimpin pada saat itu, sehingga hal tersebut menjadi hal yang legal dilakukan. *Tabuh rah* pada masa itu adalah suatu sarana hiburan yang diselenggarakan oleh para petani untuk bersenang-senang dan mengisi waktu luang kala musim jeda di sawah atau ladang. Di samping menghibur *tabuh rah* juga bisa mendatangkan cukai bagi kerajaan, karena pelaksanaannya kalau lebih dari *telung seet* (tiga ronde) harus sepengetahuan pejabat terkait pada masa itu seperti yang terdapat pada kutipan prasasti di bawah ini :

3. *samangkana i tka ning pasangayan, prangudwan, pnah lmbu, mwan yan pakaryyakaryya, masanga kunang, wgila ya manawunga makantang thung parahatan, i thaninya, tan pamwita, tan papawwata, ring*
4. *nayaka saksi, mwan ring caksuh, kunang yan lwih sangkerika, irika yan paweha laga pirakn ku 2 saput hayu, angken cetramasa, sakweh kdik ni sawungnya, irikang nayaka saksi, mwan ca*

5. *ksuh, ika ta, tan pintana crangcicik, pramada, panutud, mulya ning skul, lancar an sakupang satak, tkeng upah taji pacundang, samangkana yan hana iccha ni manah nikanganak thani,*

#### Terjemahan

3. demikianlah tiba saatnya melaksanakan pengaduan, pnah lmbu (?), dan segala jenis upacara (karya) sebaiknya pada bulan ke 9 (tawur kesanga), sedikitnya ia melaksanakan *telung seet*, di tanah pertaniannya, belum boleh meninggalkan, tidak membawa, kepada
4. para pejabat sebagai saksi, serta kepada yang menyaksikan, jika lebih dari itu maka mestinya memberikan pembayaran perang dengan uang perak sebanyak 2 *kupang*, sebagai *saput hayu*, setiap cetramasa, banyak dan sedikit ayamnya, di sana pejabat sebagai saksi, dan
5. yang menyaksikan, itu dia, tidak dikenai *srangsiksik, pramada, panutud*, utamanya nasi, serta uang pelican sekupang satak, serta upah taji (senjata) dan daging cundang, demikianlah jika ada senangnya hati dari anak tani.

Kalau kita lihat kutipan di atas pada bait ketiga sudah jelas pelaksanaan *tabuh rah* adalah sebagai sarana pelengkap upacara, dan itu dilakukan sebanyak *telung seet* (tiga ronde) dan tidak perlu melaporkan kepada pejabat terkait, ini berarti kalau pelaksanaannya lebih dari itu harus sepengetahuan pejabat dan wajib melapor serta membayar pajak atau cukai sebanyak dua *kupang*. Jadi pada saat itu ada pejabat khusus yang menangani tentang pelaksanaan *tabuh rah*, sehingga masyarakat tidak sembarangan melakukannya. Kepada para penonton tidak dikenakan pajak apapun sehingga bagi yang datang cuma menyaksikan dan tidak ikut bertaruh tidak dikenakan pajak apapun, begitu juga bagi yang ayamnya menang dan dapat daging pecundang. Penjelasan bait kelima baris terakhir yang menunjukkan betapa senangnya hati si petani ketika ada pelaksanaan *tabuh rah* sebagai hiburan meski itu dikenakan pajak sekalipun.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *tabuh rah* merupakan hiburan yang sangat disenangi oleh masyarakat pada saat itu. Di samping bersifat hiburan *tabuh rah* juga menghasilkan

devisa bagi kerajaan karena dikenakan pajak sesuai peraturan yang berlaku. Hal inilah yang mendasari bahwa *tabuh rah* sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Bali baik itu digunakan sebagai sarana upacara maupun sebagai hiburan. Kalau kita tinjau dari segi budaya *tabuh rah* merupakan warisan budaya yang sudah dilakukan sejak ribuan tahun yang lalu, sehingga keberadaannya perlu dilestarikan guna menunjang kepentingan pariwisata dan hiburan bagi masyarakat penggemarnya.

Dewasa ini khususnya di Bali *tabuh rah* sering dijadikan kedok untuk melakukan perjudian, dan terkadang perjudian ini dianggap hiburan oleh masyarakat penggemarnya terutama di daerah pedesaan, dan pedalaman, bahkan sekarang sampai perkotaan. Ini merupakan realita masyarakat Bali yang tak terbantahkan, walau bertentangan dengan undang-undang perjudian pasal 303 KUHP, tetapi untuk urusan sabung ayam berkedok *tabuh rah* tak akan bisa dibrantas, karena *tabuh rah* sudah membudaya di Bali sejak ribuan tahun yang lalu. Oleh karena itu yang diperlukan sekarang bukan pemberantasan, melainkan penertiban, juga diperlukan ketegasan dan peran serta Pemerintah Daerah Bali untuk melestarikan budaya leluhur.

### III. PENUTUP

#### 3.1 Kesimpulan

*Tabuh rah* dalam masyarakat Bali berfungsi sebagai sarana upacara dalam agama Hindu, khususnya upacara *Bhuta Yadnya*. Pelaksanaannya hanya dilakukan sebanyak *telung seet* (tiga ronde), dan yang mendasari pelaksanaan *tabuh rah* tersebut adalah Prasasti Pura Batur Abang A dan Lontar Siwa Tatwa Purana. *Tabuh rah* juga suatu hal yang bersifat legal dilakukan karena sudah tercantum dalam prasasti, di samping itu *tabuh rah* juga berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat, dan mendatangkan pendapatan bagi kerajaan karena pelaksanaannya kalau lebih dari *telung seet* (tiga ronde) dikenakan pajak sesuai dengan tercantum dalam prasasti. *Tabuh rah* adalah sebuah tradisi dan warisan budaya kuna yang masih eksis dan tak akan habis dimakan jaman.

#### 3.2 Saran

Diharapkan kepada pihak terkait untuk terus melakukan penelitian berkelanjutan tentang prasasti-prasasti Bali Kuna dan naskah-naskah lontar baik untuk kepentingan pribadi maupun

untuk kepentingan ilmiah karena dari sekian banyak prasasti dan naskah yang ada di Bali baru sebagian kecil yang diteliti, karena keanekaragaman budaya yang ada saat ini kebanyakan didasari oleh prasasti dan naskah lontar kuna tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bekker, S.J.W.M. 1972. "Ilmu Prasasti Indonesia" Forum Arkeologi No. II/November 2000, Balai Arkeologi Denpasar.
- Google, [www.parissweethome.com](http://www.parissweethome.com). 2010
- Goris, R. 1954. "Prasasti Bali I", NV Masa Baru. Bandung.
- Kartika, I Nengah, 1987. "Prasasti Batunya Dari Raja jaya Pangus", Skripsi. Fakultas Sastra Udayana Denpasar.
- Koentjaraningrat, 1981. "Beberapa Pokok Antropologi Sosial", Cetakan kelima PT. Dian Rakyat
- \_\_\_\_\_, 1983. "Metode Wawancara" Metode-Metode Penelitian Masyarakat. PT. Gramedia Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1987. "Pengantar Sejarah Teori Antropologi I", Jakarta. PT. Gramedia.
- Suarbhawa, I Gst Made, 2000. "Teknik Analisis Prasasti", Forum Arkeologi no. II/November 2000. Balai Arkeologi Denpasar.
- Subandia, I Made, 1998. "Alih Aksara Lontar Siwa Tatwa Purana", Denpasar. Kantor Dokumentasi Budaya Bali
- Sukrawati & Wayan Wandri, 2010. "Kaedah Beryajnya", Universitas Hindu Indonesia Denpasar, Paramita Surabaya.
- Surayin, 2005. "Bhuta Yajnya", Seri VI Upakara Yajnya, Paramita Surabaya.
- Teeuw, A, 1983. "Membaca dan Menilai Sastra", PT. Gramedia Jakarta.

## TINGGALAN ARKEOLOGI DI PURA BUKIT LIGUNDI CEMENG, DUSUN KUBU SALYA, DESA SUKAWANA

I Wayan Badra  
(Balai Arkeologi Denpasar)

### **Abstrak**

*Tinggalan arkeologi yang ditemukan di Pura Bukit Ligundi Cemeng berasal dari masa prasejarah, masa klasik, hingga masa kolonial. Apabila tinggalan tersebut dikelola dengan baik dan benar, maka akan sangat bermanfaat bagi kepentingan ideologi, akademik dan ekonomik. Selain itu dorongan untuk mengetahui masa lampau memang merupakan sifat unik homo sapien, karena masa lalu adalah komponen penting dari kehidupan masa kini. Dengan demikian, upaya penelusuran masa lalu adalah hak asasi setiap manusia, dan sesuai pula dengan filsafat Hindu yang mengakui adanya hubungan yang tak terpisahkan antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.*

**Kata kunci :** *Tinggalan masa lalu*

### **Abstract**

*Archaeological remains which are found at Pura Bukit Mentik Ligundi Cemeng came from prehistoric, classical and colonial period. The remains will be useful for ideological, academic and economic purposes if they are managed properly. Besides that, the encouragement to know about the past is indeed a unique characteristic of Homo sapiens because the past time is an important component of today's life. Thus, the effort to trace the past is any human rights, and it is also in accordance with the Hindu philosophy which acknowledges the inseparable link between the past time, the present and the future.*

**Keyword :** *Remains of the past*

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kabupaten Bangli merupakan salah satu dari sembilan kabupaten yang ada di Provinsi Bali, dengan posisi geografis yang terletak di tengah-tengah pulau Bali dan memiliki suhu udara yang sangat sejuk, karena berdekatan dengan pegunungan Puncak Penulisan. Beranjak dari kondisi wilayah seperti tersebut di atas, Bangli juga memiliki potensi tinggalan arkeologi yang cukup banyak terutama di wilayah bagian utara. Tinggalan ini merupakan tinggalan yang berasal dari masa prasejarah, seperti alat-alat batu, sarkofagus, dan lain-lain. Sedangkan dari masa klasik, adalah seperti arca-arca kuna, prasasti, keramik, dan lain-lain.

Tinggalan arkeologi di Kabupaten Bangli ternyata sampai saat ini sudah banyak yang diteliti dan didokumentasikan. Dari data yang diperoleh selama ini, ternyata populasi persebarannya banyak ditemukan di Kecamatan Kintamani. Tinggalan arkeologi yang ditemukan di Kabupaten ini telah diteliti oleh peneliti dari dalam negeri maupun luar negeri, baik perseorangan maupun instansi terkait, seperti Balai Arkeologi Denpasar dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali. Beberapa situs dan tinggalan tersebut yang telah diteliti adalah Desa Manikliyu dengan temuan sarkofagus (Purusa, 1998 : 19), Pura Puncak Penulisan dengan arca yang jumlahnya mencapai ratusan buah, sedangkan Desa Bayung Gede dengan temuan pola pemukiman dan arsitektur tradisional (Dwijendra, 2009 : 92).

Pada tahun 2006 masyarakat bersurat ke Balai Arkeologi Denpasar dan ke Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali di Bedulu, untuk meneliti tinggalan arkeologi yang ada di Pura Bukit Ligundi Cemeng, Dusun Kubu Salya, Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Penulis mendapat tugas untuk meneliti bersama I Gusti Made Suarbhawa ke lokasi tersebut ternyata tinggalan arkeologi yang ada di pura tersebut cukup banyak, terdiri atas batu alam, beberapa arca perwujudan, fragmen arca, arca sederhana, sebuah kemuncak bangunan, seperangkat peripih dari lempengan emas dan perak, sebuah cincin dari perunggu, beberapa pecahan priuk, sebuah mangkok dari bahan keramik, dan sejumlah uang kepeng dari Dinasti Tang, Sung, Ming, Jepang, Vietnam serta sebuah uang sen dari masa Kolonial.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berkenaan dengan temuan tinggalan arkeologi tersebut di atas ada beberapa masalah menarik yang hendak dibahas yaitu :

1. Bagaimana bentuk dan fungsi tinggalan arkeologi di Pura Bukit Ligundi Cemeng ?
2. Berasal dari periode mana tinggalan tersebut ?

### 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- 1). Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang muncul seperti tersebut diatas, yaitu untuk mendapat data berupa informasi yang lengkap tentang bentuk-bentuk tinggalan arkeologi sebagai media pemujaan terhadap Bhatara/Bhatari di Pura Bukit Ligundi Cemeng.
- 2). Selain itu untuk mengetahui bentuk-bentuk tinggalan arkeologi yang sampai saat ini masih difungsikan seperti onggokan batu, lingga-yoni, arca perwujudan.
- 3). Di samping itu, mencoba memberi interpretasi mengenai fungsi tinggalan tersebut serta mencoba mengungkapkan sejarah Bali Kuno mengenai benda-benda warisan budaya leluhurnya.

Penelitian ini dapat memberi kegunaan bagi perkembangan ilmu arkeologi tentang kehidupan masyarakat di masa silam. Di samping itu, mencari bentuk-bentuk tinggalan masa lalu yang diwarisi oleh para leluhurnya. Kecuali itu, diharapkan penelitian ini memberikan kegunaan kepada pemerintah dan masyarakat luas berupa gambaran tentang unsur-unsur dan nilai budaya yang diwarisinya.

Dengan hasil penelitian ini, maka diharapkan agar masyarakat akan lebih banyak turut serta secara positif dalam pelestarian nilai-nilai budaya bangsa

### 1.4 Metode Penelitian

Penelitian di Dusun Kubu Salya dilakukan beberapa tahap dengan menggunakan metode tertentu.

#### a. Tahap Pengumpulan Data

1. Studi perpustakaan, yaitu untuk mendapatkan data sekunder dan teori-teori atau pandangan para peneliti terdahulu mengenai obyek yang diteliti.
2. Observasi langsung ke lokasi yaitu untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin yang disertai dengan pencatatan, pembuatan dokumentasi dan lain-lain.
3. Wawancara dengan perangkat desa dan pemuka masyarakat yang dipandang mengetahui mengenai hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur tinggalan tersebut.

#### b. Tahap analisis data

1. Analisis kuantitatif, yaitu dengan memperhatikan dan memperhitungkan besarnya populasi temuan dan gambaran tentang persebaran tinggalan masa lalu.
2. Analisis kualitatif, yaitu untuk mengetahui kualitas tinggalan masa lalu, tentang tingkat kemajuan kehidupan sosial, teknologi dan ideologi, melalui sisa-sisa budayanya. Data-data tersebut yang telah terkumpul telah didiskripsi dan menghasilkan klasifikasi, berdasarkan tipologi (gaya style) dan fungsi.
3. Analisis kontekstual, yaitu untuk melihat suatu temuan dalam konteks yang lebih luas, misalnya hubungan dengan temuan sejenis, berupa arca perwujudan Bhatara/Bhatari.

Dengan analisis ini diperhatikan corak atau karakteristik bentuk tinggalan arkeologi yang mungkin terdapat sesuatu yang khusus. Di samping itu, diperhatikan pula jenis-jenis dan persebarannya, untuk memperoleh gambaran tentang pendukung konsepsi religi dan sistem sosial yang melatar belakangnya.

### 1.5 Kerangka Teori

Berdasarkan dengan fokus penelitian untuk mengkaji tinggalan arkeologi di Pura Bukit Ligundi Cemeng, maka teori yang dipakai sebagai kerangka

landasan penelitian mencakup teori kebudayaan, teori fungsional dan teori simbol. Pengertian kebudayaan mencakup benda dan peralatan karya manusia, sedangkan inti kehidupan tersebut terdiri atas nilai-nilai yang merupakan hasil obstraksi pengalaman dari pendukungnya. Nilai-nilai tersebut menjadi kebudayaan berfungsi sebagai kerangka acuan yang memberikan makna dan arah kehidupan social, serta sebagai mekanisme pengendali dan Pembina pergaulan sosial dalam lingkungannya. Oleh karena itu sistem sosial lebih nyata diamati seperti upacara, ritus dan sebagainya. Manusia menciptakan dan menggunakan peralatan untuk memenuhi kebutuhannya, banyak menciptakan benda dan peralatan sebagai budaya fisik merupakan wujud yang paling konkrit seperti candi, arca, prasasti sampai pada benda kecil dan sederhana seperti manik-manik (Magetsari, 1983 : 1187)

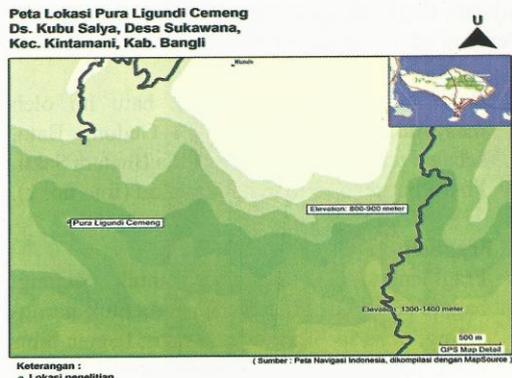
Koentjaraningrat menyebutkan bahwa berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat, berfungsi untuk memuaskan suatu rangkaian hasrat naluri akan kebutuhan hidup dari manusia (Koentjaraningrat, 1980 : 171), seperti ongkongan batu, arca perwujudan Bhatara/Bhatari, uang kepeng dan lain-lain sebagai media pemujaan. Kemudian mengenai makna teori simbol Yuda Triguna menekankan bahwa simbol konstruksi membentuk kepercayaan inti dari agama dan untuk pemahaman makna mempergunakan teori makna. Teori simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengaturan pemahaman terhadap obyek. Jadi simbol berfungsi memimpin pemahaman subyek kepada obyek dalam makna tertentu dan bernilai paling dalam terhadap kehidupan suatu masyarakat (Triguna, 2000 : 7).

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1 Hasil

#### 2.1.1 Letak dan Lingkungan

Secara administratif Pura Bukit Ligundi Cemeng berada di wilayah Banjar Kubu Salya, Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli (Lihat Peta). Pura ini dapat dicapai dengan berbagai jenis kendaraan bermotor, dan dapat ditempuh melalui jalan raya Tampaksiring, Gianyar, tembus ke Kintamani kemudian sampai di depan (jaba Pura Puncak Penulisan) kita menuju arah utara sampai di ujung jalan aspal dengan perjalanan melalui jalan yang terjal selama 15 menit. Untuk menuju situs ini kita menggunakan sarana angkutan



ojek yang sudah dipersiapkan oleh masyarakat setempat.

Secara astronomis pura ini merupakan daerah pegunungan yang berada dalam posisi 50 L 0313972 dan UTM 9095780 dengan ketinggian 1158 dari permukaan air laut. Lingkungan alam di sekitar pura dikelilingi oleh daerah perbukitan yang terjal dan perkebunan yang sangat subur seperti : jeruk, cengkeh, kopi, dan lain-lain. Warga Dusun Kubu Salya ini adalah masyarakat petani dan peternak ayam, babi dan sapi yang sangat sedikit menjadi pegawai dan pedagang.

#### 2.1.2 Tinggalan Arkeologi

Tinggalan arkeologi yang berasal dari berbagai tipe ada di wilayah Pura Bukit Ligundi Cemeng adalah hasil karya manusia. Secara teknologi dapat dilihat jenis dan perkembangannya yang merupakan hasil, sikap dan tingkah laku masyarakat pendukungnya yang merupakan hasil pemaknaan terhadap nilai-nilai agama yang terkandung di dalam pemujaan dewa-dewa atau roh yang didewakan (Koentjaraningrat, 1980 : 81).



Foto no. 1. Ongkongan batu alam

Adapun tinggalan arkeologi di Pura Bukit Ligundi Cemeng adalah sebagai berikut :

1. **Batu alam** (onggokan batu), batu ini oleh masyarakat disebut *palinggih* Gedong Batu, sebagai tempat untuk memuja Ida Bhatara Sakti. Posisi batu tersebut tidak beraturan (foto no. 1).

2. **Fragmen Arca**

a. Fragmen kepala arca berbentuk lonjong, bagian telinga terdapat hiasan berbentuk anting-anting, mata melotot, hidung haus, bagian bibir tebal, mahkota terbentuk dari susunan rambut, dan mempunyai ukuran tinggi : 13 cm., lebar : 8 cm., dan tebal : 6 cm (foto no. 2).



Foto no. 2. Fragmen kepala

b. Fragmen badan arca berdiri tegak dengan kedua kaki di atas sebuah lapik berbentuk pipih tanpa hiasan. Bagian kepala patah, di antara kedua telinga terdapat hiasan berbentuk ikal, kedua tangan ditekuk di bagian samping badan, dan bagian pergelangan tangan dalam keadaan patah, bagian pinggang patah menjadi dua bagian. Dengan ukuran, tinggi : 42 cm., lebar : 14 cm., dan tebal 11 cm. (foto no. 3)

c. Fragmen badan arca dalam sikap berdiri tegak di atas sebuah lapik bentuknya pipih tanpa hiasan. Bagian kepala patah dan kedua tangan ditekuk di bagian samping badan, kedua tangan



Foto no. 3. Fragmen arca badan

diletakkan di depan perut, memegang sebuah benda bulat. Bagian dada menonjol, memakai kain sampai pada bagian pergelangan kaki, dan bagian pinggang patah. Ukuran arca tingginya : 43 cm., lebar : 15 cm., dan tebal : 17 cm. (foto no. 4).

3. **Arca perwujudan Bhatara-Bhatari**

a. Arca Perwujudan Bhatari, dalam keadaan tidak utuh dan terbuat dari batu padas dalam sikap berdiri di atas sebuah lapik, bentuknya pipih tanpa hiasan. Kepala memakai mahkota terdiri atas susunan bunga teratai susun tiga. Telinga memakai anting-anting, leher memakai kalung (*badong*), buah dada menonjol, sikap



Foto no. 4. Fragmen arca badan



**Foto no. 5. Arca perwujudan Bhatari**

tangan keduanya berada di bawah perut dengan telapak tangan menengadah, mata terpejam, bibir tersenyum memakai gelang kana dan gelang tangan bersusun tiga, terdapat ikat perut, memakai kain sampai pada bagian betis. Arca ini mempunyai tinggi : 17 cm., lebar : 14 cm., dan tebal 17 cm. (Foto no. 5)

- b. Arca perwujudan Bhatari ini juga tidak utuh dan terbuat dari batu padas, dalam sikap berdiri di atas sebuah lapik berbentuk pipih tanpa hiasan. Kepala memakai mahkota terdiri atas susunan bunga teratai susun tiga, telinga memakai anting-anting dan terdapat hiasan simping bentuk ikal pada bagian belakang telinga, leher memakai kalung (*badong*). Bagian dada agak menonjol, sikap tangan keduanya berada di bawah perut dengan kedua tangan menengadah, mata terpejam dan bibir tersenyum, memakai gelang kana dan gelang tangan susun tiga, memakai kain sampai pada betis bersusun tiga. Adapun ukuran arca adalah tinggi : 53 cm., lebar 17 cm., dan tebal 15 cm. (foto no. 6).

- c. Arca perwujudan Bhatari dalam sikap berdiri tegak di atas sebuah lapik berbentuk pipih. Kepala memakai hiasan susunan bentuk rambut karandha mahkota, mata terpejam, hidung pesek, bagian mulut tersenyum. Kedua tangan



**Foto no. 6. Arca Bhatari**

ditekuk di bagian samping badan, dengan kedua pergelangan tangan patah, memakai kain sampai pada pergelangan kaki, memakai gelang kana dan pergelangan tangan memakai hiasan gelang tangan bersusun tiga, arca dalam keadaan patah menjadi tiga bagian. Arca ini berukuran tinggi : 16 cm., tebal : 13 cm., dan terbuat dari batu padas (foto no. 7)



**Foto no. 7. Arca perwujudan Bhatari**

- d. Dua arca perwujudan, kedua arca dalam keadaan tertanam memakai perekat PC, sehingga sangat sulit untuk mengidentifikasi bagian alas arca tersebut. Sikap arca dalam keadaan berdiri tegak dengan kedua buah kaki. Mahkota kedua arca ini berbentuk *kirita mahkota*, berbentuk bunga teratai bersusun tiga. Muka arca aus, memakai anting-anting sampai menyentuh bahu, memakai kalung pada leher, kedua tangannya dalam sikap ditekuk masing-masing di bagian samping badan dan memegang sebuah benda dalam keadaan haus, gelang tangan terdiri dari susun tiga (foto no. 8). Ukuran arca :

- a. Tinggi : 57 cm., lebar.,15 cm., dan tebal : 16 cm.
- b. Tinggi : 57 cm., lebar.,15 cm., dan tebal : 16 cm.



Foto no. 8. Dua buah arca perwujudan Bhatari

- e. Arca perwujudan dalam keadaan berdiri tegak dengan kedua buah kaki, mahkota terdiri atas susunan bentuk bunga teratai susun tiga, muka aus, kedua tangan arca ditekuk masing-masing dibagian samping badan dan memegang sebuah benda dalam keadaan aus. Memakai gelang *kana* dan gelang tangan bersusun tiga, memakai kalung (*badong*), ikat perut, dan bagian dada agak menonjol, kaki memakai hiasan gelang kaki (foto no. 9).
- f. Arca perwujudan Bhatari dipahatkan beridiri di atas sebuah lapik berbentuk padma ganda. Memakai mahkota terdiri atas susunan bentuk bunga teratai susun tiga (*kirita mahkota*), muka lonjong, telinga memakai hiasan anting-anting, bibir tersenyum, dada menonjol, kedua sikap



Foto no. 9. Arca perwujudan Bhatari

tangan ditekuk dibagian samping badan, tangan diletakkan di depan perut, dan memegang sebuah benda. Bagian belakang kepala arca terdapat hiasan *siras cakra*, memiliki gelang kana, gelang tangan dan kaki masing-masing bersusun tiga, memakai kalung dan hiasan ikat perut. Arca ini memiliki ukuran, tinggi : 52 cm., lebar 14 cm., tebal : 15 cm., dan terbuat dari batu padas (foto no. 10).



Foto no. 10. Arca perwujudan Bhatari

- g. Dua buah arca perwujudan dalam keadaan tertanam memakai perekat PC, sehingga sangat sulit untuk mengidentifikasi bagian alas arca tersebut. Sikap arca dalam keadaan berdiri tegak dengan kedua buah kaki. Mahkota kedua arca

terdiri atas susunan bentuk bunga teratai bersusun tiga. Kedua tangan arca dalam sikap ditekuk di bagian samping badan dan memegang sebuah benda dalam keadaan aus (foto no. 11). Kedua arca ini memiliki ukuran masing-masing:

- a. Tinggi : 38 cm., lebar : 15 cm., dan tebal : 15 cm.
- b. Tinggi : 39 cm., lebar : 15 cm., dan tebal : 13 cm.



Foto no. 11. Dua buah arca perwujudan

#### 4. Arca Agastya

Arca ini berdiri tegak dalam sikap *abhangga* di atas sebuah lapik berbentuk pipih tanpa hiasan, stela berbentuk segi empat panjang, muka aus. Bagian mahkota terdiri dari susunan rambut membentuk sebuah mahkota (*kerandha mahkota*). Memiliki anting-anting sampai menyentuh bahu, memakai jenggot, *upawita*, perut buncit, kedua tangan ditekuk di samping badan dalam keadaan aus, memakai hiasan badong dan sampur, memakai kain sampai pada bagian betis dan memakai gelang kaki bersusun tiga. Ukuran tinggi arca : 55 cm., lebar 16,5 cm., dan tebal 17 cm., terbuat dari batu padas.

#### 5. Fragmen bangunan

Sebuah bekas bangunan berbentuk segi empat sama sisi, berteras bersusun tiga, dan pada bagian atas (puncak) berbentuk seperti sebuah lingga semu dan bagian ujungnya berbentuk runcing seperti setengah kubah, ukuran panjang dari fragmen ini : 71 cm., lebar : 71 cm., dan tinggi bagian kubah : 12 cm.

#### 6. Mangkok

Sebuah keramik asing berwarna, glasir warna biru bermotif hiasan alam flora dan fauna ditemukan

bersama dengan uang kepeng (peripih). Mangkok ini memiliki ukuran, tinggi : 14 cm., tebal : 0,3 cm., diameter leher 14 cm., dan diameter pantat : 7 cm. (foto no. 12)



Foto no. 12. Mangkok

#### 7. Priuk dan peripih

Fragmen priuk ini ditemukan bersamaan dengan uang kepeng, 7 buah batu alam, cincin perunggu, peripih dari emas berhias padma (kemuncak bangunan). Adapun ukurannya adalah, tinggi : 10 cm., diameter badan : 15 cm., dan diameter alas : 6 cm.

#### 8. Yoni dan lingga semu

Sebuah yoni berbentuk segi empat dengan ukuran panjang: 58 cm., lebar : 58 cm., dan tonjolan cerat : 9 cm., dan segi empat bagian dalam dengan ukuran 48 x 46 cm., dan tebal batu yoni : 15 cm. Sebuah Fragmen lingga dengan ukuran segi empat 24 x 24 cm., bagian segi delapannya 17 x 17 cm. Di samping dua buah temuan tersebut masih ada terlihat juga beberapa buah benda yang menyerupai lingga semu, berupa patok sima atau lainnya (foto no. 13).



Foto no. 13. Lingga semu dan yoni

#### 9. Uang Kepeng

Temuan uang kepeng tersebut ditemukan dalam dua tahap, yaitu tahap pertama ditemukan berjumlah 2.712 kepeng, dan setelah dilakukan identifikasi didapat hasil sebagai berikut :

No	Periode/dinasti	Masa Pemerintahan	Jumlah	Ket.
1	Dinasti Tang	618 M - 907 M	4 Kepeng	Cina
2	Dinasti Sung	960 M - 1279 M	67 Kepeng	Cina
3	Dinasti Chin	1115 M - 1234 M	1 Kepeng	Cina
4	Dinasti Ming	1368 M - 1644 M	3 Kepeng	Cina
5	Dinasti Ching	1644 M - 1911 M	1194 Kepeng	Cina
	Dinasti Kang Hsi	1662 M - 1722 M	5 Kepeng	Cina
	Dinasti yung Cheng	1723 M - 1735 M	4 Kepeng	Cina
	Dinasti Chien Hung	1736 M - 1795 M	975 Kepeng	Cina
	Dinasti Chia Ching	1796 M - 1820M	80 Kepeng	Cina
	Dinasti Tao Kuang	1821 M - 1850 M	88 Kepeng	Cina
	Dinasti Kuang Shu	1875 M - 1908 M	42 Kepeng	Cina
6	Keshogunan Tokogawa	1603 M - 1868 M	20 Kepeng	Jepang
7	Dinasti Anam Vietnam	1434 M - 1736 M	229 Kepeng	Vietnam
	<b>Jumlah</b>		<b>2.712 Kepeng</b>	

Kemudian tahap kedua ditemukan lagi berjumlah 12.603 kepeng dan setelah dilakukan identifikasi didapat hasil sebagai berikut :

No	Periode/dinasti	Masa Pemerintahan	Jumlah	Ket.
1	Dinasti Tang	618 M - 907 M	6 kepeng	Cina
2	Dinasti Sung	960 M - 1279 M	101 Kepeng	Cina
3	Dinasti Ming	1368 M - 1644 M	17 Kepeng	Cina
4	Dinasti Ching	1644 M - 1911 M	12.345 Kepeng	Cina
5	Keshogunan Tokugawa	1603 m - 1868 M	35 Kepeng	Jepang
6	Anam Vietnam	1603 M - 1868 M	98 Kepeng	Vietnam
7	Kolonial Belanda	Abad ke- 20	1 Kepeng	Belanda
	<b>Jumlah</b>		<b>12.603 Kepeng</b>	

Jadi uang kepeng yang ditemukan seluruhnya dari tahap pertama dan kedua berjumlah 15.315 kepeng.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut di atas diduga, bahwa uang kepeng tersebut ditanam/ditimbun, dan kebanyakan ditemukan di depan dan belakang bangunan suci *pelinggih* di Pura Bukit Legundi Cemeng. Dengan demikian kemungkinan besar uang tersebut ditanam sebagai sarana upacara *mendem pedagingan* di Pura Bukit Lingundi Cemeng tersebut. Selain sebagai sarana upacara, kemungkinan besar pada awalnya sebagai alat tukar dan sebagai alat pembayaran. Dikenalnya uang kepeng, uang Jepang dan Vietnam di Bali, merupakan uang yang dibawa oleh orang Cina ke Bali.

## 2.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tinggalan arkeologi di Pura Bukit Ligundi Cemeng dapat diketahui, bahwa Dusun Kubu Salya merupakan suatu daerah yang cukup penting dan

menjadi wilayah hunian sejak jaman prasejarah, masa klasik hingga masa kini. Bukti-bukti adanya kehidupan pada masa prasejarah dapat kita lihat dengan adanya peninggalan berupa kumpulan/onggokan batu alam yang sampai saat ini masih dikeramatkan dan dijadikan media pemujaan oleh masyarakat. Hal ini dipastikan merupakan kelanjutan dari kebudayaan tradisi megalitik yang banyak kita temukan di tempat lainnya di Bali dan diyakini bahwa tradisi tersebut masih hidup di dalam masyarakat Bali (Ardana, 1980 : 15-16). Tradisi-tradisi tersebut di atas dapat disaksikan hampir meluas di seluruh Indonesia seperti di Pulau Nias, Toraja, Bali, Sumba dan lain-lain. Pada masa itu kehidupan masyarakat berpusat pada pemujaan terhadap arwah nenek moyang yang dianggap bertempat tinggal di puncak gunung (Sutaba, 1988 : 1).

Kehidupan manusia ini berlanjut terus hingga ke masa klasik, terbukti dengan dipergunakannya tempat-tempat pemujaan tersebut sebagai lokasi



Foto no. 14. Sejumlah ikatan uang kepeng

pura yang maknanya sama, namun ditambahkan dengan arca-arca sebagai media pemujaan atau bentuk-bentuk simbol lainnya, seperti lingga yoni. Lingga yoni adalah lambang siwa dan saktinya yang dipuja dalam permohonan kesuburan dan kesejahteraan dan juga sebagai simbol tiga dewa utama dalam panteon Hindu yang dikenal dengan sebutan Tri Murti, yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa. Demikian juga halnya dengan keberadaan arca-arca pemujaan *bhatara/bhatari* tidak terlepas dari kepercayaan dalam agama Hindu yang berhubungan dengan pemujaan leluhur yang telah meninggal dan telah mencapai alam kedewaan, sebab penggambaran arca dengan memegang kuncup bunga padma/lotus adalah simbol pelepasan dari alam manusia ke alam dewa. Demikian pula dengan ditemukannya uang kepeng sejumlah 15.315 buah, piri, dan priuk. Uang kepeng adalah uang logam yang dipergunakan sebagai alat tukar pada masa pemerintahan kerajaan Majapahit. Bali sebagai satu-satunya kerajaan penganut Hindu di nusantara, uang kepeng dipergunakan sebagai sarana upacara keagamaan. Uang kepeng yang unsur-unsurnya terbuat dari lima unsur logam, yaitu emas, perak, perunggu, timah, dan besi, yang dikenal dengan sebutan *Panca Dhatu* dan secara spiritual merupakan simbol dari *Panca Dewata*. Jadi uang kepeng sangat banyak ditemukan dan memiliki nilai sakral dalam masyarakat Hindu. Hampir semua ritual Hindu selalu menggunakan uang kepeng. Selain itu secara filosofis *Panca Dhatu* merupakan unsur *pertiwi/ bumi/tanah*. Di samping itu unsur-unsur *Panca Dhatu* juga mengandung lambang sakti atau kekuatan yang termanifestasi ke dalam simbol para dewa seperti tembaga warnanya merah adalah simbol Dewa Brahma, perak warnanya putih adalah lambang Dewa Iswara, emas warnanya kuning adalah simbol Dewa Mahadewa, besi warnanya

hitam adalah simbol Dewa Wisnu, dan perunggu adalah campuran dari semua warna adalah simbol dari Dewa Siwa.

Dalam kaitannya dengan Pura Ligundi Cemeng, bahwa waktu pendirian bangunan pura tersebut unsur-unsur *Panca Dhatu* diletakan paling bawah dan berfungsi sebagai dasar pondasi. Penanaman *Panca Dhatu* dimaksudkan agar bangunan yang akan didirikan tersebut menjadi kokoh. Apabila unsur-unsur *Panca Dhatu* tidak ada, bisa digantikan dengan uang kepeng, karena uang kepeng tersebut sangat berperan pada masa lalu.

Data arkeologi yang diamati sebenarnya telah melalui suatu perjalanan panjang dari sistem perilaku dalam masa lalu. Ciri dari konteks arkeologi adalah dapat diamati pada masa sekarang, sementara konteks sistem masa lalu harus dicari melalui penyimpulan data penelitian (Schiffer, 1976 : 78). Dalam proses perjalanan arkeologi dengan melakukan dan perekaman dan deskripsi terhadap segala perilaku yang berkaitan dengan material untuk melihat unsur-unsur yang tidak tampak (Could, 1978 : 256).

Dorongan untuk mengetahui masa lampau memang merupakan sifat unik, karena masa lalu adalah komponen penting dari kehidupan masa kini (Cleere, 1989). Dengan demikian, upaya penelusuran masa lampau adalah hak asasi setiap manusia, dan sesuai pula dengan filsafat Hindu yang meyakini hubungan yang tak terpisahkan antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Dengan demikian, bukti-buktiinggalan arkeologi dapat pula disebut pusaka budaya bangsa yang bila dikelola dengan baik dan benar akan sangat bermanfaat bagi kepentingan ideologi, akademik, dan ekonomik. Tinggalan arkeologi bermanfaat bagi kepentingan ideologi, karena sudah diyakini bahwa bangsa kita sudah memiliki jatidiri dan kepribadian yang telah berurat-akar pada masa-masa yang telah lewat. Sedangkan manfaat akademik dapat dilihat dari adanya kegunaaninggalan arkeologi sebagaimana untuk menciptakan sasaran proses belajar dan mengajar yang ditampilkan oleh warisan budaya yang bersifat bendawi, dapat diwariskan turun-temurun, sehingga dapat dijadikan pendidikan sepanjang masa (Tjandrasmita, 1977 : 683). Secara ekonomik dapat kita lihat dengan adanya warisan budaya yang dikelola dengan baik dan benar dapat menciptakan lingkungan kerja baru, dapat dijadikan sumber inspirasi dan rancangan mode yang komersil.

Dengan demikian benda-benda yang telah ditemukan di kompleks Pura Liligundi Cemeng dapat dikatakan memiliki nilai arkeologi yang sangat penting. Bukti arkeologi yang ditemukan di Pura Bukit Ligundi Cemeng berasal dari masa prasejarah, klasik, dan kolonial.

### III. PENUTUP

#### 3.1 Kesimpulan

Bukti-bukti arkeologi yang terdapat di Pura Bukit Ligundi Cemeng, Dusun Kubu Salya, Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani berupa ongkokan batu (batu silinder). Arca perwujudan dewa/dewi, lingga yoni, uang kepeng dan lain-lain. Ongkokan batu tersebut berbentuk silinder yang saat ini masih digunakan sebagai media pemujaan. Demikian pula dengan adanya arca-arca bhatara/bhatari tersebut di atas fungsinya tidak lepas dari kepercayaan agama Hindu yang berhubungan dengan pemujaan leluhur yang telah mencapai alam dewa. Pembuatan arca-arca tersebut dengan sikap berdiri, memegang kuncup bunga padma, hal ini adalah simbol pelepasan dari alam manusia ke alam dewa. Selain itu ada media pemujaan seperti lingga yoni yang merupakan lambang kesuburan. Untuk mendukung kegiatan dan kepercayaan tersebut memerlukan sarana upacara berupa uang kepeng. Untuk menentukan periode tinggalan tersebut di atas, seperti ongkokan batu berasal dari masa megalitik yang berfungsi untuk memohon keselamatan terhadap dewa gunung. Kemudian terhadap beberapa arca perwujudan dan lingga-yoni yang berasal dari abad 11-13 M yang berfungsi sebagai penghormatan pemujaan kepada leluhur. Sedangkan uang kepeng berasal dari periode dari masa yang berbeda-beda, seperti tabel tersebut di atas..

#### 3.2 Saran

Tinggalan arkeologi yang telah ditemukan di wilayah Pura Bukit Ligundi Cemeng dapat dikatakan memiliki nilai yang sangat penting, hanya saja diperlukan penelitian yang lebih intensif dimasa yang akan datang, mengingat penelitian tahun lalu hanya satu hari dan bersifat penyelamatan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gst gede, 1980. "*Unsur Megalitik Dalam hubungannya Dengan kepercayaan di Bali*". Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) I Puslit Arkenas Depdikbud. Jakarta.
- Cleere, 1989. *Archaeological Heritage Management In Modern Woold*, London Unwin Hynam.
- Could, Richard, A, To, 1978. "*Beyond Analogy in Ethnoarchaeology*". *Exploration in Ethnoarcheology*, University of New Mexico Press.
- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin, 2009. *Arsitektur Kebudayaan Bali Kuno*, Diterbitkan oleh Ulayana University Oress. CV. Bali Media Adhikarsa.
- Koentjaraningrat, 1980. *Sejarah Antropologi I*, Jakarta, Universitas Indonesia, Press.
- Purusa, Mahaviranata, 1977. Sarkopagus Manikliyu Suatu Problema Sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali. *Seri Penerbitan Forum Arkeologi Edesi Khusus*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Magetsari, Noerhadi, 1983. Teori dan Metode Penelitian Agama serta Kemungkinan Penerapannya dalam Penelitian Arkeologi. *PIA III*. Proyek Purbakala Jakarta, Dep P dan K hal. 1187.
- Schiffer, M.D. 1976. "Methodology Issue in Ethnoarcheology". *Exploration in Ethnoarcheology*, Universitas of New Mexixo Press.
- Sutaba, Imade, 1988. "Tahta Batu Prasejarah di Bali, Telaah Tentang Fungsi dan Peranannya. *Disertasi Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada*.
- Tjandrasasmita. Uka, 1977. "*Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial Bagi Pengembangan Arkeologi Indonesia*". PIA. I. Puslit Arkenas, hal. 683, Jakarta.
- Triguna, Ida Bagus Yuda, 2000. *Teori Tentang Simbol*, Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia.

## STUDI KASUS TENTANG TINGGALAN SARKOFAGUS SUBAK ROBAN BITERA, KABUPATEN GIANYAR

Ayu Kusumawati  
(Balai Arkeologi Denpasar)

### **Abstrak**

*Sarkofagus subak Roban merupakan temuan penting, karena sarkofagus ini memberikan ciri dan tanda-tanda baru yang belum dimiliki oleh sarkofagus di Bali lainnya. Sarkofagus subak Roban menunjukkan perubahan dengan munculnya penggunaan cat warna merah, di samping adanya sarkofagus ganda yang jarang ditemukan di Bali. Penggunaan cat warna merah merupakan bukti adanya proses kemajuan dan pola pikir dalam sistem penguburan dengan sarkofagus. Keberadaan sarkofagus subak Roban menunjukkan adanya aktifitas masyarakat yang didasarkan kebersamaan dan gotong royong yang sangat tinggi.*

**Kata kunci :** *Studi kasus tentang kubur sarkofagus.*

### **Abstract**

*The sarcophagi of Subak Roban is an important finding as it gave a new characteristic and sign which never been owned by other sarcophagi found in Bali. The sarcophagi of Subak Roban indicated a change by the use of red paint and the existence of double sarcophagi which is rarely found in Bali. The use of red paint proved that there was a mindset progress in burial system using sarcophagi. The existence of sarcophagi Subak Roban indicated that there was such a community activities which based on togetherness and mutual cooperation.*

**Keyword:** *A case study on sarcophagi burial system*

## **I. PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Temuan tinggalan arkeologi dalam bentuk sarkofagus di subak Roban Bitera, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar merupakan temuan yang penting dipandang dari arkeologi. Temuan ini merupakan data utama dalam penelitian tentang sebaran sarkofagus di Bali, di samping dapat menjadi panduan dalam studi mengenai bentuk, ruang, dan waktu tentang tinggalan ini. Perlu diketahui bahwa sarkofagus di Kabupaten Gianyar yang ditemukan di subak Roban Bitera selanjutnya penulis sebut sarkofagus Roban yang memiliki keunikan secara tipologis dapat menunjukkan perkembangan dan perubahan pola pikir masyarakat pendukungnya. Perkembangan dimaksud adalah ditemukannya beberapa ciri dan bentuk spesifik yang dimiliki

sarkofagus. Sementara perubahan pola pikir masyarakat dimaksudkan adalah ditemukannya gejala-gejala aktifitas dan kreatifitas yang tampak pada bentuk fisik dan ciri-ciri sarkofagus dengan ide dan hasil karya/budaya yang baru. Sarkofagus Roban ini dapat pula memberikan bukti-bukti akan adanya perubahan budaya dan kemajuan pengetahuan, teknologi, dan kepercayaan. Penemuan sarkofagus tersebut memberikan petunjuk kreatifitas pembuatan dan adanya kemajuan dalam aspek kepercayaan dengan ditandainya temuan sarkofagus ganda. Tampilnya kedok muka manusia pada tonjolan sarkofagus dengan cat merah merupakan perubahan, secara revolutif adanya pemakaian zat warna yang selama ini belum begitu dikenal.

Secara sepintas sarkofagus subak Roban ini tidak berbeda jauh dengan bentuk-bentuk sarkofagus yang ditemukan di tempat lainnya di Bali. Tetapi

sarkofagus ini memiliki ciri-ciri yang jarang ditemukan pada sarkofagus lain di Bali. Kelainan inilah yang menjadi daya tarik temuan sarkofagus tersebut. Adanya perubahan-perubahan yang muncul pada sarkofagus subak Roban merupakan salah satu bukti bahwa pendukung penguburan dalam sarkofagus mengalami proses kemajuan yang menginginkan perubahan. Kreatifitas masyarakat menjadi penyebab dari bentuk-bentuk dan ciri-ciri sarkofagus. Demikian pula kemajuan pola berpikir dan kemajuan pengetahuan dan teknologi mendasari pembuatan sarkofagus subak Roban, sehingga muncul tanda-tanda dan ciri yang dapat membedakan dengan sarkofagus di tempat lain. Dari segi bentuk sarkofagus Roban tidak menunjukkan adanya perubahan yang nyata, tetapi justru masih menunjukkan persamaan dengan bentuk-bentuk

sarkofagus di Bali. Kesamaan bentuk tersebut antara lain :

- kesamaan dalam teknologi pembuatan tutup dan wadah,
- kesamaan adanya pahatan kedok muka
- kesamaan penggunaan bahan,
- cara pemahatan yang begitu halus, dan
- kesamaan fungsi.

Sementara perbedaan ciri sarkofagus yang menonjol adalah :

- munculnya pahatan kedok muka manusia yang disertai penggunaan cat warna merah.
- Ditemukannya sarkofagus ganda, yaitu sarkofagus yang di dalamnya terdapat sarkofagus yang lebih kecil.



Foto 1



Foto 2



Foto 3



Foto 4



Foto 5

Foto no. 1-5. Sarkofagus yang ditemukan di Subak Roban Bitera

### Masalah

Masalah yang muncul dengan adanya persamaan dan perbedaan sarkofagus Roban dengan sarkofagus lain di Bali menimbulkan pertanyaan, terutama terkait dengan latar belakang dan sebab-sebab perbedaan dan persamaan. Apakah persamaan bentuk menunjukkan prinsip dasar yang sama dalam cara pembuatan dan maksud pembuatan sarkofagus. Sementara perbedaan yang muncul pada sarkofagus subak Roban apakah benar telah terjadi perkembangan dan perubahan yang signifikan dalam kepercayaan tradisi megalitik. Apakah ada perbedaan waktu (umur) antara sarkofagus subak Roban dan sarkofagus di Bali pada umumnya.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, sarkofagus Roban mengandung berbagai masalah. Masalah ini berkaitan dengan temuan ciri-ciri yang berbeda dengan sarkofagus lainnya di Bali. Justru permasalahan yang mencakup sarkofagus subak Roban ini disebabkan adanya ciri-ciri yang berbeda tersebut yang dapat menjadi penanda adanya perubahan berbagai pola pikir dan budaya masyarakat megalitik di Bali.

a). *Masalah pertama*, adalah ditemukannya sarkofagus yang menggunakan cat warna merah pada pahatan kedok muka manusia. Penggunaan cat warna merah ini tidak biasa dipakai dalam teknologi pembuatan sarkofagus (Foto no. 6).



Foto no. 6. Tonjolan kedok muka dengan cat merah pada bagian wadah sarkofagus

Berbagai masalah yang muncul tentang cat warna merah antara lain :

- mengapa hanya cat warna merah yang dipergunakan,
- apa fungsi tersebut dalam cara penguburan sarkofagus,

- bagaimana memperoleh cat warna merah,
- apakah cat warna merah berkaitan dengan tujuan tertentu yang berkaitan dengan symbol kelahiran kembali.
- Apakah munculnya cat warna merah menunjukkan kemajuan teknologi dan kreatifitas.

b). *Masalah kedua*, mengenai temuan sarkofagus ganda, yaitu ditemukannya sarkofagus di dalam sarkofagus. Peristiwa temuan sarkofagus ganda merupakan temuan yang penting yang dapat menjadi bukti adanya perubahan pola pikir dan perubahan budaya, terutama dalam cara penguburan sarkofagus (Foto no. 7).



Foto no. 7. Sarkofagus ganda di subak Roban Bitera

Permasalahan yang berkaitan dengan sistem penguburan sarkofagus ganda, antara lain :

- apa yang melatarbelakangi penggunaan sarkofagus ganda dalam cara penguburan di subak Roban.
- Mengapa adat penguburan ganda ditemukan dalam sarkofagus Roban
- Siapa yang dikubur dalam sarkofagus ganda dan bagaimana cara penguburannya.

c). *Masalah ketiga*, mencakup asal lokasi bahan baku, dan transportasinya. Pemahaman tentang jarak pengambilan bahan baku megalit dalam kaitannya dengan upacara penguburan bagi masyarakat megalit berbeda-beda. Di Sulawesi Selatan (Toraja) ada anggapan bahwa pengambilan bahan baku untuk menhir (megalit) semakin jauh semakin baik. Jarak yang jauh dapat meningkatkan harkat dan derajat dari orang atau bangsawan yang dikuburkan. Sementara di Sumba pengambilan bahan baku untuk peti kubur bervariasi, ada yang dekat ada pula yang jauh dari lokasi penguburan

(Kusumawati, 2003). Tetapi jarak pengambilan bahan tidak memiliki kaitan dengan martabat atau harkat dan derajat yang dikuburkan. Yang jelas semakin jauh pengambilan batu kubur akan semakin lama upacara tarik batu. Ini akan mengakibatkan banyaknya biaya upacara, sehingga bagi bangsawan yang mengambil bahan baku dengan jarak jauh biasanya hanya orang terpandang, yaitu raja atau keluarga raja. Bagaimana dengan pengambilan bahan untuk kubur sarkofagus di subak Roban, Bitera, Gianyar.

### Tujuan

Tulisan ini diharapkan bermanfaat dalam mengupas tinggalan warisan budaya nenek moyang moyang masa lampau, khususnya tentang budaya kubur sarkofagus. Tinggalan budaya yang diwariskan oleh leluhur dapat dijadikan acuan dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kebanggaan Nasional. Karena dari tinggalan budaya sarkofagus tersebut tercermin adanya persatuan yang kuat, gotong royong dan jatidiri bangsa.

Tradisi penguburan dengan sarkofagus dilandasi oleh landasan kepercayaan yang mengacu pada pemujaan arwah. Arwah nenek moyang atau leluhur yang sangat menentukan kehidupan manusia di dunia. Setiap keluarga atau masyarakat akan selalu memperlakukan si mati sebaik-baiknya. Demikian juga di Bali pada umumnya di dalam kubur sarkofagus ditemukan berbagai bekal kubur untuk menjamin agar arwah orang yang meninggal akan selamat dan menempati tempat terhormat dalam kematian.

Dan yang tak kalah menariknya pada sarkofagus Roban ditemukan pahatan kedok muka dalam bentuk yang menakutkan. Hal ini bertujuan untuk menjaga keselamatan arwah dalam perjalanannya menuju dunia arwah.

### Kerangka Teori

Keberadaan sarkofagus subak Roban khususnya dan sarkofagus di Bali pada umumnya diduga merupakan sempalan persebaran sarkofagus di Asia Tenggara. Hal ini didasarkan pada pandangan Haris Sukendar yang menyatakan bahwa sarkofagus ditemukan pula di beberapa wilayah di Asia Tenggara dan Asia Timur. Sarkofagus Jepang yang disimpan di Museum Nasional Tokyo dan sarkofagus di Semenanjung Korea diduga berkaitan

erat dengan sarkofagus Asia Tenggara dan Indonesia (Sukendar, 2002). Hal ini sesuai dengan tersebarnya tradisi megalitik yang mencakup wilayah Asia Tenggara, Asia Timur dan Indonesia bahkan Pasifik. Persebaran tradisi megalitik yang telah berlangsung sejak masa neolitik, masa perundagian dan bahkan sampai saat ini, telah menimbulkan persebaran yang sangat luas dengan berbagai aspek hasil budayanya (Geldern, 1945). Berbagai bentuk megalit yang berupa bangunan pemujaan dan penguburan muncul dengan berbagai corak, sesuai dengan perkembangan pengetahuan, kepercayaan dan lingkungan.

Sarkofagus Roban merupakan hasil budaya masyarakat pemeluk tradisi megalitik. Masyarakat ini mempunyai hubungan atau keterkaitan dengan masyarakat megalitik lainnya di Bali, bahkan kemungkinan dengan tradisi megalitik Jawa Timur (Kusumawati, 2000) Persamaan bentuk yang prinsipil antara bentuk sarkofagus Roban dan sarkofagus Bondowoso menunjukkan keterkaitan yang erat. Persamaan bentuk yang terdiri atas wadah dan tutup menunjukkan adanya kesamaan teknologi yang menunjukkan hubungan yang telah terjadi di masa lalu. Persebaran tradisi pembuatan sarkofagus diduga berasal dari daratan Asia terus ke Jawa Timur dan terus mengalami perubahan kemajuan dengan pesat di Pulau Bali. Kemajuan pesat dimaksud adalah munculnya variasi bentuk dan hiasan pada sarkofagus yang begitu maju.

Sistem dan konsep penguburan mempunyai persamaan antara tempat satu dan lainnya. Pendukung sarkofagus Roban merupakan sempalan dari sekian kelompok pendukung tradisi megalitik yang menyebar di Bali. Secara prinsip dasar cara dan ciri penguburan sama. Tetapi sarkofagus Roban menunjukkan kemajuan cara berpikir pendukungnya. Tanda-tanda sarkofagus Roban menunjukkan adanya kemajuan dalam pola pikir dan sistem penguburan dan peningkatan teknologi dalam hal pembuatan sarkofagus. Prinsip dasar penguburan adalah pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Nenek moyang yang telah meninggal terus diperlakukan begitu baik dengan berbagai uborampe dan pelengkap dan variasi pahatan pada kubur batu yang bertujuan untuk keselamatan arwah nenek moyang. Temuan sarkofagus ganda di subak Roban mengingatkan pada kubur tempayan ganda di Plawangan dan kubur ganda di Pulau Sumba. Tetapi sarkofagus ganda baru ditemukan oleh penulis pada saat penelitian pada kubur sarkofagus di Desa

Sampiang dan subak Roban Gianyar. Pemakaian dua kubur batu (sarkofagus) atau kubur ganda biasanya muncul karena adanya kaitan yang begitu erat antara suami istri, atau raja dan permaisuri. Dengan kedekatan itulah, maka muncul penguburan ganda. Temuan kubur sarkofagus ganda di Gianyar ini menunjukkan adanya perubahan cara berpikir yang sebelumnya (di sarkofagus lain) belum ditemukan, selain di Gianyar di dua tempat tersebut.

Sementara penggunaan cat warna merah juga merupakan data penting yang menunjukkan ide untuk meningkatkan kewibawaan yang bertujuan sakral dan pola pikir kelahiran kembali. Dari tanda-tanda sarkofagus patut diduga bahwa sarkofagus subak Roban Gianyar diperkirakan muncul lebih muda dibandingkan dengan sarkofagus lain di Bali. Hal ini tentunya hanya berdasarkan tipologi. Untuk memperoleh data tentang umur sudah tentu selayaknya memanfaatkan analisis laboratorium (C 14). Yang menjadi sangat menarik adalah cat warna merah yang dipakai pada obyek penguburan pada masa neolitik itu dalam kaitannya dengan sarkofagus subak Roban Gianyar merupakan hasil budaya baru. Perlu diketahui bahwa cat warna merah yang sangat dikenal pada masa epipaleolitik mengalami penurunan penggunaannya. Kebiasaan memberikan cat warna merah hidup kembali pada masa megalitik. Sementara sarkofagus subak Roban Gianyar merupakan tinggalan yang tersentuh oleh teknologi lama, hal ini diartikan bahwa penggunaan cat warna merah pada sarkofagus merupakan kebangkitan pengetahuan, teknologi dan kepercayaan.

##### 5. Metode Penelitian

Metode merupakan hal yang penting dalam berbagai kegiatan ilmiah, karena menyangkut masalah cara kerja, yaitu untuk memahami suatu obyek yang akan menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Kontjaraningrat, 1977). Dengan demikian, penelitian yang dilakukan di situs subak Roban, yaitu melalui ekskavasi dengan mempergunakan sistem kotak dengan cara spit. Untuk memperoleh data ethnografi desa dilakukan wawancara dengan masyarakat setempat yang memahami tinggalan budaya tersebut.

##### Lokasi dan Kondisi Situs

Dalam penelitian prasejarah, keadaan lingkungan atau keadaan situs sangat penting. Lingkungan merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi pada saat nenek moyang masa



Foto no. 8. Lingkungan tempat ditemukan sarkofagus

prasejarah menentukan lokasi pembangunan, baik untuk pemukiman maupun aktifitas penguburan (Kusumawati, 1998, 2000)(Foto no. 8).

Lingkungan lokasi/situs menjadi persyaratan dalam kehidupan masyarakat di dunia maupun kebutuhan yang berhubungan dengan alam arwah (setelah kematian). Lingkungan berkaitan dengan keamanan, mata pencaharian, kepercayaan, dan perhubungan. Lingkungan yang dipilih sebagai lokasi aktifitas nenek moyang masa lalu yang berhubungan dengan keamanan, misalnya pemukiman dan penguburan harus tempat yang sulit dijangkau musuh, misalnya berada di atas bukit terjal, gunung atau pegunungan, dilingkupi oleh sungai yang mudah dibentuk pertahanan. Yang berhubungan dengan kepercayaan, misalnya pemukiman harus berada di atas bukit, gunung atau tempat tinggi. Sedangkan yang berkaitan dengan cara mencari makan dan transportasi lokasi harus dekat dengan laut, sungai, rawa atau tempat yang datar yang mudah dilalui. Bagaimana dengan lokasi situs sarkofagus subak Roban. Sarkofagus subak Roban terdapat di lingkungan yang biasa saja, yaitu di dataran. Mengapa nenek moyang memilih situs ini sebagai aktifitas penguburan atau mungkin pemukiman. Hal ini diduga erat kaitannya dengan kemudahan cara mencari makan, kemudahan perhubungan dan yang lebih penting lagi adalah dekat dengan sumber bahan baku. Dengan demikian pemilihan lokasi sarkofagus Roban erat kaitannya dengan berbagai kepentingan.

Tentang keadaan situs tempat dimana sarkofagus ditemukan merupakan hal penting yang perlu dibahas. Masyarakat pada masa prasejarah khususnya tradisi megalitik sangat mengedepankan lingkungan dalam memilih lokasi

pendirian bangunan. Konsep kepercayaan tradisi megalitik yang mementingkan keterkaitan antara masyarakat dengan arwah leluhurnya menjadi dasar dalam pemilihan lokasi. Ada yang memilih lokasi bangunan pemujaan atau penguburan berada ditempat yang tinggi. Hal ini didasari kepercayaan bahwa nenek moyang berada di atas gunung atau empat yang tinggi. Tempat temuan sarkofagus subak Roban berada di dataran yang jauh dari laut atau gunung. Lingkungan ini dalam sistem dan tradisi penguburan sarkofagus merupakan hal yang banyak terjadi. Tampaknya ada suatu pergeseran dalam aspek kepercayaan, bahwa masyarakat pembuat kubur sarkofagus sudah tidak lagi berorientasi pada pandangan, bahwa alam arwah berada di suatu tempat yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa sudah terjadi jarak kesenjangan pola pikir tentang konsep megalit yang menganggap tempat tinggi atau gunung merupakan hal yang penting. Ada perubahan nilai dalam pendirian sarkofagus. Masyarakat kelihatannya sudah tidak lagi memegang teguh konsep kepercayaan pada gunung, tetapi lebih menekankan pada aspek praktis. Dengan pendirian bangunan megalit pada lokasi seperti di situs subak Roban Gianyar tersebut akan lebih memudahkan dalam pembuatan, pendirian dan pengangkutan bahan. Di samping itu masyarakat lebih mudah untuk menemukan berbagai bahan baku untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Keadaan lingkungan situs subak Roban yang mengandung bahan baku megalit memberikan kemudahan bagi masyarakat pemeluk kepercayaan megalitik untuk membangun sarana penguburan. Bahan baku yang tidak begitu jauh dari lokasi penguburan menimbulkan kreatifitas masyarakat unuk membuat sarkofagus dengan berbagai ukuran dan bentuk. Kedekatan sumber bahan dengan lokasi penguburan akan memudahkan dalam pembuatan karena berbagai hal antara lain :

- tidak harus melakukan pencarian bahan yang biasanya memerlukan waktu dan biaya dan tenaga,
- upacara tarik batu yang juga memerlukan tenaga manusia, dana dan waktu yang panjang dapat dihindari,
- memberikan kemudahan dalam memotong bahan serta pemahatan dan pengukiran bahan baku,
- memberikan kemudahan dalam pendirian.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Pembuatan dan Pendirian

Pembuatan sarkofagus prasejarah sebagai sarana penguburan telah begitu akrab dikenal masyarakat Bali jaman kuno. Pembuatan sarkofagus dengan pahatan yang halus serta ukiran pada tonjolan bagian muka manusia (kedok muka/topeng) diduga merupakan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh seorang pemahat. Dari hasil pengamatan pada bentuk fisik sarkofagus yang halus diperkirakan dilakukan oleh seseorang yang ahli dibidangnya. Hasil pemahatan yang baik bukan hanya disebabkan oleh keahlian tetapi didukung pula oleh kemajuan teknologi dengan penggunaan bahan logam seperti misalnya besi dan perunggu. Di samping itu, pemilihan bahan baku yang berkualitas sangat mempengaruhi hasil. Bahan baku yang berkualitas dimaksud antara lain bahan baku kompak dan tidak mudah pecah, dan partikel bahan baku halus. Dengan ketiga persyaratan tersebut maka sarkofagus Roban sangat baik dan tetap utuh walaupun telah berlangsung begitu lama. Dari hasil studi analogi ethnografi di Sumba diperoleh data bahwa alat yang dipergunakan unuk pembuatan megalit antara lain, kapak, tatah atau pahat, linggis, parang dan lain-lain. Dalam pembuatan megalit unuk menjaga keselamatan dan kesucian dilakukan beberapa upacara dengan uborampe seperti sirih pinang, telur atau ayam, beras dan minuman keras. Pembuatan sarkofagus merupakan suatu pekerjaan yang memakan tenaga, dana dan waktu. Oleh karena itu patut diduga bahwa mereka yang dikubur dalam sarkofagus merupakan orang terpandang. Ukuran dan keindahan dari bangunan megalit unuk penguburan erat kaitannya dengan harkat dan derajat orang yang dikuburkan. Oleh karena itu, dalam pembuatan diusahakan mendapatkan bentuk yang indah dengan ukuran besar. Bentuk dan ukuran berkaitan dengan kehormatan ahli waris si mati. Biasanya wadah kubur juga berkaitan dengan status seseorang.

Pembuatan dan pendirian bangunan megalitik merupakan hal yang penting dalam dunia arkeologi. Hal ini disebabkan pembuatan dan pendirian erat kaitannya dengan tujuan-tujuan yang bersifat profane maupun sakral. Di samping itu terkait pula dengan keadaan sosial masyarakat, status dan lain sebagainya. Pembuatan sarkofagus di Roban erat kaitannya dengan tempat dimana bahan baku diambil,

siapa yang melakukan pemahatan dan pemotongan, siapa yang melaksanakan pembuatan sarkofagus, peralatan yang digunakan, cara pembuatan dan lain sebagainya. Demikian pula dalam pembuatan dilaksanakan berbagai upacara yang tentunya bertujuan untuk menyelamatkan pelaksana maupun keselamatan arwah orang yang meninggal. Tentang pembuatan bangunan megalit khususnya sarkofagus perlu studi analogi ethnografi pada masyarakat yang masih melaksanakan pembuatan megalit antara lain di Sumba, Toraja dan di Kalimantan pada suku Dayak.

Keberadaan kubur sarkofagus di Bali terletak pada jarak yang bervariasi dari letak bahan baku, ada yang dekat tetapi ada pula yang jauh. Hal ini sangat mempengaruhi juga dalam cara pembuatan. Lokasi kubur sarkofagus yang jauh dari bahan baku akan mengalami cara pembuatan yang lebih sulit karena harus menempuh dua peristiwa penting, yaitu : pertama menyangkut masalah pencarian bahan dan yang kedua masalah pengangkutan bahan. Bagaimana sarkofagus dibuat merupakan pertanyaan yang sulit dijawab tanpa melakukan studi analogi ethnografi. Untuk itu maka dalam merekonstruksi pembuatan sarkofagus di situs Roban, Bitera (Gianyar-Bali) penulis melakukan studi analogi ethnografi dengan cara pembuatan di tempat lain.

## 2.2 Pencarian Bahan dan Pengangkutan

Pencarian bahan merupakan tahap awal yang dilalui dalam pembuatan sarkofagus. Pencarian bahan bertujuan untuk memperoleh bahan baku yang berkualitas tinggi yang berorientasi pada sifat-sifat batu, antara lain kekerasan batu, kemudahan pemahatan, kemudahan pengukiran. Bahan baku erat kaitannya dengan hasil akhir dari pembuatan sarkofagus. Dengan bahan baku berkualitas tinggi akan dihasilkan pahatan sarkofagus yang sempurna. Dari hasil pengamatan penulis selama ini sarkofagus dibuat dengan bahan antara lain batuan padas, batuan andesit, dan ada juga yang digunakan bahan tanah liat yang dibakar. Sarkofagus yang dibuat dengan tanah liat yang dibakar (terakota) berhasil ditemukan oleh tim penelitian Balai Arkeologi Denpasar di pantai utara Bali, yaitu di Banjar Asem. Sarkofagus situs Roban dibuat dari sejenis batuan padas yang sangat keras yang berkualitas, sehingga pahatan yang rumit pada bagian kedok muka tidak mudah rusak. Dalam tahap pencarian bahan baku termasuk di dalamnya



Foto no. 9. Sarkofagus ditemukan di areal pembuatan batu bata

kegiatan pemotongan bahan baku, dipotong dalam bentuk persegi empat atau kubus dengan ukuran besar sesuai dengan ukuran sarkofagus yang dibuat. Setelah bahan baku siap, dilakukan pengangkutan bahan dengan berbagai upacara sakral guna memperoleh keselamatan dan kelancaran upacara. Pada saat penelitian analogi ethnografi di Sumba Barat dan Sumba Timur diperoleh keterangan bahwa pencari bahan baku adalah saudara ayah atau ibu (paman) yang mengetahui jenis dan kualitas batu. Untuk sarkofagus Roban pencarian bahan baku kelihatan tidak begitu sulit karena bahan baku ada di sekeliling lokasi penguburan (Foto no. 9).

## 2.3 Pemahatan

Sarkofagus Roban dipahat di lokasi atau dekat lokasi kubur akan didirikan. Pemahatan di lokasi kubur ini dimaksudkan agar hasil pemahatan tidak akan mengalami kerusakan, karena tidak harus diangkut. Pengangkutan dapat menyebabkan bagian-bagian tertentu rusak, pecah atau hilang. Sarkofagus Roban merupakan tinggalan dengan teknik pemahatan yang halus disertai dengan pahatan muka manusia yang menakutkan. Tanda-tanda kedok (muka manusia) pada kubur sarkofagus adalah sebagai berikut.

- pahatan muka manusia berbentuk kaku dengan roman muka yang tidak semestinya,
- mata bulat besar (melotot), mulut lebar, dan menjulurkan lidah,
- pemahatan tidak bertumpu pada aspek estetika tetapi lebih mementingkan aspek religius,
- pemahatan yang tidak sewajarnya dan bahkan menakutkan, bertujuan untuk memperoleh kekuatan gaib yang lebih besar.

### 2.3.1 Pemahatan sarkofagus mengalami 3 tahap, yaitu :

#### Tahap pertama,

pahatan untuk memperoleh bahan baku dari suatu bukit atau tempat tertentu dengan membelah batu berukuran sangat besar, sebagai bahan sarkofagus,

#### Tahap kedua,

pembentukan sarkofagus mempersiapkan wadah dan tutup,

#### Tahap ketiga,

penyempurnaan penghalusan, dan pengukiran bagian tonjolan berbentuk muka manusia yang dipahatkan pada sisi bagian lebar sarkofagus (studi ethno-archaeologi di Sumba).

Keistimewaan sarkofagus ini adalah mempergunakan pahatan muka manusia di cat dengan warna merah. Hal ini kelihatannya dimaksudkan bukan hanya semata-mata untuk menambah keindahan muka manusia, tetapi lebih cenderung terdorong oleh kepentingan religius. Penggunaan warna cat baik merah, hitam, putih, kuning telah dikenal sejak masa yang lebih tua dari tradisi megalitik. Penggunaan cat tersebut telah muncul sejak masa epipaleolitik (masa berburu dan pengumpul makanan tingkat lanjut). Gejala-gejala adanya penggunaan warna cat ditemukan di beberapa gua, ceruk di Sulawesi Selatan dan Tenggara, Pulau Kei dan Timor (Soejono, 1984).

### 2.3.2 Penggunaan Cat Merah

Penggunaan cat warna pada dasarnya telah lama dikenal bahkan dapat dikatakan merupakan pengetahuan dan teknologi yang sudah berlangsung lama, yaitu sejak masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut (masa epipaleolitik) (Foto no. 10). Penggunaan cat pada masa berkembangnya tradisi megalitik telah diemukan bukti-buktinya pada saat penggalian dan penelitian kubur batu di dataran tinggi Pasemah (Kusumawati, 2002). Cat yang dipergunakan adalah warna merah, putih, kuning, dan hitam. Dari hasil penelitian Samidi dari Direktorat Perlindungan Sejarah dan Purbakala dikatakan bahwa cat warna merah dibuat dari jenis batuan lapuk yang biasa disebut dengan oker. Mengapa pada sarkofagus Roban hanya warna merah yang dipakai? Dipilihnya warna merah, kelihatannya didasari pada kepercayaan, bahwa cat warna merah merupakan simbol keberanian dan kelahiran kembali. Darah yang berwarna merah



Foto no. 10. Detil tonjolan kedok muka manusia mempergunakan cat warna merah

merupakan salah satu aspek sehingga manusia atau binatang dapat hidup. Bahkan sampai saat ini kepercayaan warna merah simbol keberanian masih tetap hidup pada masyarakat sekarang.

Bukti temuan cat merah pada masa itu diperoleh dalam penelitian di gua (*rock shelter*) dengan didapatkannya cara penguburan dan lukisan-lukisan gua yang mempergunakan cat warna merah pada masa epipaleolitik di Indonesia. Cat merah tersebut sering dipakai dalam kaitannya dengan cat warna lain, yaitu hitam dan putih yang memiliki simbol dalam kehidupan manusia masa prasejarah.

Hasil penelitian arkeologi memberikan praduga bahwa cat-cat pada bangunan megalitik bukan hanya dimaksudkan sebagai penambah keindahan. Hal yang lebih penting justru bertujuan untuk memenuhi kehidupan magis religius. Berbagai suku di Indonesia dan di luar Indonesia, warna masih banyak yang dikaitkan dengan simbol (lambang) tertentu. Warna hitam dikaitkan dengan kekuatan religius, warna putih dilambangkan kesucian, warna kuning berarti keagungan, dan warna merah biasanya dihubungkan dengan nilai-nilai keberanian dan lahir kembali. Cat-cat tersebut di atas khususnya yang penulis temukan pada saat penelitian di dataran tinggi Pasemah terkait dengan bentuk pahatan atau gambar yang berkaitan dengan alam kematian atau tujuan religius. Cat digunakan untuk mewarnai kepala naga yang dalam posisi membuka mulut dengan gigi yang tajam. Di samping itu, ada juga yang dipergunakan untuk mengecat lukisan bentuk-bentuk manusia yang aneh, misalnya

wanita yang berpayudara menonjol, burung hantu, kerbau, dan lain sebagainya. Cat dimaksud erat kaitannya dengan tujuan religius. Demikian juga pada sarkofagus situs Roban Gianyar pemakaian warna merah dimaksudkan sebagai simbol dan memberikan kekuatan gaib yang besar. Penggunaan cat merah pada sarkofagus menurut praduga penulis dimaksudkan untuk menambah/meningkatkan kekuatan gaib dari obyek, yaitu muka manusia yang menakutkan. Dengan menambahkan cat merah pada muka manusia tersebut diharapkan kedok muka atau topeng manusia yang berfungsi menghalau kekuatan jahat yang akan mengganggu arwah nenek moyang akan memiliki kekuatan gaib yang lebih besar. Penggunaan cat warna merah pada kubur sarkofagus dapat juga disimbolkan kelahiran kembali. Temuan cat warna merah yang tidak lain jenis batuan lapuk merupakan langkah awal penemuan cat dari bahan tertentu.

Cat warna merah dan hitam banyak dipakai sebagai warna pakaian atau badan khususnya pada saat menarikan tarian sakral, untuk upacara dan bahkan untuk berperang. Penggunaan warna dimaksud bertujuan untuk meningkatkan daya magis bagi pemakai. Dalam pertempuran, warna ini untuk menambah magis, sehingga musuh akan ngeri dan mudah dikalahkan. Bagi masyarakat Tionghoa, Dayak, Toraja, Batak dan diberbagai suku di Indonesia Timur warna cat merah sangat diminati.

Warna cat merah dipergunakan oleh masyarakat yang masih melangsungkan tradisi prasejarah atau masyarakat masa kini khususnya yang berkaitan dengan kepercayaan lama. Bukti ini dapat ditemukan pada pola-pola hias berbagai benda seperti kain hasil kerajinan, bangunan sakral, bangunan tempat tinggal seperti masyarakat Dayak, Nias, Toraja dan berbagai lokasi di Nusa Tenggara Timur.

Penggunaan cat warna merah yang terdapat di wadah kubur, menandakan bahwa tujuan penggunaan warna merah tidak untuk kebutuhan duniawi (dunia kehidupan), tetapi dikaitkan dengan tujuan setelah mati. Menurut kepercayaan prasejarah ada berbagai kekuatan yang dapat mencelakakan arwah orang yang telah meninggal. Kekuatan jahat yang mengancam perjalanan arwah antara lain karena bala atau arwah jahat yang tidak hanya mengganggu masyarakat yang masih hidup tetapi juga arwah orang yang meninggal. Dengan cat warna merah, maka suatu obyek lukisan pada kubur

dianggap memiliki kekuatan gaib yang lebih besar dan akan menambah kekuatan pada obyek yang dicat. Burung hantu, naga, tokoh manusia bentuk raksasa, tokoh manusia berpayudara besar yang dicat warna merah akan menambah wibawa dari obyek yang dibuat, sehingga mampu meningkatkan daya tangkal (kekuatan gaib yang besar). Dengan demikian, maka tujuan akhir adalah untuk menjaga agar arwah orang yang dikuburkan akan terlindungi dan terhindar dari bahaya pada saat menuju ke alam arwah.

#### 2.4 Sarkofagus Ganda

Cara penguburan ganda dalam wadah berhasil ditemukan para arkeolog antara lain penguburan ganda dalam kubur tempayan, penguburan dalam kalamba (*stone fat*), penguburan dolmen, kubur peti batu, dan lain-lain. Pengertian ganda dimaksud adalah dalam satu wadah kubur ditemukan lebih dari satu individu. Di samping itu dimaksudkan pula cara penguburan dari individu berbeda, tetapi dikuburkan dalam satu wadah. Hal ini terjadi pada cara penguburan dalam dolmen dan dalam kubur batu sarkofagus. Tetapi penguburan ganda yang mempergunakan wadah kubur ganda sampai saat ini hanya ditemukan pada kubur tempayan, kubur dolmen dan kubur sarkofagus seperi yang ditemukan di situs subak Roban Bitera, dan

Sampiang, Gianyar (Bali)(Foto no. 11). Kubur ganda pada masa prasejarah dijumpai pada tinggalan pemukiman pantai di Plawangan (Jawa Tengah) dan di Gilimanuk (Bali)(Foto no. 12), yaitu pada tradisi penguburan tempayan, pada kubur batu dolmen di Sumba (NTT), kubur waruga di Sulawesi Tengah. Konsep kubur ganda ini diduga terjadi karena adanya keterkaitan antara suami istri atau raja dan permaisurinya. Kubur sarkofagus ganda di Gianyar dibuat dengan menempatkan sebuah sarkofagus di dalam sarkofagus lain yang lebih besar. Khusus dalam penguburan sarkofagus



Foto no. 11. Sarkofagus ganda Sampiang, Gianyar

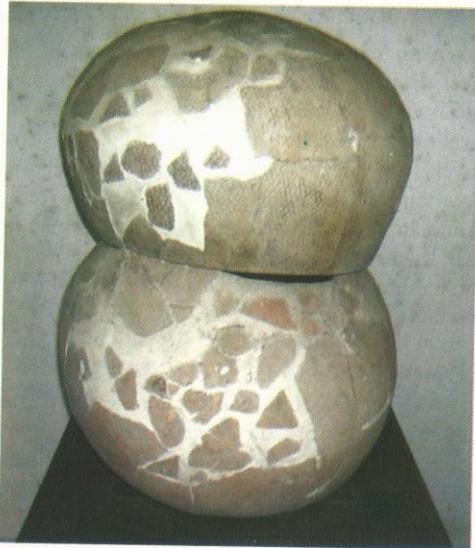


Foto no. 12. Kubur tempayan ganda situs Gilimanuk

ganda diduga merupakan penguburan orang-orang yang berkaitan dengan keluarga. Cara penguburan dalam satu sarkofagus ada yang dilakukan untuk menguburkan suami istri. Kalau demikian penguburan dengan sarkofagus ganda, menurut praduga penulis digunakan untuk penguburan orang di samping memiliki status yang tinggi juga ikatan keluarga yang sangat dekat.

Konsep kubur ganda di Gianyar, menurut penulis didasarkan pada nilai-nilai kebersamaan dan kesatuan, dalam menempuh perjalanan setelah mati. Dipercaya oleh masyarakat megalitik bahwa perjalanan yang harus ditempuh arwah nenek moyang begitu jauh. Untuk itu, diperjalanan diperlukan selain bekal juga kebersamaan menghadapi berbagai hambatan dan rintangan menuju dunia arwah. Pandangan ini didasari oleh informasi anggapan pada masyarakat Marapu di pulau Sumba yang diperoleh dalam studi ethnoarkeologi.

### 2.5 Keadaan Masyarakat

Keadaan dan kehidupan masyarakat merupakan suatu kupasan penting dalam arkeologi antara lain tentang hubungan kekerabatan, sosial kemasyarakatan, kepercayaan, kreatifitas, dinamika, nilai toleransi, kebersamaan, gotong royong dan lain sebagainya. Keadaan masyarakat pendukung budaya sarkofagus Roban perlu diungkapkan. Nilai-nilai luhur yang dimiliki masyarakat pada jaman

dahulu masih perlu dipertahankan. Oleh karena itu, maka terlebih dahulu harus diungkapkan nilai-nilai kemasyarakatan yang bagaimana yang perlu dipertahankan dan mana yang harus ditinggalkan. Hal ini dikarenakan tidak semua nilai kehidupan masyarakat masa lalu baik. Sebagai contoh upacara yang mempergunakan sajian minuman keras, upacara yang mempergunakan kepala orang dan lain sebagainya. Penemuan sarkofagus di subak Roban Bitera, Gianyar memberikan suatu pegangan, bahwa masyarakat megalitik di Bali telah mengalami kemajuan baik dalam beradaptasi dengan lingkungan maupun dalam penerapan pandangan dan pola pikir dalam kaitannya dengan kepercayaan megalitik. Temuan ini menunjukkan bukti perubahan proses budaya, baik dalam budaya fisik maupun abstrak. Hasil budaya fisik yang berupa sarkofagus telah mengalami perubahan penting, yang didasari pada kemajuan pengetahuan dan teknologi. Kemajuan pengetahuan dan teknologi dimaksud ditandai dengan munculnya ide baru khususnya yang berkaitan dengan penggunaan warna cat merah dan munculnya ide untuk pembuatan sarkofagus ganda. Hal ini tidak mungkin terjadi apabila tidak terjadi dinamika yang membawa perubahan pikiran dan dasar kepercayaan masyarakat waktu itu. Sementara yang bersifat abstrak antara lain perubahan ide dan kepercayaan yang ditandai dengan ditemukannya cat warna merah pada sarkofagus. Penggunaan cat warna merah mengindikasikan adanya perubahan berpikir dan perubahan budaya yang nyata. Yang menarik perhatian adalah bagaimana cara menemukan zat pewarna yang merupakan temuan baru ini. Mengapa dipergunakan cat warna merah. Dengan bukti ini, maka sudah jelas bahwa ada kemajuan dan perkembangan cara berpikir masyarakat pada saat itu. Bahan zat cat merah sulit ditemukan dan tidak disebarkan tempat dapat dijumpai. Bahan kemudian diketahui sebagai oker diperkirakan merupakan batuan vulkanik yang lapuk. Untuk mencari bahan cat ini merupakan pekerjaan yang sulit, yang hanya dijumpai pada tempat tertentu, biasanya dari gunung berapi. Pengolahan oker menjadi cat juga memerlukan pengetahuan tertentu. Apa campuran oker sebagai bahan cat merah masih belum diketahui dengan pasti. Tetapi yang jelas dalam penggunaan oker untuk cat memerlukan bahan campuran sehingga warna merah dari oker tersebut tahan lama. Penggunaan air sebagai campuran diduga tidak mungkin karena campuran

air dan oker mudah luntur. Praduga penulis campuran yang digunakan sejenis minyak yang masih perlu diteliti. Hasil analisis yang dilakukan Samidi dari Ditlitbinjarah belum mencapai analisis tentang campuran bahan tersebut.

Tampilnya cat warna merah pada masa perkembangan tradisi megalitik di situs Roban merupakan temuan zat pewarna yang tergolong tua. Cat warna merah yang digunakan pada sarkofagus diduga sama dengan cat warna merah yang digunakan pada obyek lain pada masa prasejarah. Untuk menambah wawasan pengetahuan cat merah perlu studi kelayakan antara lain pada masyarakat Toraja yang masih kental dengan kepercayaan megalitik atau pada masyarakat Dayak yang masih terpercil di pedalaman Kalimantan.

### III. KESIMPULAN

Sarkofagus subak Roban merupakan temuan penting yang menyuguhkan data baru tentang arkeologi prasejarah khususnya yang berhubungan dengan penguburan sarkofagus. Temuan sarkofagus subak Roban memberikan penguatan pada teori yang telah dilontarkan oleh R.P. Soejono bahwa sarkofagus merupakan salah satu budaya yang tumbuh dan berkembang di pedalaman. Hal ini begitu populer walaupun pada akhirnya ada pengecualian dari pandangan beliau ketika sarkofagus ditemukan di Gilimanuk dan Tejakula. Yang lebih penting lagi sarkofagus ini memberikan ciri dan tanda-tanda baru yang belum dimiliki oleh sarkofagus di Bali lainnya. Walaupun demikian sarkofagus ini tidak bisa dipisahkan dengan sarkofagus Bali lainnya. Keberadaan sarkofagus subak Roban merupakan bukti persebaran budaya dan sekaligus perubahan hasil budaya yang ditandai dengan perbedaan dalam ciri dan tanda-tanda sarkofagus. Munculnya penggunaan cat dan sarkofagus ganda merupakan data penting yang membedakan sarkofagus Roban dengan sarkofagus di tempat lain. Cara penguburan ganda yang ditemukan pada salah satu sarkofagus di Gianyar merupakan hasil pemikiran baru, di samping menunjukkan kemajuan pengetahuan dan teknologi juga kemampuan memanfaatkan lingkungan. Temuan bahan baku yang berkualitas dengan ukuran besar memudahkan nenek moyang pada saat itu untuk membuat dan mendirikan wadah penguburan sesuai dengan keinginan masyarakat. Munculnya penggunaan cat warna merah merupakan bukti

adanya proses kemajuan dan perubahan pola pikir dalam sistem penguburan sarkofagus. Keberhasilan menemukan cat warna merah merupakan babak baru kebangkitan pengetahuan yang sudah lama tidak berkembang dan tidak tampak dalam kurun waktu lama (sejak masa epipaleolitik).

Keberadaan sarkofagus Roban menunjukkan adanya aktifitas masyarakat yang didukung kebersamaan dan gotong royong. Dapat diketahui bahwa pembuatan dan pendirian wadah kubur yang berat itu memerlukan tenaga yang cukup banyak dalam proses panjang dari masa pencarian, pemotongan bahan, pengangkutan yang selaludisertai dengan upacara besar yang biasanya menyertakan seluruh masyarakat baik tua, muda, laki-laki maupun perempuan. Dalam pembangunan/pembuatan benda megalit untuk penguburan seperti sarkofagus biasanya dilakukan dengan mengedepankan gotong royong baik dalam penyediaan bahan, konsumsi, maupun hewan kurban seperti babi dan kerbau.

### DAFTAR PUSTAKA

- Geldern, 1945. *Prehistorich Research in The Netherlands Indies*, dalam Science and Scientist in The Netherlands Indies, New York.
- Koentjaraningrat, 1977. *Metode Wawancara dalam Metode Penelitian Masyarakat*. Penerbit PT. Gramedia.
- Kusumawati, Ayu, 1997. "Pemukiman Masyarakat Prasejarah di NTT (Tinjauan Nilai Religius dan Praktis)" dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra No. 2/II/Nov/1997*, Balai Arkeologi Palembang
- , 2000. "Faktor Pertimbangan Pemandangan Pemukiman Masyarakat Megalitik di Nusa Tenggara Timur", dalam Seri Penerbitan *Forum Arkeologi No. 1/ Juli/2000*, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2002. "Bentuk-bentuk Lokal Kubur Batu Megalit di Bondowoso (Jawa Timur) dan Bali", *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII*, Yogyakarta, 15-19 Februari 1999, Diterbitkan oleh IAAI atas bantuan Mendiknas, Jakarta, Juli 2002.

-----, 2003. *Religi dan Tradisinya*, Balai Arkeologi Denpasar.

-----, 2000. *Megalitik Bumi Pasemah, Peranan Serta Fungsinya*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I, 1999/2000

Soejono, et al., 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia" *Sejarah Nasional Indonesia I Ed. Ke 4* (Ed. Marwati Djoened Puspongoro, dkk), Balai Pustaka, Jakarta.

Sukendar, Haris, dkk., 2004. *Megalithic Culture in Indonesia*, International Symposium on Dolmen, Korea.

## PENGEMBANGAN PUSAKA BUDAYA SITUS WASAN

A. A. Gde Bagus  
(Balai Arkeologi Denpasar)

### Abstrak

*Situs Wasan adalah salah satu situs yang ada di Kabupaten Gianyar yang sangat berpotensi karena di ditemukan Pusaka Budaya atau tinggalan arkeologi berupa kompleks candi. Balai Arkeologi Denpasar Bali, NTB, NTT, dari tahun 1986 sudah mengadakan penelitian dan dilanjutkan sampai tahun 2011. Penelitian ini dilakukan untuk menggali potensi yang ada dan menyiapkan konsep pengembangan ke depannya. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah ekskavasi, survei, dengan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian yaitu ditemukan struktur candi dengan komponen-komponennya, kolam, struktur gapura, struktur bangunan pendukung lainnya, arca Caturmuka, Ganesa, Bhatara-Bhatari, Lingga, dan Nandi. Komplek Candi ini sudah mulai dipugar dari tahun 2009 dan dilanjutkan sampai tahun 2011 oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bedulu Bali, NTB, NTT. Pusaka Budaya situs Wasan sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata purbakala. Wisatawan tertarik dengan tinggalan arkeologi karena memiliki nilai atau makna informasi dan ilmu pengetahuan, estetika, dan simbol-simbol masa lalu. Melalui pengembangan tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Wasan dan sekitarnya.*

**Kata kunci :** Pengembangan, Pusaka Budaya, Situs Wasan

### Abstract

*Wasan site is one of the existing sites in Gianyar Regency which is potentially as it was found cultural heritage or archaeological remains namely a complex of temples. Balai Arkeologi Denpasar, Bali, NTB, NTT (Archaeological Center in Denpasar for Bali, NTB, NTT) from 1986 has conducted research and continued until 2011. This research is done to reveal its potential and prepare its development concept in the future. The method applied in this research is excavation and survey, with quantitative and qualitative analysis. The result of this study is the finding of archaeological remains such as temple structure with its components, a watering place, gate structures, and other supporting building's structures, the sculptures of Caturmuka, Ganesh, Bhatara-Bhatari, Lingga and Nandi. This temple complex has been restored starting from the year 2009 and continued until 2011 by Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bedulu Bali, NTB, NTT (the Center for Preservation of Archaeological Heritage Bedulu, Bali, NTB, NTT). The cultural heritage of Site Wasan has the potential to be developed as archaeological tourist destination. Tourists are interested in archaeological remains because they have value or information meaning and science, aesthetics, and the symbols of the past. Through this development, it is expected the welfare of surrounding community can be improved.*

**Keyword :** Development, Cultural Herigate, Site of Wasan

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pusaka Budaya adalah terjemahan dari bahasa Inggris *cultural heritage*, istilah bahasa asing ini di Indonesiakan juga dipadankan dengan beberapa istilah seperti Benda Cagar Budaya (BCB), dan Pusaka Budaya. Dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya disebutkan bahwa Benda Cagar Budaya mencakup benda buatan manusia dan benda alam, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, dan mewakili masa gaya yang khas, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Adapun pusaka budaya (*cultural heritage*) menurut konvensi dan rekomendasi Internasional dari UNESCO adalah: (1) Monumen-monumen: arsitektur, pekerjaan dan lukisan yang monumental, elemen-elemen atau struktur arkeologi alami, prasasti, gua sebagai tempat tinggal dan kombinasi ciri-cirinya yang mempunyai nilai universal dan terkemuka dilihat dari sudut pandang sejarah, seni dan ilmu; (2) Kelompok bangunan, kelompok yang terpisah atau berhubungan dengan bangunan yang karena arsitekturnya, homogenitasnya atau pemandangan tempatnya mempunyai nilai universal dan terkemuka dilihat dari sudut sejarah, seni dan ilmu; (3) Situs-situs: pekerjaan manusia atau kombinasi pekerjaan manusia dan alam terkemuka dilihat dari sudut pandang sejarah, estetika, etnologi, atau antropologi (Tjandrasasmita, 1991: 45). Sehubungan dengan itu, maka pemahaman terhadap Pusaka Budaya merupakan tinggalan masa lalu atau situs arkeologi yang merefleksikan identitas suatu kelompok etnik atau bangsa.

*Pusaka Budaya* (tinggalan arkeologi) merupakan sumberdaya budaya, memiliki nilai penting bagi sejarah, arsitektur dan dinamika kebudayaan manusia. Benda budaya ini diwariskan oleh generasi terdahulu sehingga menjadi sumberdaya yang bersifat unik dan tidak dapat diperbaharui. Pusaka Budaya (tinggalan arkeologi) sebagai sumberdaya budaya mempunyai kedudukan yang sama dengan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan sumberdaya binaan yang merupakan salah satu modal pokok dalam pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kusumohartono, 1995: 8).

Situs Wasan sebagai salah satu Pusaka Budaya yang ada di Kabupaten Gianyar Bali, tahun 1950 telah dikunjungi oleh J.C. Krijgsman dan dalam laporannya tidak banyak menyingung tinggalan arkeologi yang ada di situs Wasan. Tahun 1986 diteliti oleh Bali Arkeologi Denpasar Bali, NTB, NTT, dan dilanjutkan sampai tahun 2011. Dari hasil penelitian yang dilakukan telah menemukan sejumlah tinggalan arkeologi, yaitu struktur candi dengan komponen-komponen bangunan lainnya, kolam, struktur gapura, struktur bangunan pendukung lainnya, arca Brahma, Lingga Yoni, arca Bhatara-Bhatari, arca Ganesa, arca Nandi, arca kambing. Dalam penelitian ini Balai Arkeologi Denpasar Bali, NTB, NTT bekerjasama dengan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bedulu Bali, NTB, NTT.

Pusaka Budaya (tinggalan arkeologi) memiliki nilai informasi tentang masa pembuatannya, teknologi, fungsi, keindahan atau estetika, dan alam pikiran masyarakat pembuatnya. Nilai estetika sebuah Pusaka Budaya mungkin saja dapat dinikmati pada masa kini, tanpa mengetahui konteksnya di masa lalu. Dengan demikian, tidak tertutup kemungkinannya bahwa nilai estetika masyarakat masa kini mungkin saja berbeda dengan persepsi masyarakat di masa lalu (Lipe, 1984: 7). Tidak dapat dipungkiri bahwa tinggalan masa lalu memiliki nilai estetika yang menjadi daya tarik bagi masyarakat atau wisatawan, sehingga juga mempunyai nilai ekonomi. Kunjungan wisatawan ke berbagai obyek Pusaka Budaya akan dapat membuka kesempatan kerja bagi masyarakat di sekitarnya.

### 1.2 Rumusan Masalah

Dengan adanya temuan Pusaka Budaya (tinggalan arkeologi) di situs Wasan Gianyar seperti tersebut di atas, ada beberapa permasalahan yang akan diungkap adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana potensi Pusaka Budaya di situs Wasan Gianyar.
2. Bagaimana pengembangan Pusaka Budaya situs Wasan Gianyar ke depan.

### 3.3 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari jawaban atas permasalahan –permasalahan yang ada. Penelitian ini juga mempunyai kegunaan yaitu, teoritis dan praktis. Kegunaan secara teoritis dimaksudkan untuk mengungkap

nilai sejarah yang terkandung di situs Wasan, dan diharapkan dapat menambah data baru tentang sejarah Bali Kuna. Kegunaan praktis penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran potensi Pusaka Budaya di situs Wasan dan manfaat ke depan bagi masyarakat dan Pemerintah. Bagi masyarakat dimaksudkan dalam peningkatan kesejahteraan, bagi pemerintah dimaksudkan sebagai masukan yang dapat digunakan dalam menentukan kebijakan yang nantinya dapat meningkatkan PAD.

### 3.4 Kerangka Teori

Dalam mengkaji Pengembangan Pusaka Budaya Situs Wasan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, teori yang digunakan adalah: teori fungsional kebudayaan (*the functional theory of culture*) dari Bronislaw Malinowski dan teori pengelolaan sumber bertumpu pada masyarakat (*community based resource management*) dari David Korten (Soemardjan, 1974; Moeljarto, 1993).

Bronislaw Malinowski dalam karangannya berjudul "*Functional Theory of Culture*" mencoba mencari fungsi atau kegunaan dari setiap unsur kebudayaan untuk keperluan masyarakat. Dikatakan, bahwa tidak ada suatu unsur kebudayaan yang tidak mempunyai kegunaan yang cocok dalam rangka kebudayaan sebagai keseluruhan. Apabila ada unsur kebudayaan yang kehilangan kegunaannya, maka unsur itu akan lenyap dengan sendirinya (Soemardjan, 1974: 116). Selanjutnya teori pengelolaan sumber bertumpu pada masyarakat (*community based resource management*). Ciri-ciri pokok teori ini antara lain, adalah (1) prakarsa dan proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tahap demi tahap harus diletakkan pada masyarakat sendiri; (2) fokus utama teori ini adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memobilisasi sumber-sumber yang terdapat di dalam komunitas untuk memenuhi kebutuhan mereka; (3) di dalam melaksanakan pembangunan menekankan pada *social learning* yang di dalamnya terdapat interaksi dengan komunitas mulai dari proses perencanaan sampai evaluasi dengan berdasarkan diri pada saling belajar; dan (4) proses pembentukan jaringan antara birokrasi dengan lembaga swadaya masyarakat, satuan-satuan organisasi tradisional yang mandiri untuk meningkatkan kemampuan mereka mengidentifikasi dan mengelola berbagai sumber

dan untuk menjaga keseimbangan antara struktur vertikal dengan horizontal (Moeljarto, 1993: 23).

## 1.5 Metode Penelitian

### 1.5.1 Tempat Penelitian



Penelitian ini dilakukan di situs Wasan, yang secara administratif termasuk Banjar Blahtanah Desa Canggih, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Situs Wasan ini berada di sebelah timur Banjar Blahtanah, di tengah-tengah persawahan Subak Wasan, sehingga situs ini disebut situs Wasan. Dari Denpasar jaraknya kira-kira 20 Km, dapat ditempuh melalui Batubulan, Celuk, Sukawati, Sakah, Wasan. Secara geografis daerah ini terletak pada koordinat 8° 33' 42.8" Lintang Selatan, dan 115° 16' 43.23" Bujur Timur, dengan ketinggian 113 meter di atas permukaan laut. (lihat peta situs Wasan). Wasan ini memang sangat penting, karena merupakan sebuah kompleks peninggalan arkeologi yang terdiri dari Pura Wasan, Pura Ulunsuwi, dan Pura Puseh Wasan. Di sekitar situs ini terdapat beberapa tinggalan arkeologi seperti Gapura Cangi, Hyang Tiba, Hyang Naga, Pura Puseh – Desa Batuan. Kabupaten Gianyar adalah salah satu dari 9 kabupaten yang ada di Bali, paling kaya dengan Pusaka Budaya (tinggalan arkeologi) seperti: Goa Gajah, Pura Penataran Sasih, Pura Kebo Edan, Bukit Darmo Kutri, Stupa Pegulingan, Tirtha Empul, Candi Mangening, Komplek Candi Tebing Gunung Kawi, Candi Pengukur-ukuran, Candi Tebing Tegallinggah, dan lain-lain.

### 1.5.2 Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu sebagai

berikut. (a) Studi kepustakaan, yaitu mengadakan telaah terhadap buku-buku, artikel-artikel yang terkait dengan penelitian. (b) Observasi, mengadakan pengamatan langsung ke lapangan dengan melakukan pencatatan, dan rekaman dokumentasi. (c) Ekskavasi, yaitu mengadakan penggalian yang telah dilakukan sejak tahun 1986, berlanjut tahun 2011. (d) Wawancara, dilakukan terhadap beberapa tokoh masyarakat yang dianggap mampu untuk dapat memberikan penjelasan terhadap potensi desa yang ada di sekitar situs.

### 1.5.3 Sifat Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan yakni untuk mengetahui potensi Pusaka Budaya situs Wasan, dan pengembangannya ke depan, maka sifat penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Menurut Bog dan Taylor (Moleong, 1991: 3): metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang dapat diamati di lapangan.

### 1.5.3 Cara Analisis Data

Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan adalah sebagai berikut.

#### a. Analisis kualitatif

Dalam analisis kualitatif yaitu dengan penjelasan-penjelasan dalam bentuk kata-kata yang tersusun dalam teks yang diperluas. Dalam analisis ini dilakukan dengan tiga kegiatan sebagai berikut. (1) Reduksi data, dilakukan dengan penyederhanaan dan transformasi data kasar yang diambil dari catatan-catatan penelitian. (2) Penyalinan data, dilakukan dengan menyederhanakan informasi yang diperoleh dalam bentuk yang mudah dimengerti. (3) Menarik kesimpulan, menyimpulkan data dari lapangan.

#### b. Analisis kuantitatif

Dalam analisis kuantitatif ini sangat menunjang analisis kualitatif karena dapat menentukan jumlah peninggalan yang ada.

#### c. Studi komparatif

Dalam studi ini sesuai dengan kualitas data yang diamati, kemudian dilakukan perbandingan dengan peninggalan yang terdapat di tempat yang lain, yang mempunyai relevansi atau kualitas yang sama.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1. Hasil

Situs Wasan ini sangat penting, terbukti terdapat sebuah kompleks peninggalan arkeologi yang terdiri dari Pura Wasan, Pura Ulunsuwi, dan Pura Puseh Wasan. Penelitian situs Wasan telah diprogramkan oleh Balai Arkeologi Denpasar dari tahun 1986 dan dilanjutkan tahun 2011. Dari penelitian tersebut telah ditemukan beberapa peninggalan arkeologi adalah sebagai berikut.

#### a. Arca Catur Mukha (Brahma)

Arca Catur Mukha merupakan perwujudan lain dari Dewa Brahma dalam bentuk dewa berkepala empat, kepala arca menghadap ke empat penjuru mata angin. Arca ini sekarang berada di Pura Wasan letaknya di sebelah utara candi Wasan, dan arca ini ditempatkan pada sebuah pelinggih terbuka. Arca di tempatkan di atas Yoni, kepala arca diikat kain putih, bagian paha ditutupi kain kuning (Foto no.1). Adapun deskripsi arca adalah sebagai berikut. Arca terbuat dari batu padas, berukuran dengan tinggi keseluruhan 102 cm, tinggi arca 89 cm, tebal 32 cm, lebar 35 cm. Arca dalam sikap berdiri tegak di atas lapik padma, bermuka empat, bertangan empat, kedua tangan depan ditekuk ke depan berada pada sisi pinggang dengan masing-masing memegang benda bulatan, sedangkan kedua tangan belakang masing-masing memegang sebuah benda berbentuk segi empat. Mahkota berhias kelopak bungai teratai bersusun tiga. Pakian yang dikenakan berupa kain yang panjangnya sampai lutut dengan

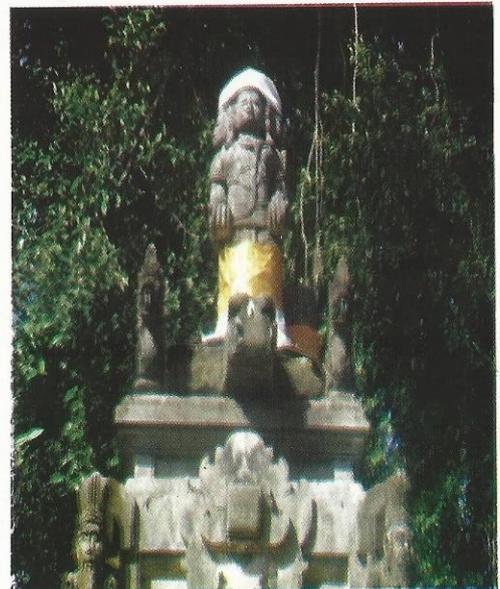


Foto no.1. Arca Catur Mukha di situs Wasan

wiron di bagian depan. Sampur melingkar di paha bagian depan dengan ujung di samping kanan dan kiri badan, dan simpul sampur berbentuk bulat. Perhiasan yang dipakai yaitu gelang lengan, gelang tangan dan gelang kaki bersusun tiga. Gelang lengan memakai hiasan simbar bermotif sulur, memakai kalung bermotif sulur, hiasan telinga berbentuk bunga dengan benang sari menjulur ke bawah, dan ikat dada berhias motif sulur.

#### b. Arca Ganesa

Arca ganesa ini ditempatkan pada sebuah struktur di Pura Puseh Wasan, keadaannya sudah aus, kepala dan keempat tangannya sudah pecah, dalam sikap duduk di atas lapik dengan sikap kaki kiri bersila dan kaki kanan berjuntai ke bawah. Pakian yang dikenakan berupa kain panjangnya sampai di atas lutut, perhiasan yang digunakan berupa upawita dan ikat perut (foto no.2).



Foto no.2. Arca Ganesa di situs Wasan.

#### c. Arca Leluhur

Arca Leluhur ini jumlahnya 9 buah disimpan di Gedong Arca Pura Puseh Wasan yang dibuat di atas struktur candi. Dalam diskripsi dipilih 3 buah arca Leluhur Bhatari yang kondisinya masih baik. Arca ini dalam sikap berdiri tegak di atas lapik padma ganda, ke tiga arca ukurannya sama yaitu tinggi keseluruhan 65 cm, lebar 18 cm, dan tebal 16 cm. Mahkota berbentuk susunan bunga padma, rambut ikal di belakang telinga, buah dada menonjol, kedua tangan di tekuk ke depan dengan membawa benda bulatan, kain yang digunakan sampai pergelangan kaki, memakai wiron. Perhiasan yang digunakan yaitu gelang lengan, tangan, kalung, anting-anting, ikat perut (Foto no.3).



Foto no.3. arca Leluhur Bhatari di situs Wasan

#### d. Arca Nandi

Arca nandi ini berjumlah 2 buah dan ditempatkan di depan gedong arca Pura Puseh Wasan. Arca dalam kondisi aus bagian kaki patah, kedua arca mempunyai ukuran sama yaitu panjang 111 cm, lebar 40 cm. Pada leher arca terdapat hiasan kalung berupa tali pilin. (foto no. 4)



Foto no.4. Arca Nandi di situs Wasan

#### e. Arca Kambing

Arca kambing ada sebuah dan ditempatkan pada sisi arca nandi, kondisinya sudah aus bagian kaki patah, tanduk yang melingkar ke belakang dengan ujung menghadap ke depan masih nampak jelas. Arca mempunyai ukuran panjang 113 cm, lebar 43 cm. Pada leher arca terdapat hiasan kalung berupa tali pilin dengan giring-giring.

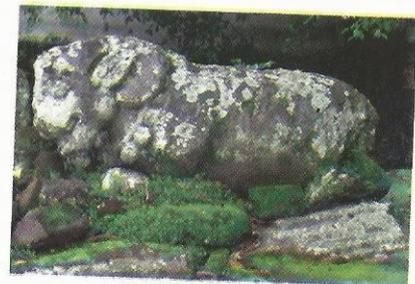


Foto no.5. Arca Kambing di situs Wasan

#### f. Lingga - Yoni

Lingga yang ditemukan cukup banyak, disimpan di Pura Wasan 1 buah lengkap dengan yoni ditempatkan di sebuah pelingih terbuka, Pura Ulun Suwi (Pura Subak) 5 buah di tempatkan pada bale piasan, Pura Puseh Wasan 4 buah, 2 buah disimpan di Gedong Arca dan 2 buah lagi ditempatkan di depan gedong. Lingga yang dideskripsi lingga yang ada di depan Gedong arca. Lingga ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu, bagian bulatan, segi delapan, dan segi empat (foto no. 6).



Foto no. 6. Lingga di situs Wasan

#### g. Komponen bangunan

Komponen bangunan yang ditemukan dipermukaan maupun hasil ekskavasi seperti kamuncak candi, menara sudut, simbar sudut, ambang pintu, pelipit sisi genta, bulat, segi empat, dan bagian komponen badan candi (foto no. 7).



Foto no. 7. Komponen Bangunan di situs Wasan.

Dalam ekskavasi arkeologi telah ditemukan beberapa struktur adalah sebagai berikut.

#### a. Struktur candi.

Struktur candi yang ditemukan dari susunan batu padas, memiliki ukuran yaitu panjang 11



Foto no. 8. struktur candi di situs Wasan

meter, lebar 9,50 meter, tinggi 2,90 meter. Tangga masuk berada di sisi barat dan posisi candi berada di zone timur menghadap ke barat (foto no. 8). Selain struktur candi telah ditemukan struktur bangunan lainnya, tetapi belum bisa ditampakan secara keseluruhan karena masuk kehalaman Pura Subak, masuk ke lahan pertanian. Untuk menampakan struktur tersebut masih melakukan pendekatan dengan masyarakat.

#### b. Kolam

Kolam yang ditemukan di Candi Wasan berada di sebelah selatan candi, dan telah dapat dibuka secara keseluruhan yaitu bentuknya segi empat panjang dengan ukurannya sebagai berikut. Panjang 18,70 meter, lebar 7,80 meter, kedalaman 2,14 meter. Kolam ini memiliki sebuah tangga turun



Foto no. 9. kolam di situs Wasan

letaknya pada sisi dinding sebelah barat, dengan tiga anak tangga. Dinding kolam dibuat dari batu padas dengan sistim pemasangan berteras semakin ke bawah semakin menyempit. Di tengah-tengah kolam ditemukan struktur batu padas dengan ukuran 1,50 x 1,50 meter, tinggi 80 cm, dan susunan batu padas ini sudah terganggu dari bentuk aslinya (foto no. 9). Jumlah artefak yang ditemukan di kompleks Candi Wasan lihat tabel .

**TABEL TEMUAN ARTEFAK DI KOMPLEK CANDI WASAN GIANYAR**

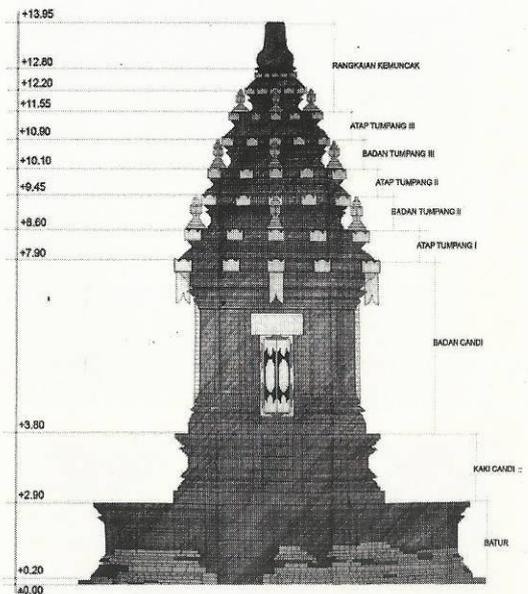
NO	JENIS TEMUAN	JML
1	Struktur candi	1
2	Struktur gapura	1
3	Struktur bangunan penunjang lainnya	4
4	Komponen bangunan	155
5	Arca Caturmuka	1
6	Arca Ganesa	1
7	Arca Perwujudan Leluhur (Bhatara-Bhatari)	9
8	Lingga	7
9	Yoni	1
10	Kotak Pripih	1

**2.2 Pembahasan**

**2.2.1 Potensi Pusaka Budaya di Situs Wasan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di situs Wasan terungkap yaitu ditemukan Pusaka Budaya (tinggalan arkeologi) yang berupa komplek Candi, dan arca-arca. Dari komponen-komponen bangunan yang telah terkumpul, Made Geria yang menangani penelitian ini telah membuat perkiraan bentuk Candi Wasan dengan kontruksi batu (Geria 2005: 14). Hasil penelitian ini kemudian diserahkan pada Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bedulu Bali, NTB, NTT. Dalam kerja sama kedua instansi ini, pada tahun 2007 diadakan suatu studi teknis yang menghasilkan bentuk candi adalah sebagai berikut. Candi berdiri di atas bebatuan, memiliki sebuah ruangan dengan pintu masuknya berada di sebelah barat, pipi tangga candi berada di sebelah barat dalam posisi tidak seimbang antara sisi kanan dengan sisi kiri. Adapun ukurannya, denah candi berukuran segi empat panjang yaitu panjang 11 meter dan lebar 9,50 meter. Tinggi bebatuan 2,90 meter, kaki candi 90 senti meter, badan candi 4,10 meter, atap candi 4,90 meter, kamuncak 1,15 meter. Dengan demikian Candi Wasan secara keseluruhan tingginya 13,95 meter, (Balar Denpasar Bali, NTB, NTT, 2006; BP3 Bedulu Bali, NTB, NTT, 2007 (lihat gambar 1). Candi ini sudah mulai dipugar tahun 2009 dan dilanjutkan sampai tahun 2011 (foto no. 10).

Dari analisis seni arca yaitu mahkota arca berupa mahkota dari susunan bunga padma, tidak memakai sumping, mempunyai rambut ikal yang melebar ke samping di belakang telinga, dan



**Gambar 1, kontruksi Candi Wasan Sumber BP 3 Bedulu Bali, NTB, NTT tahun 2007**



**Foto no. 10 Candi Wasan dalam tahap pemugaran tahun 2009, 2010**

membawa bunga kuncup atau mekar ditangannya. Menurut Hardiati, ciri-ciri arca yang demikian itu berasal dari abad XIV (Hardiati, 1993/1994: 15). Arca perwujudan di Wasan ini mempunyai persamaan dengan arca perwujudan di Pura Penataran Sasih Pejeng yang bertarikh 1264 Saka (1342 M). Selanjutnya dengan mengadakan komparasi arca lembu di situs Wasan dengan dengan arca sejenis di Pura Hyang Tiba yang berangka tahun 1258 Saka (1336 M), diperkirakan arca lembu di Wasan berasal dari masa yang sejaman yakni abad XIV (Sunarya,

2003: 59). Dari analisis tersebut dapat diperkirakan bahwa Pusaka Budaya (tinggalan arkeologi) situs Wasan berasal dari abad XIV Masehi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di situs Wasan terungkap potensi Pusaka Budaya di situs Wasan Gianyar, adalah sebuah kompleks Candi Hindu. Pada jaman Bali Kuna (X –XIV M) berfungsi sebagai media pemujaan untuk memohon kesejahteraan, keselamatan masyarakat,

## 2.2 Pengembangan Pusaka Budaya Situs wasan

Peninggalan arkeologi yang sampai pada kita dewasa ini mencerminkan aspek-aspek kehidupan masyarakat pendukungnya yaitu kehidupan sosial budaya, penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan, ketrampilan, sistem religi, organisasi sosial. Sebagai bukti sejarah, peninggalan arkeologi mengandung nilai-nilai luhur yang perlu diselamatkan (Sutaba, 1991: 3-9). Dalam pembangunan bangsa dewasa ini, peninggalan arkeologi mempunyai arti yang penting dalam usaha menjaga kesinambungan pembangunan diatas landasan kepribadian bangsa yang kokoh dan disangga oleh ketahanan budaya yang tangguh dan dinamis. Mengingat pentingnya peninggalan arkeologi itu maka pemerintah dari tahun ke tahun secara terus menerus untuk melestarikan kekunaan itu dan sekaligus memanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan bangsa.

Pusaka Budaya (tinggalan arkeologi) sebagai sumberdaya budaya mempunyai nilai ekonomis. Dikatakan demikian karena seringkali tinggalan arkeologi itu memiliki daya tarik tersendiri sehingga menjadi obyek kunjungan wisatawan, yang pada gilirannya akan mendatangkan devisa bagi Negara. Pembangunan sarana penunjang pariwisata di sekitar situs atau tinggalan arkeologi akan dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitarnya (Ardika, 2007: 12). Dalam usaha ini, pemerintah telah menetapkan pilihan yang bijaksana ialah pembangunan sektor pariwisata, khususnya pariwisata budaya dengan jalan memanfaatkan kebudayaan yang Bhineka Tunggal Ika termasuk peninggalan arkeologi yang ada di tanah air, dengan tidak merusak keaslian dan nilai-nilai luhur yang melekat di dalamnya. Melalui pariwisata pemerintah berharap agar penghasilan negara dan kesejahteraan masyarakat menjadi semakin meningkat. Pemerintah juga berupaya agar pariwisata budaya juga berfungsi konservatif bagi kebudayaan nasional

pada umumnya dan peninggalan arkeologi pada khususnya (Sutaba, 1994: 49).

Dalam pembangunan sektor pariwisata, pemerintah telah menetapkan daerah Bali sebagai pusat pengembangan pariwisata Indonesia bagian tengah. Pemerintah Bali telah mengambil langkah-langkah positif antara lain menetapkan pengembangan pariwisata budaya sebagai prioritas setelah sektor pertanian. Pengembangan pariwisata budaya di Bali telah memberikan suatu dampak positif terhadap tinggalan arkeologi, dapat dilihat pada peningkatan kepedulian pemerintah dan masyarakat terhadap tinggalan arkeologi. Kepedulian pemerintah seperti pemugaran dan konservasi tinggalan arkeologi yang tersebar diseluruh Bali yang dilakukan oleh pihak Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bedulu Bali, NTB, NTT, seperti misalnya konservasi dan pemugaran Stupa Kalibubuk, Stupa Pegulingan, Candi Pengukur-ukuran, Candi Mangening, Komplek Candi Padas Gunung Kawi Tampaksiring, Goa Gajah Bedulu, Gapura Canggih, dan lain-lainnya. Sementara itu kepedulian masyarakat ialah peningkatan pengamanan terhadap kesucian tinggalan arkeologi yang dijadikan obyek wisata dan yang belum dijadikan obyek wisata (Sutaba, 1991: 16). Usaha pemugaran yang telah dilaksanakan oleh pemerintah menghabiskan dana APBN yang tidak sedikit, karena dilandasi oleh kenyataan sejarah, bahwa kebudayaan adalah satu-satunya kekayaan daerah yang harus dilestarikan dan dimanfaatkan bagi pembangunan daerah tanpa mengorbankan akarnya sendiri. Oleh karena itu Pemerintah Daerah telah memutuskan untuk menjadikan kebudayaan sebagai potensi dasar yang melandasi segala gerak pembangunan daerah. Kebudayaan dewasa ini adalah produk dari kebudayaan masa lalu, diantaranya adalah wujud peninggalan arkeologi. Bali mempunyai potensi peninggalan arkeologi yang cukup besar dengan ragam yang bermacam-macam, yang kemungkinan besar memberikan harapan baik untuk dikembangkan menjadi wisata purbakala atau arkeologi di kemudian hari. Hingga sekarang tampaknya potensi arkeologi yang di Bali ini belum dimanfaatkan secara maksimal, karena berbagai hal yang patut dipersiapkan terlebih dahulu dan ternyata belum dapat dikerjakan seluruhnya. Disamping itu mungkin ada berbagai hal lainnya yang perlu dikaji dengan cermat. Tinggalan arkeologi merupakan bagian potensi dari kebudayaan bangsa, diharapkan agar wisata arkeologi atau purbakala tumbuh

sebagai salah satu ragam atau bentuk pariwisata budaya (Sutaba, 1985: 63).

Berkaitan dengan wisata arkeologi atau purbakala di Bali terutama yang dikembangkan oleh Daerah Kabupaten Gianyar yang mempunyai tinggalan arkeologi cukup besar seperti wisata arkeologi Goa Gajah, Gunung Kawi Tampaksring, Pura Penataran Sasih, Pura Kebo Edan, Tirta Empul, Stupa Pegulingan, Candi Mangening, dan lain-lainnya, dan sejak lama telah memikat para wisatawan. Wisatawan tertarik untuk mengunjungi suatu tinggalan arkeologi karena: (1) wisatawan tertarik oleh usia dari peninggalan arkeologi tersebut dan pencapaian teknologi peradaban masa lalu. (2) tinggalan mempunyai nilai atau makna informasi dan ilmu pengetahuan, estetika dan simbol-simbol tentang masa lalu. (3) menikmati kunjungan ke tempat-tempat tinggalan arkeologi semata-mata untuk mengoperasikan keindahan seni dan arsitekturnya. Alasan-alasan tersebut mengindikasikan adanya usaha untuk memanfaatkan sumberdaya arkeologi dalam bentuk peninggalan fisik, guna memenuhi non fisik seseorang seperti melihat kembali ke masa lalu mengapresiasi keindahan dan memperluas pengetahuan. Mengingat pentingnya peninggalan arkeologi tersebut maka perlu dilestarikan (Gunawan, 1998: 53 ; Ardika, 2002: 21)

Potensi Pusaka Budaya yang ada di situs Wasan yaitu suatu kompleks candi, untuk ke depan mempunyai prospek yang cukup baik untuk dikembangkan sebagai obyek wisata purbakala seperti tempat yang lain. Pengembangan ini dilakukan terkait dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Wilayah Wasan dan sekitarnya mempunyai tiga potensi yang bisa mendukung pengembangan kompleks Candi Wasan sebagai obyek wisata yaitu:

### 1. Letak dan Lingkungan

Situs Wasan terletak di jalur jalan utama Denpasar - Gianyar, dengan jarak tempuh 40 menit, melalui Batu Bulan, Celuk, Sukawati, Sakah, Wasan, dan semua jalur yang ditempuh ini adalah jalur pariwisata. Lingkungan situs Wasan cukup baik, di sekitar situs terhampar persawahan, di sebelah timur sungai Petanu dengan desa Kemenuh sebagai pembatasnya dan di desa ini terdapat air terjun Tegenungan. Di sebelah selatan Wasan adalah Desa Adat Canggih, dan Desa Sakah. Di sepanjang jalan

Sakah terdapat art shop yang memajangkan berbagai hasil kerajinan masyarakat. Di sebelah barat dibatasi Desa Mas yang terkenal dengan seni pahat dan seni lukisanya.

### 2. Tinggalan Arkeologi

#### a. Pura Puseh – Desa Batuan

Pura ini terletak di Desa Adat Batuan, letaknya di sebelah utara jalan utama Desa Batuan, di pura ini terdapat tinggalan arkeologi seperti gapura yang diapit oleh dua buah arca nandi, arca perwujudan Bhatara-Bhatari, Lingga, dan komponen-komponen bangunan lainnya. Pura ini sudah dijadikan Cagar Budaya Nasional oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bedulu Bali, NTB, NTT, dan sudah menjadi obyek wisata, karena tinggalan arkeologi, dan seni pahat yang menghiasi candi kurung, tembok keliling dan bangunan lainnya, ternyata menarik perhatian.

#### b. Pura Hyang Tiba

Pura ini terletak di Desa Adat Sakah, disebelah barat jalan raya Sakah dan dari jalan raya ini masuk ke dalam jaraknya kira-kira 1 km sampailah di lokasi pura. Di pura ini terdapat tinggalan arkeologi yaitu sebuah gapura yang diapit oleh dua buah arca nandi. Pura ini juga sudah dijadikan Cagar Budaya Nasional oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bedulu Bali, NTB, NTT, dan sudah dijadikan obyek wisata.

#### c. Gapura Canggih

Gapura ini terletak di Desa Adat Canggih, letaknya disebelah selatan jalan raya Sakah, dan dari jalan raya ini masuk kedalam kira-kira 1, 5 km sampailah dilokasi gapura. Gapura ini diapit oleh dua buah arca nandi. Selain gapura tinggalan arkeologi lainnya yaitu arca perwujudan Bhatara-Bhatari, arca Ganesa, Lingga Yoni. Gapura Canggih, Gapura Pura Puseh Batuan, bentuknya hampir sama, dan mengambil bentuk arsitektur candi.

### 3. Potensi Non Arkeologi

Untuk membangun sebuah kawasan atau tempat untuk pariwisata potensi penunjang dapat dipandang sebagai potensi yang sangat penting, karena potensi ini terkait dengan kepentingan wisatawan. Adapun potensi non arkeologi yang ada di wilayah sekitarnya Wasan adalah sebagai berikut.

- a. Seni pahat, yaitu seni yang berupa seni patung dan seni relief ada disepanjang jalan Desa Batubulan dan Singapadu. Kedua desa ini sebagian besar profesinya sebagai pemahat patung dan relief batu padas. Selain patung dan relief batu padas, patung dan relief dari batu hitam juga bisa didapatkan yang didatangkan dari Jawa.
- b. Seni pertunjukan, yaitu seni pertunjukan barong yang juga terdapat di Desa Batubulan dan Singapadu, dalam pementasannya mengambil cerita Calon Arang.
- c. Seni lukis, seni ini bisa didapat di artshop Desa Batuan, dan seni lukis Batuan sudah sangat terkenal karena memiliki khas tertentu.
- d. Seni kerajinan perak dan emas, bisa didapatkan di artshop sepanjang jalan Desa Celuk, yang merupakan hasil kerajinan masyarakat setempat.
- e. Seni patung kayu dan seni kerajinan lainnya bisa didapat di sepanjang jalan Desa Sakah dan Desa Kemenuh, adalah hasil kerajinan masyarakat setempat, dan ada juga yang didatangkan dari luar seperti dari Kalimantan dan Sulawesi.
- f. Pasar seni, bisa didapat di Desa Sukawi dan Desa Guang, dengan berbagai barang kerajinan masyarakat Bali maupun luar. Semua potensi atau sumber daya tersebut mudah didapat, dicapai dan satu jalur menuju ke kawasan komplek Candi Wasan.

Selain potensi pokok dan penunjang tersebut, perlu dipersiapkan sarana dan prasarana di situs Candi Wasan, seperti akses atau jalan ke obyek, tempat parkir, public service, dan dukungan masyarakat di sekitar obyek. Untuk jalan menuju ke Candi Wasan saat ini masih sempit, diharapkan kepada Desa dan masyarakat penyungsi bisa bekerjasama memperjuangkan pada pemerintah daerah, provinsi untuk mengusulkan pembuatan jalan. Untuk lahan parkir dan public service masyarakat sudah menyiapkan lahan, lebih lanjut tentu harus ada koordinasi yang baik antara masyarakat dan pemerintah.

Pusaka Budaya situs Wasan dalam konteks pengembangan pariwisata budaya terutama wisata arkeologi, mempunyai potensi atau sumber daya yang cukup mendukung seperti lingkungan alam, potensi arkeologi, dan non arkeologi yang ada di wilayah Wasan dan sekitarnya. Dengan menjadikan Pusaka Budaya situs Wasan dalam pengembangan

pariwisata budaya, masa depan yang diharapkan pemanfaatan tinggalan arkeologi, memberikan kesejahteraan kepada masyarakat sekitarnya tanpa meninggalkan dampak negatif. Dalam hubungan ini tentu saja dimaksudkan bahwa kesejahteraan itu adalah kesejahteraan lahir dan batin dan terpeliharanya nilai-nilai luhur budaya, demikian juga lingkungan hidup masyarakat setempat.

Dari pemikiran ini diharapkan Candi Wasan sebagai obyek wisata arkeologi agar tumbuh sebagai salah satu ragam atau bentuk pariwisata budaya, karena arkeologi memang merupakan bagian yang potensial dari kebudayaan bangsa kita. Dengan demikian, maka kebudayaan sesungguhnya sangat kompleks dan merupakan sumber daya yang tidak pernah kering. Melalui pengembangan ini masyarakat sebagai pemilik dari tinggalan arkeologi dapat memanfaatkan untuk keagamaan dan tujuan ekonomi, dengan harapan dapat membangkitkan ekonomi kerakyatan yang bisa meningkatkan kesejahteraan.

### III. PENUTUP

#### 3.1. Kesimpulan

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Potensi Pusaka Budaya yang ada di situs Wasan Gianyar adalah kompleks candi, dan saat ini masih dalam penelitian Balai Arkeologi Denpasar Bali, NTB, NTT dan pemugaran oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bedulu Bali, NTB, NTT. Dari penelitian yang dilakukan dari tahun 1986 yang dilanjutkan sampai tahun 2011, bahwa Pusaka Budaya (tinggalan arkeologi) tersebut berasal dari abad XIV Masehi.
- b. Pusaka Budaya situs Wasan, ke depannya sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata purbakala, ada 3 potensi yang mendukung yaitu: (1) letak dan lingkungan, (2) tinggalan arkeologi, (3) non arkeologi. Melalui pengembangan tersebut di diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar situs.

#### 3.1. Saran.

Pemerintah Daerah Kabupaten Tingkat II Gianyar, melalui Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata bekerjasama dengan masyarakat setempat, diharapkan untuk bisa terjun ke lapangan

melihat kompleks Candi Wasan. Dari hasil ke lapangan ini diharapkan bisa menghasilkan suatu program untuk merancang kompleks Candi Wasan dijadikan obyek wisata purbakala, yang nantinya dapat menambah PAD, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Wasan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, 2002. "Pengelolaan Sumberdaya Budaya Dalam Kaitannya Dengan Pelaksanaan Otonomi Daerah". dalam *Mafaat Sumberdaya Arkeologi Untuk memperkokoh Integrasi Bangsa*. Upada sastra. Hal. 19-26.
- Ardika, I Wayan, 2007. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Pustaka Larasan Denpasar
- Gunawan, Myra P, 1998. *Pariwisata Indonesia Menuju Keputusan yang Lebih Baik, Vo.2*. Pusat Penelitian Kepariwisata Lembaga Penelitian Institut Teknologi Bandung.
- Hardiati, Endang Sri, 1993/1994. *Pura Gunung Penulisan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusumohartono, Bugie, 1995. *Menejemen Sumberdaya Budaya, Pendekatan Strategis dan Taktis*. Makalah yang disampaikan pada Seminar Nasional Metodologi Riset Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas.
- Lipe, W.D. 1984. "Value and meaning in cultural resource", Dalam Cleerr, H. (ed), 1984.
- Approaches to the archaeological heritage*. Pp. 1-11. Combridge: Combridge University Press.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew; dan A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta UI Press
- Moeljarto, T. 1993. *Politik Pembangunan Sebuah Analisis Konsep*. Jakarta: UI Press.
- Soemardjan, Selo. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: F.E.U.I
- Sunarya, I Nyoman, 2003. "Latar Belakang Keagamaan Situs Wasan", dalam *Forum Arkeologi No. 1*. Balai Arkeologi Denpasar, hal. 57-74.
- Sutaba, I Made, 1985. *Wisata Purbakala*, Suaka peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali.
- Sutaba, I Made, 1991. *Pelestarian Peninggalan Purbakala di Daerah dalam Pembangunan Berwawasan Budaya*. Fakultas Sastra Universitas Warmadewa.
- Sutaba, I Made, 1994. "Desa Wisata Purbakala: Potensi Masalah dan Masa Depannya Gagasan Menuju Sebuah Proyek Percotohan", dalam *Forum Arkeologi No.2*. Balai Arkeologi Denpasar. Hal 48-64.